

"Sekali bajingan tetep aja bajingan"

Selamat membaca

*Perusahaan Bae grup. Korea Selatan.
Pukul 16:45*

"Pekerjaan di kantor ini selalu membuat ku pusing." Ucap Sambil memijat kepala nya yang pusing, Irene mengambil teh panas di atas meja milik nya dan meneguk nya.

Perkenalkan nama gadis cantik Bae Irene. Seorang CEO di sebuah perusahaan terbesar di Korea selatan. *Bae Grup* perusahaan yang cukup terpandang di negara itu. Dirinya harus mengurus perusahaan ini sendirian karna ortua nya juga yang sibuk mengurus pekerjaan di luar dan kantor cabang keluarga mereka yang berada di luar negeri. Jadi dirinya hanya tinggal disini cuman sendiri dan begitu lah, dirinya selalu merasa kesepian. Terkadang Mama nya pulang dan menginap di rumah, namun tak lama kembali lagi bekerja. Komunikasi mereka tidak begitu lancar karena sama-sama sibuk dengan urusan masing-masing.

Dengan pekerjaan kantor yang begini, setiap hari membuat kepala nya pusing setengah mati, dan dengan kesendirian nya ini juga sih mungkin dampak nya kali ya?

Hari ini Irene sangat sibuk dengan pekerjaan nya sampai dia kadang lupa waktu ketika bekerja. Irene adalah *Maniak sex* walaupun dia *Maniak sex* dia masih menjaga keperawanan nya demi calon suami nya kelak.

Semoga aja.

Hari ini Bae Irene sangat sibuk sekali sampai iya selalu lupa untuk makan, hingga tubuhnya sering sakit dan lemah, kadang juga pingsan karena terlalu kelelahan hingga iya lupa memikirkan pasangan nya sendiri. Emang punya? Mama nya selalu memaksa nya untuk menikah terus. Pada hal usia nya belum terlalu tua untuk menikah. Cih, menyebalkan! Mama nya semakin gencar mencarikan diri nya pasangan, yang menurut Mama nya usia nya sudah tak muda lagi.

Irene yang sedang sibuk menyelesaikan berkas nya yang sudah menumpuk di atas meja, mendengar suara dering ponsel nya, yang sedikit mengganggu pekerjaan yang belakangan ini benar-benar banyak dan menumpuk.

"Halo Ma, ada apa?" Suara menyahut dari Irene, dengan menaruh ponsel di kuping dengan pundak yang menahan nya, agar tidak terjatuh dengan tangan masih sibuk dengan komputer di depan nya. Fokus nya jadi terbagi jika begini.

"Bisa pulang cepet gak, hari ini?" Suara dari ortuanya seperti perintah yang harus di ikuti. Irene hanya bisa geleng-geleng kepala saja dengan sikap keras kepala Mama nya.

"Gak tau iya Ma, tapi ini Irene, usahain, karena emang banyak banget ini yang mau di selesai kan. Udah dulu yah Ma."

Irene mutuskan nya sepihak sambil berdecak dengan kesal! Pasti Mama nya akan menjodoh-jodoh kan dirinya lagi dengan pria-pria pilihan Mama nya. Sudah cukup rasanya dia jodoh kan dengan Mama nya, entahlah ini pria ke berapa yang di jodoh kan! Dan sering kali dirinya melakukan *Kencan buta*. Dan itu selalu dan pasti tidak cocok. Mereka semua bukan kriteria pilihan nya.

Pemilih? Tentu saja itu harus, karena demi masa depannya. Bukan sekedar asal pilih saja. Dirinya berpikir dirinya tak laku karena orang tua nya selalu menjodohkan dirinya. Pada hal Mama nya tau, seperti apa lelaki yang di sukanya.

"Halo Jane, bisa gak kamu keruangan aku sekarang?" Seperti tak ada pilihan lain, Irene menelpon sekretaris nya.

"Iya Bu."

Tok tok tok

"Silahkan masuk."

"Iya ada apa Bu, memanggil saya?" Tanya Jane.

"Bisa tolong selesaikan berkas ini? Dan cancel meeting hari ini karna saya ada keperluan mendadak." Ucap Irene pada Jane.

Mau gimana lagi kan?dari pada di kata anak durhaka. Irene merapikan berkas serta mematikan komputer nya dan bersiap untuk pulang.

"Baik, Bu." Jawab Jane.

Jane pun berjalan keluar perlahan dan menutup pintu dari ruangan bos nya. Bos nya itu tidak pernah mendadak membatalkan meeting jika tidak penting sekali seperti sekarang.

Walau Irene belum selesai menyelesaikan berkas nya dia menyuruh sekretarisnya Jane untuk menyelesaikan nya dan cancel meeting hari ini karna alasan kesibukan. Mama nya lebih dari segala nya baginya.

Setelah aku selesai bersiap, Irene langsung menuju parkir untuk pulang. Walau Irene ini orang yang bisa dinilai sangat berada, tapi lebih menyukai mengerjakan sesuatu dengan mandiri, dan menyendiri tidak suka merepotkan orang lain.

Strong women.

Irene mulai melajukan mobil *Ferrari California* T miliknya dengan kecepatan sedang membelah kota ini. Tidak perlu terburu-buru jarak dari rumah tidak begitu jauh. Tidak sampai 30 menit hanya untuk sampai di rumah dan langsung berjalan masuk karena pintu tidak dikunci dengan melangkah perlahan.

Perumahan Garden. Seoul.

Pukul 17:15

Setelah masuk bola matanya melebar karena terkejut melihat seorang pria yang tidak bisa diungkapkan lagi, bagaimana tidak, Irene ingat sekali siapa dia pria siyalan *Bastard*.

Deg

Deg

Deg

Apa? ini dia kan?

Shit!

"Ren, sini Mama kenal kan dengan anak sahabat Mama." Ucap Ibu itu menyuruh anaknya duduk di sebelahnya. Irene

langsung memasang wajah tak suka nya kepada lelaki itu.

"Hai Tante, perkenalkan saya Irene." Ucap Irene sambil mencium punggung tangan wanita paruh baya itu dan tersenyum manis.

"Wah cantik,muda, dan berbakat ya." Puji wanita itu, dengan tangan wanita itu terulur untuk mengelus rambut Irene dengan sayang.

"Hehe tante bisa saja, tante juga terlihat cantik dan iya masih sangat muda." Gumam Irene.

"Nah perkenalkan anak tante Oh Sehun." Ucap Ibu itu langsung.

Sehun?

Jadi dia dia si pria brengsek itu!

"Hai saya Sehun." Ucap Sehun mengulur kan tanganny untuk bersalaman dengan Irene. Irene pun menyambut nya dengan senyum tipis yang nyaris tak terlihat. Rasa tak sudi timbul di dada nya ketika menyambut tangan lelaki itu!

"Bae Irene." Balas Irene singkat.

"Sebaiknya kalian berdua berbincang-bincang dulu." Ucap Mama Irene.

"Tapi Ma, aku mau ke kamar dulu mau mandi juga." Keluh Irene letih.

"Yasuda kalian kekamar aja dulu." Ucap Mama Irene entengnya.

"Ma?!" Tegus Irene tak suka.

Apa ke kamar? Pupil mata Irene sekita membesar. Mereka sudah dewasa. Itu sangat ambigu jika mereka bersama. Ini tidak benar pikir nya!

"Sana, buruan." Suruh Mama.

"Iya." Ketus Irene.

Dengan malas dan wajah di tekuk Irene berjalan ke kamar menaiki tangga dengan perlahan, sambil menatap malas pria di belakang nya ini.

Pria tampan, dan iya bisa di bilang sudah mapan yang mempunyai sifat dingin, tapi baik hati bisa di bilang begitu. Tapi awal pertemuan mereka memang sudah tidak begitu baik. Dan Irene akan selalu mengingat hal itu. Selamanya!

Halo Assalamualaikum wr.wb.

Halo semuanya. Jaljajo and Good night.

Makasih yang udah baca cerita ini buat kalian semua. Ini cerita pertama aku, aku gak pandai menulis. Karena setiap pelajaran Bahasa aku selalu tidur! Jangan di tiru ya karena gak baik! Btw yang udah baca ini aku mau ucapain makasih banyak-banyak makasih buat kalian. Ilovumore sayang.

2018

Selamat membaca

Kamar, pukul 17:45

Setelah sampai di ke kamar Irene dan Sehun masuk, dan Sehun dengan tak tahu dirinya merebahkan tubuh kekar nya di atas kasur King Size milik Irene. banget ya. Irene melirik sinis ke arah Sehun yang sudah berbaring di atas kasur nya, dengan tangan di jadikan bantal untuk nya.

Irene hanya terdiam tidak menggubris apa pun yang di lakukan laki-laki di hadapan nya itu! merebahkan kepalanya di atas kasur milik nya? Itu hal menyebalkan bagi Irene!

"Gue mau mandi" Ucap Irene sambil berlalu dan masuk ke kamar mandi, terlebih dulu mengambil handuk mo ko milik nya agar tidak lupa. Bahaya kan kalo tiba-tiba gak bawa.

"Hem." Suara dehem Sehun yang menyahut diri nya.

Sehun berbaring di atas kasur milik Irene. Dirinya dapat mencium aroma tubuh Irene disini. Wangi mawar bercampur vanilla. Karena memang Irene suka yang manis-manis. Kamar dengan dekorasi berwarna cerah semakin membuat kamar ini terlihat seperti benar-benar kamar perempuan.

"Ck, dekorasi kamar nya kaya cewe banget. Gue pikir dia gak suka yang beginian." Ucap Sehun sambil melihat ke sekeliling kamar Irene. Matanya tertuju pada sebuah foto Irene waktu masih SMA dulu. Sehun terseyum.

"Makin gede, makin cantik aja. Heran gue." Pikir Sehun. Dari dulu sampai sekarang Irene selalu terlihat cantik. Bedanya

dulu Irene tidak menggunakan make up. Tapi mungkin karena alasan kerjaan jadi pemicunya.

Sehun jadi mengingat masa dulu, dimana dirinya gencar mendekati Irene namun selalu terhalang dengan sahabat lelaki Irene. Kesal? Tentu saja dia kesal. Tapi bagi Sehun itu wajar saja karena mereka berteman sejak mereka kecil dulu. Sehun juga akan melakukan hal seperti itu, jika mempunyai adik perempuan. Sayangnya dirinya hanya memiliki saudara lelaki saja.

"Sekarang gue udah bisa dapetin lo, tanpa harus melawan temen cowo lo yang ngeselin itu!" Ucap Sehun sambil terkekeh.

Dapur, pukul 17:00

Kedua Mama dan Bunda, sedang berada di dapur merencanakan sesuatu yang tabu. Awalnya Mama Irene tak setuju. Namun berkat penjelasan dari Bunda Sehun, maka mengiyakan saran itu.

"Sebaiknya kita kerjain aja mereka berdua" Ujar Bunda Sehun dan Mama Irene, dengan sengaja memberikan obat tidur untuk Irene dan Sehun kalo kenapa-kenapa juga toh bakal nikah nanti nya.

Akhlak nya O iya Bun?

"Mungkin dengan cara ini mereka akan lebih dekat lagi, dan kita lebih mudah menjodohkan mereka bukan?" Ucap Bunda Sehun lagi meyakinkan pada Mama Irene.

"Beneran gak papa?" Tanya Mama Irene.

"Gak papa kok, suruh Bibi, aja yang nganterin ke kamar."

Setelah selesai membuat kan susu, Ibu Irene menyuruh bibi untuk mengantar kan nya kekamar Irene biar gak curiga saja jika mereka berdua yang melakukan hal ini. Biasanya juga kalo mau tidur pasti minum susu dulu.

"Bi." Memanggil pembantu nya yang sedang mencuci piring.

"Iya nyonya ada apa?" Pembantu itu berjalan ke arah majikan nya.

"Tolong antar kan ini kekamar Irene, ya"

"Baik nyonya" Pembantu itu pun berlalu melewati majikannya menuju kamar Irene yang berada di atas lantai 2, dengan membawa susu di atas nampan.

Kamar, pukul 20:00

Setelah selesai mandi Irene memakai *kimono* atas lutut miliknya, dan duduk di atas kasurnya. Sebelum itu, dirinya melihat Sehun yang sudah tertidur pulas dengan tangan sebagai bantal.

Ganteng.

Gak! Irene menggelengkan kepala nya tak setuju. Dia itu cowo mesum! Inget cowo mesum! Percuma ganteng kalo mesum.

Dan melihat ada dua gelas susu di atas nakas samping kasur Irene dan sisa 1 gelas lagi. Irene meminum susu itu, Irene memang suka minum susu sebelum tidur karena merasa lebih nyaman ketika minum susu ketika tidur dan terasa

segar ketika bangun pagi. Biasanya diri nya membuat sendiri atau di antarkan Bibi di rumah nya.

Irene mendekat kan wajah nya ke wajah milik Sehun dan menatap nya lebih dekat, namun setelah dekat sekali terasa nafas nya begitu terasa hembusan di antara mereka. Deru nafas hangat Sehun menyapu penciumannya. Harum mint.

"Ternyata kamu sangat tampan juga iya walau terlihat dingin" Ucap Irene sambil mengelus rahang kokoh pria itu. Namun mata miliknya terasa berat sekali sekarang.

"Hmm." Dengan bergerak gelisah, Sehun sadar akan sentuhan fisik yang gadis ini lakukan wajah nya.

"Ah maaf gu-gue gak bermaksud bangun in lo." Ucap Irene dengan wajah Irene memerah padam karena ketahuan. Malu banget kecolongan.

"Yang bilang, gue tidur itu siapa?" Jawab Sehun dan kembali memejamkan mata miliknya lagi.

"Maksud lo?" Tanya Irene balik. Bisa-bisanya dirinya terpana dengan sosok di hadapannya sekarang. Benar-benar bodoh bukan? Shit!

"Gue cuman mejemin mata gue doang, dan lo ngapain barusan?" Tanya Sehun dengan mata masih terpejam sempurna.

Dengan sigap Irene langsung bangun dari duduk nya barusan, dan menjauh dari Sehun. Namun tiba-tiba Sehun menahan tangan mungil lirik Irene. Irene menoleh ke arah Sehun seolah bertanya '*ada apa?*' Iya kembali terjatuh di sebelah Sehun! Ugh menjengkelkan sekali bukan?

Irene dengan kesal memalingkan wajah nya dari wajah Sehun. Dirinya tak menyukai lelaki itu! Iya itu yang harus di tanamkan dalam dirinya, agar meresap hingga ketulang nya! Harus!

"Kenapa lo?" Bertanya seolah tak tahu, apa yang di rasakan Irene sekarang! Irene gugup dan juga jengkel! Lelaki ini seakan memprovokasi dirinya. Dengan mudah nya bisa saja terprovokasi. Heran? Gue juga.

"Harus nya gue yang tanya! Lo yang kenapa? Narik tangan gue! Gak ada sopan nya jadi orang!" Bentak Irene cemberut.

Sehun melepaskan genggaman tangan nya. "Gue mau tidur." Ucap Sehun.

"Yauda sana! Jangan tidur di kasur gue!" Jawab Irene wajah Irene sudah memerah karena kesal!

"Gue mau nya disini, kenapa?" Tanya Sehun dengan meraih tangan Irene dan menggenggam nya lagi. Muak! Keadaan yang memuakkan! Dirinya jijik dengan sentuhan yang Sehun berikan untuk nya! Laki-laki brengsek!

"Yaudah terserah lo, tapi lepasin gue!" Jawab Irene menarik tangannya, dari Sehun.

"Gak." Balas Sehun semakin mengeratkan tangan nya, di genggaman tangan Irene.

"Lepasin gak!" Ucap Irene menarik tangan nya lagi, agar menjauh dari Sehun!

"Lo diem, atau gue bertindak lebih?" Ancam Sehun dengan mata mengintimidasi.

Gila! Gak pernah berubah sama sekali.

"Sebaiknya gue diem." Gumam Irene pelan, namun masih terdengar oleh Sehun.

Irene mengerjapkan mata nya berapa kali hingga tak tahan menahan kantuk nya lagi yang terasa begitu berat di mata nya. Oh shit!

"Yauda, tinggal tidur aja ribet banget lo." Ucap Irene.

Sehun mencium kening Irene dan mengatakan "*Good Night Baby*" Antara sadar atau tidak. Sehun memeluk tubuh mungil Irene, mata milik nya benar-benar berat, hanya untuk menolak sentuhan Sehun. Pikiran menolak, tapi tubuh emang gak bisa di ajak kerja sama.

Mama Irene sangat senang, karna rencana mereka dengan Bunda Sehun berhasil membuat mereka tertidur pulas bersama.

Setelah melihat itu Bunda Sehun pamit, karna banyak urusan padahal masih mau bercerita banyak. Cuman waktu udah gak bisa di buang lagi karena ada hal penting.

"Saya pamit ya, semoga rencana kita berhasil menjodohkan mereka berdua." Ucap Ortu Sehun yang sangat setuju dengan Irene.

"Iya hati-hati. Mbak." Balas Mama tersenyum. Mereka berdua berjalan ke luar mengantar calon besannya keluar.

Setelah selesai mengunci pintu Mama Irene pun berlalu pergi ke kamar nya, untuk istirahat karena sudah larut malam juga dan butuh istirahat.

Bintang sebelah kirinya bisa di pencet ya!

Selamat membaca

Bawah umur, minggir ya say

Korea Selatan, Seoul

Kamar. Pukul 02:00

Irene terbangun dari tidurnya. Sudah biasa dirinya bangun jam segini. Entah karena lapar atau haus. Tapi lebih sering kebelet sih.

"Huahhhh." Irene menguap berkali-kali, dirinya juga haus banget dan ingin bangun dari tempat tidur, namun setelah melihat ke arah samping, dirinya tidak melihat sosok Sehun sama sekali.

Bagus lah! Jika sudah pulang. Tidak baik juga jika mereka tidur bersama begini. Pada hal belum menikah.

Irene bangun dari tidur nya dan turun menurunin tangga, dalam keadaan rumah yang gelap hanya ada sedikit cahaya di dapur untuk mengambil minum karena tenggorokan miliknya terasa seret. Cuaca sekarang sedang tidak begitu baik karena sedang musim hujan.

Irene mengambil gelas dan menuang kan air putih di gelas dan meminumnya, karena haus di tenggorokan nya menjadi lega karena sudah meminumnya, namun ada merasa ada yang memeluk tubuh ku dari belakang.

Ketika aku ingin menoleh tubuh kekar itu menahan agar aku tidak berbalik badan, dan melihat ke arahnya.

"Lepasin." Ucap Irene tak suka. Irene Menggenggam erat tangan lelaki yang berada di perut nya. Mencoba melepaskan tangan kekar dan berurat itu.

"Biarin gue meluk lo, bentar doang." Bujuk Sehun. Iya karena dulu Sehun gak bisa meluk gadis ini, dengan seperti sekarang ini. Terasa begitu nyaman nyaman.

"Kenapa si lo? Tiba-tiba aneh gini?" Tanya Irene jengah.

"Gue gapapa." Jawab Sehun. Menundukkan kepala nya agar bisa menenggelamkan kepala milik nya di ceruk leher gadis ini, dan ingin mencium dalam aroma tubuh itu.

"Udah gue mau nonton, gue udah gak ngantuk." Ketus Irene kesal. Jika begini gimana mau ngantuk lagi?

Irene melepaskan tangan Sehun yang berada di pinggang nya dan meninggalkan Sehun, namun Sehun masih berjalan di belakang nya. Sesampainya di ruang tamu Sehun duduk di sebelah Irene seperti ingin di manja.

Irene tak terlalu memikirkan kenapa Sehun berperilaku seperti ini.

"Boleh gak aku baring di atas paha kamu?" Tanya Sehun menatap manik mata Irene sendu. Mungkin dengan begini Irene bakal tau betapa Sehun ingin sekali memiliki dirinya.

"Iyaa." Jawab Irene. Iyaudah lah gak papa juga lagian kan cuman baring aja, males juga kalo adu mulut udah jam segini ntar Mama nya bangun lagi.

Andai mereka tau mereka mempunyai perasaan yang sama. Mungkin tidak akan jadi seperti ini.

Tumben sekali Sehun ini aku kamu terus, gak ngegas macam tadi, bukannya itu awal yang baik bukan? Dalam hubungan yang akan mereka jalin.

Setelah Sehun sampai di ruang tamu meminta baring di paha mulus milik Irene, dan memeluk pinggang nya, tiba-tiba Sehun mencoba memasukkan tangan milik nya ke dalam baju milik Irene, dan meremas payudara sengkal itu.

What the hell?

Irene menarik tangan Sehun yang berda dia adalah baju tidur nya. Sehun sudah berani-berani nya menjamah payudara miliknya tanpa seizin sang pemilik, enak aja! yang dulu aja masih belum bisa lupa malah mau bikin gini lagi.

Bajingan gak ada berubah sekali bajingan iya tetap bajingan.

Tapi tetap saja Sehun dia meremas bahkan memelintir pentil susu milikku yang membuat Irene tak bisa lagi menahan desahan miliknya.

Desahan berhasil lolos dari mulut mungilnya.

"Sehun, henti Ah." Desah Irene tak tertahan. *Siyalan!* Sentuhan dari tangan kekar milik Sehun yang kasar, membuat sisi liar nya tergerak.

"Hentikan Sehun, kumohon!" Mohon Irene sambil meremas sofa yang di dudukinya ketika merasakan gelenyar aneh yang menyerang tubuh nya.

Sehun masih saja meremas bahkan memilin pentil susu milik Irene dan memberikan kecupan basah di perut rata milik Irene.

Sehun pun lalu duduk di samping Irene, setelah selesai dengan kegiatannya barusan.

"Ngapain si lo?!" Bentak Irene kesal.

Sehun hanya terkekeh sebagai jawaban. Wajah Irene sudah memerah padam.

"Gak papa, lo menikmati nya juga kan ngapain lo marah? hah!" Tanya Sehun remeh.

Tangan Sehun masuk ke dalam baju celana *Satin* milik Irene dan mengelus celana dalam Irene, dan membuat Irene menggeliat karna sangat menikmatinya.

"Egh." Irene mendesah dan setelah nya meruntuki ke bodohnya barusan.

Sehun menghentikan kegiatannya ketika Irene ingin mencapai titik nikmat nya. Irene mengerang frustrasi.

"Ke-nap-a berhenti!" Tanya Irene bingung.

"*Are you ready?*" Tanya Sehun.

Irene mengangguk tanda setuju nya.

Sehun merebahkan tubuh Irene ke atas sofa agar lebih leluasa memuaskan Irene dengan posisi *Boy on top*.

"Cepat naikin baju lo dan lepas cd lo." Ucap Sehun bagai permintaan yang tidak bisa di tolak.

Seperti terhipnotis Irene melakukan apa yang Sehun minta dan Sehun langsung memasukan jarinya ke dalam vagina miliknya, yang membuat Irene menggeliat kesakitan dan nikmat secara bersamaan.

Biasanya Irene hanya menggunakan jari mungil miliknya bahkan jarinya 2 kali lipat dari Irene seperti 2 jari oh *Shit*.

"Ahh! itu sangat sakit." Rintih Irene.

"Tidak, ini tidak akan sakit, lama kau akan menikmati nya jadi bersabarlah." Ucap Sehun pelan.

Cairan milik Irene keluar. Sehun melepaskan jarinya tangan nya di dalam vagina milik Irene. Sehun menjilat tangan nya itu dan menjilat vagina milik Irene lagi tanpa mersa jijik. Sehun tak membiarkan sisa pelepasan Irene terbangun sia-sia.

Setelah melakukan *Fingering* Sehun melakukan oral sex yang hebat untuk Irene. Dan ini pertama kali nya Irene merasakan nya. Sapuan lidah Sehun di klitorisnya benar-benar memberikan sensasi yang berbeda dalam dirinya. Apa lagi ketika Sehun memasukan lidah nya ke dalam lubang surga milik Irene. Sehun benar-benar mengoyak daerah sensitif nya dengan lihai nya, hanya menggunakan lidah nya saja.

Irene benar-benar merasa lemas sekali sekarang. Tubuh nya tak bertenaga lagi hanya untuk bangun. Setelah selesai, Sehun merapikan pakaian milik Irene dan mengangkat tubuh mungil Irene ke kamar dan membaringkanku di kasur dengan perlahan.

Sehun dan Irene berbaring bersebelahan, dengan Sehun yang memeluk tubuh mungil milik Irene. Sehun juga tau tentang susu yang di antar Bibi di rumah ini.

Korea Selatan, Seoul.
Pukul 09:00

Pukul 9 pagi terasa masih malam, karena cuaca yang mendukung. Irene bergerak gelisah di sela tidur nya begitu nyaman dari malam-malam sebelum nya.

"Ugh." Membuka mata perlahan dengan memfokuskan penglihatan milik nya, Irene bisa merasakan tangan kekar memeluk tubuh mungil nya dengan sayang. Ketika tahu siapa pelaku nya, Irene kesal namun juga, entahlah.

Sehun berbaring dengan memeluk tubuh Irene dengan tangan nya di jadikan bantalan untuk kepala Irene agar berada di dekapan dada nya. Penghangat ruangan menambah kehangatan di antara mereka.

Irene perlahan melepaskan pelukan Sehun namun karna pergerakannya membuat Sehun terbangun.

"Loh, udah bangun?" Tanya Sehun

"Udah liat tanya." Jawab Irene sinis, seolah tak terjadi apa-apa semalam.

"Gue mau mandi." Dengan malas Irene bangun dari tidur.

"Bareng. Gue juga buru-buru." Sahut Sehun dengan cepat.

Dosa ala yang telah mereka lakukan sekarang. Tidak seharusnya mereka melakukan hal seperti sekarang.

"Awat ya lo macem-macem." Ancam Irene ketika Sehun mengatakan hal seperti itu.

Sehun dan Irene berada di satu bak yang sama. Irene tidak bodoh dengan melepaskan semua yang berada di tubuhnya. Hanya Sehun yang full. Mereka berendam dalam

hening. Air semakin hangat terasa ketika berada di bal mandi yang sama. Kehangatan itu bertambah dengan air hangat yang Irene gunakan. Aroma sabun Mawar tercium sempurna.

"Jangan deket-deket, gue tendang masa depan lo." Ucap Irene dengan nada mengancam, karena Sehun berusaha mendekat kearah Irene. Irene was-was dan harus waspada. Irene sangat takut. Kejadian semalam tak akan pernah terulang lagi baginya. Semoga saja.

Sehun tersenyum pada Irene. "Gue gak mau ngapa-ngapain kok. Kenapa lo jadi mikir begitu?" Tanya Sehun menautkan kedua alisnya.

"Diem, jangan gerak-gerak." Ucap Irene kesal. Risih lah yang dirasakan Irene ketika Sehun dengan sengaja menggerakn kaki nya di bagian sensitif miliknya.

Setelah selesai mandi Irene bersiap-siap untuk pergi bekerja, dengan sedikit polesan di wajah cantiknya yang tidak terlalu menor dan berlebihan dan Sehun juga sudah selesai memakai baju dan pergi siap-siap pergi.

"Sayang, sarapan dulu sebelum ke kantor." Teriak Mama Irene dari ruang makan.

Suara Mama Irene di ruang makan terdengar dari kamarnya membuatnya segera keluar dari kamar. Bersamaan dengan Sehun. Mereka sudah seperti sepasang suami istri. Semoga seterusnya.

"Iya Ma, bentar lagi aku turun." Jawab Irene.

Irene menoleh ke arah Sehun. "Buruan, Mama udah nunggu." Ucap Irene buru-buru.

"Iya." Balas Sehun.

Mereka berjalan menuruni tangga bersamaan. Mama Irene sangat senang melihat hal itu.

Ayo vote dong sayang!

"Jangan tinggalin aku, ketika kamu tau masalaluku."

Selamat membaca

Meja makan, pukul 10:00

"Ren, muka kamu kok keliatan pucet gitu sayang?" Dengan wajah cemas nya Mama Irene, bertanya.

"Pengaruh cuaca, sama kecapean aja kali Ma. Lagian kan kerjaan kantor lagi numpuk banget kan. Jadi suka kecapean gini." Belakang ini memang diri nya sangat lelah, karena pekerjaan di kantornya. Belum lagi harus mengurus pekerja di bagian keuangan, yang tiba-tiba gak stabil.

"Bagaimana tadi malam?" Tanya Mama pada Irene. Irene bingung dan malu. Apa Mama melihat kelakukan tak terpuji nya dengan Sehun?

"Maksud Mama, apa ya. Aku gak paham?"

"Hmm." Suara dehemman Sehun, menghentikan sesi tanya itu.

"Ayo. Sehun, sarapan dulu" Ucap Mama Irene

"Iya Tante."

Keadaan menjadi hening tidak ada suara apa pun yg terdengar kecuali suara sendok dan garpu yang memenuhi ruang makan ini. Sepi, itu Saudah pasti. Biasanya hanya Irene yang makan di meja makan ini, karena setiap mengajak pekerja di rumah nya makan pasti sudah makan. Itu yang membuat Irene malas makan, jika hanya sendiri.

"Ma, aku berangkat kerja dulu ya, udah telat banget." Ucap Irene. Karena Jane sudah menelepon nya sejak tadi.

"Iyau, hati-hati iya." Jawab Mama. Irene menyalimi tangan orang tua nya dan mencium pipi nya sekilas lalu bangun. Sarapan nya juga sudah habis.

"Iyau Tante saya juga ya sekalian." Sahut Seun bangun dari duduk nya untuk pamit pergi bersama Irene.

"Hati-hati Nak. Seun, semoga hari mu menyenangkan."

Mengangguk setuju. "Iya Tante makasih ya, sarapannya enak." Hari nya akan selalu menyenangkan jika bersama Irene.

Halaman, pukul 10:30

Setelah Irene pamit dengan Mama Irene pergi keluar, karena dia sudah tak tahan iya merasa ada yg aneh dengan dirinya, iya bergegas sekali untuk pergi ke kantor sesampai di depan iya bertemu dengan Seun.

Bajingan ini lagi huft. Irene membuang nafas nya kasar. Seun akan selalu di dekat nya jika begini.

Seun berjalan ke arah Irene dan membuka mobil miliknya. "Buruan masuk, biar gue anter."

"Gue bisa sendiri. Gue punya mobil." Jawaban ketus Irene sambil mengambil kunci mobilnya di dalam tas dan berjalan ke arah mobilnya.

"Bareng gue aja, buruan."

"Ih! Lepasin gak." Memberontak dalam genggaman tangan Sehun Irene memberontak. Gak ingin di sentuh.

Ah, kenapa haru bertemu bajingan ini lagi sih. Irene benci dan juga jengkel!

"Udah lah, gak usah berpikir aneh-aneh cepatan naik."

"Pikiran lo yang aneh!" Namun walau begitu Irene tetap masuk ke dalam mobil Sehun. Jika terus meladeni Sehun bisa tak berangkat kerja dirinya.

Dalam perjalanan sangat hening tidak ada pembicaraan satu sama lain, antara Sehun dan Irene. Sehun sibuk menyetir dan Irene sibuk dengan pemandangan kota di luar, hingga mereka sampai ke kantor Irene

Ketika Irene keluar dari mobil, rupanya Sehun juga keluar dari mobil mengikuti Irene dari belakang, hingga mereka berdua menjadi sorotan semua orang yang ada di kantor ini. Irene risih dengan tatapan itu. Bosan, mengapa Sehun mengikuti dirinya sedari tadi?

"Sehun. bisa gak, lo gak usah ikuti gue."

"Siapa yang ngikuti kamu aku hanya ingin istirahat saja di kantor mu aku sangat mengantuk hem."

"Baiklah kalo bgtu di ruangan ku ada kamar khusus untuk istirahat, kamu istirahat aja di sana dan jangan coba-coba menggoda ku!" Tukas Irene tak terbantahkan.

"Bukan kah kau suka Bae Irene jika aku menggoda mu hm?" Jawab Sehun senang.

"Gue? Jangan ngimpi!"

Kita berdua pun berjalan masuk ke dalam, dan di tatap oleh orang seisi kantor dengan Sehun yang hanya menggunakan celana kain di atas lutut berwarna hitam dan kaos berwarna putih polos dan sandal jepit berwarna hitam. *Maskulin* tentu saja.

Siapa yang tidak mengenal Sehun pengusaha sukses di usia muda? Wanita bahkan banyak sekali yang memujanya wajah seperti bayi yang sangat lucu.

Ketika sampai di ruangan nya, Sehun masuk ke ruangan kerja Irene, dan Irene menyuruh Sehun untuk masuk ke kamar itu namun Sehun menolak dan lebih memilih tidur di sofa milik Irene. Menurutnya Sehun hanya mengganggu pemandangan. Gadis cantik dengan bibir mungil berwarna merah jambu itu tidak senang dengan Sehun. Sungguh.

"Kenapa kamu gak tidur di kamar saja Sehun, kau sangat mengganggu ku."

Mengganggu yang di maksud Irene apa? "Aku hanya tidur disini dan berdiam disini apa itu juga mengganggu mu Irene, kau sangat menyebalkan"

"Terserah kau Sehun." Ketua Irene ke Sehun, sambil membuka berkas di atas meja nya.

Sabar, itulah yang harus di tanamkan dalam dirinya. Tak boleh terlalu pemarah, karena cepat tua. Sehun berbaring di sofa dengan menghadap ke wajah Irene sangat pas bukan? Irene risih dengan itu.

"Hem. Sehun, kau"

"Eughh" Suara lenguhan Sehun terdengar samar.

Irene masih sibuk dengan pekerjaan nya.

"Agh sangat nyenyak sekali tidur ku"

"Hm"

"Ada apa denganmu, sepertinya sangat lemas sekali?"

Iya benar kata Sehun. Dirinya merasa tak enak badan sejak semalam. Entah kenapa.

"Gak." Jawab Irene tanpa memperduli kan pertanyaan tak penting dari Sehun.

"Mengapa punya ku terlihat sangat besar sekali apa lagi ketika menonjol seperti ini, ini akan terlihat seksi sekali bukan Irene?"

"Gak tau. pertanyaan macam sih!"

Tapi emang bener sih. Tapi gak sewajarnya Sehun mengatakan hal seperti itu padanya. Itu tidak sopan karena terlalu vulgar.

"Aku hanya ingin bertanya saja Irene mengapa kau marah, pasti istri ku nanti sangat puas dengan milikku yg panjang dan besar? Hhhh kau tidak ingin mencoba milikku sesekali?"

"Tidak punya kau sangat kecil aku tidak tertarik mencobanya" Masih fokus dengan pekerjaannya yang menumpuk. Keberadaan Sehun disini hanya mengganggu nya saja.

"Kau mengejek ku Irene, kau mungkin akan ketagihan jika merasakannya" Smiriknya

Aku berjalan menghampiri Sehun karena kesal! Namun tiba-tiba kaki ku tersandung dan jatuh di atas Sehun membuat

Sehun mendesah karena Irene mencoba bangun namun kancing bajunya tersangkut di resleting Sehun. Irene mengerang frustrasi! Apa lagi ini?

"Agh, mengapa ini sangat sulit di lepas" Sambil mencoba melepaskannya.

"Ahh, bisa kah kau diam Irene, ini kesalahan mu tapi kau malah menyiksa ku dengan menggesekannya Irene."

"Sehun! Ini gak bisa lepas, gimana sih?!"

"Lo diem dulu! Jangan gerak mulu! Gue tersiksa. Ntar, gue coba lepas."

Hanya anggukan yang di berikan nya.

"Lo harus lebih tenang, jangan banyak gerak!"

"Nama nya juga panik, wajar lah!"

Sudah cukup lama Irene berada di atas Sehun karena tak juga terlepas. Irene juga tak bisa menahan tubuh nya terlalu lama karena pegel.

"Gantian! Gue lagi yang di atas. Capek gue di tindis gini gak bisa nafas!"

"Apa kabar, kalo gue yang di bawah?"

Sehun dengan cepat membalikkan tubuh kekarnya. Sekarang Irene lah yang berada di bawah. Irene melenguh tidak suka. Kenapa Sehun bertindak sesuka hati nya saja?!

"Sehun, duduk aja deh. Gue gak enak begini kalo ada yang liat, bisa salah paham."

Sehun membangun kan Irene, dan menarik Irene agar duduk di atas pangkuan nya. Drama sekali pikir Irene. Dia sangat jengkel sekarang. Irene menyandarkan kepala nya di pindah Sehun.

Sehun berusaha untuk melepaskan kaitan itu dengan mencoba membuka yang tersangkut itu, akhirnya terlepas, dan Sehun membawa Irene ke kamar kantor nya untuk istirahat dan Sehun berbaring bersama di samping Irene.

"Wangi tubuh yang tak pernah berubah. Aku selalu suka."

Dengan memeluk tubuh mungil Irene, dan meletakkan kepalanya di dada bidang milik Sehun, dan mengelus surai rambut milik Irene dengan lembut dan memberi kecupan di pucuk kepala Irene.

"Aku bakal tebus kesalahan aku di masa lalu, aku minta maaf sebenarnya dulu aku gak bermaksud buat ngelakuin hal itu tapi karena sahabat mu itu, membuat ku melakukan itu. Aku minta maaf Irene" Ucap Sehun dengan menyesal.

Sehun adalah pria bajingan yang membawa Irene ke toilet sekolah, dan habis-habis'an di hajar oleh sahabat Irene karena berani nya melakukan hal tidak senonoh seperti itu, hanya karena rasa kagumnya terhadap Irene.

Ketika melakukan itu Sehun tidak berpikir panjang dengan apa yang di lakukan itu, sehingga sekarang Sehun kembali bertemu cinta pertama nya yang membuatnya berubah menjadi seperti ini.

"Jangan bosan, apa lagi berpikir buat ninggalin aku setelah kamu tau masa lalu aku nanti. Aku mencintaimu, dan aku bakal jagain kamu aku janji." Ucap Sehun dengan mengelus puncak rambut Irene dengan sayang.

Aku berbaring dan tertidur bersama Irene menikmati tidur paginya lagi dengan irene 'aku mencintaimu' dan menarik selimut agar menutupi tubuh mereka setengah dada.

"Kamu masih memikirkan masa lalu mu pada hal aku lah masa depanmu dan cinta bukan bagaimana kita mengucapkan nya tapi bagaimana kita menjalaninya"

Selamat membaca

*Kantor Bae grup, Korea Selatan, Seoul.
Pukul 19:45*

Irene sudah terbangun lebih dulu dari Sehun. Sekarang dirinya sedang memandang wajah Sehun yang sedang tenang dengan tidur nya. Pelukan Sehun sama seperti Papa nya dulu. Dirinya sangat merindukan Papa nya sekarang.

"Kau sudah bangun Irene? Kau tadi tertidur." Sehun mengelus rambut milik Irene.

"Eh! Jangan pegang-pegang!" Di tepis nya tangan Sehun yang berada di kepala Irene.

"Ren, kenapa sih?!" Geram Sehun.

"Sehun, aku tak akan bisa lupa masa itu!" Ucap Irene dengan memalingkan wajahnya dari Sehun dan bersedekap tangan. Jika di ingat dirinya merasa dicabuli!

*Perusahaan Bae grup
Pukul 23:00*

Mereka terlalu asik berbicara hingga lupa waktu. Sekarang mereka memutuskan untuk memasak di kantor Irene juga sudah sangat lengkap semua nya jadi tidak perlu khawatir.

"Yaudah, gue mau masak dulu." Ucap Irene dengan mengambil jeda di dalam laci dan menjepit asal rambut milik nya. Terlihat seksi.

"Iya."

Irene hanya akan memasak mie saja, dengan sayur agar lebih cepat karena perut milik nya juga sudah kosong belum makan. Besok aku harus bangun pagi untuk rapat kantor nya, dan tidak lupa susu sebelum tidur.

Sehun memperhatikan Irene yang sedang memasak. Sangat seksi pikirnya. Irene memakai daster atas lutut nya. Irene berjalan kearah Sehun yang berada di atas kasur.

"Nih makan, kalo lo mau makan." Diletakan mangkuk berisi Mie di atas meja dekat dengan Sehun.

"Makasih."

"Enak, tapi nanti kalo kita udah nikah jangan makan gini terus ya." Gurau Sehun memakan Mie nya.

Irene memutar bola matanya malas. Siapa juga yang mau menikah dengan nya?! Mimpi saja sana.

"Hm gue tidur, dan gue juga udah kenyang juga. Besok bangun pagi, tapi gue mau keluar dulu ngecek kerjaan yang tadi pagi dulu."

"Iya." Balas Sehun dan Irene berlalu melewati Sehun dan bangun dari duduk nya tadi. Sebelum itu membersihkan sisa makan mereka tadi.

Irene berjalan keluar sebentar untuk sekedar melihat berkas nya, dan bagus rupanya Jane sudah menyelesaikan nya

dengan baik setelah membukanya dan mengeceknya satu persatu semuanya lumayan memuaskan sekali.

"Untung aja, gue punya sekretaris yang bisa di andalkan."

Irene berjalan dan kembali masuk ke kamar dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan wajah nya dahulu.

"Gak, ganti baju dulu?" Tanya Irene

"Gue gak bawa baju." Jawab Sehun.

"Di lemari gue ada baju kalo mau ganti baju. Gak usah mikir aneh-aneh! Gue tau."

"Gak, gue mau langsung tidur aja."

"Yasudah terserah." Jawab Irene dengan merebahkan tubuh

"Jangan gerak-gerak mulu deh! Dan awas aja lo pegang-pegang gue!"

"Halo tante ini Sehun, Sehun, ada bersama Irene, mungkin besok Sehun, akan pulang."

"Baiklah hati-hati ya disana." Jawab Mama Irene di sebrang sana.

"Iya Tante."

*Kamar pribadi Irene. Bae grup
Pukul 06.00*

Irene bangun lebih pagi dan menyiapkan sarapan segala macam, karena pagi ini dirinya akan ada rapat penting

pertemuan kerja sama, namun dia tidak tahu kalo orang yang akan di temui oleh Irene itu adalah Sehun juga.

Sehun sebenarnya juga sedikit terkekeh karena iya baru tau kerja sama yang akan di lakukan perusahaan nya itu dengan Irene kekasihnya *mungkin*.

Irene keluar dari kamar, dan membawa susu dan roti tawar selai stroberry sambil menge'cek agar tidak ada yang salah walau rapat masih lama, cuman dirinya mau kalau semuanya baik-baik saja waktu rapat penting berlangsung hari ini, karena tidak mau ada yang salah sedikit pun.

*Ruang rapat, Bae grup.
Pukul 08:00*

"Selamat pagi, rapat hari ini kita akan membahas tentang kerja sama antara perusahaan *Bae grup* dan *Oh grup*. Bagaimana, apakah disini, ada perwakilan dari perusahaan *Oh* untuk kerja sama nya?" Buka Jane, sekretaris dari Irene.

"Iya saya. Daisy, perwakilan dari perusahaan. Oh, yang mewakili karena Tuan Muda Oh Sehun tidak dapat hadir, saya yang akan meresmikan kerja samanya dan menanamkan sekitar 50% saham disini. Apakah ibu setuju?" Tanya Daisy.

"Oke saya. Irene, saya akan baca dulu sebentar, baru setelah itu saya akan tandatangani" Jawab Irene dengan mengambil surat itu.

"Baiklah, kami permisi dulu Nona Bae." Ujar Daisy sekretaris Sehun.

"Baik terimakasih atas kerja samanya, semoga kerja sama kita akan terjalin baik dan saling menguntungkan, satu sama lain." Ucap Irene, sambil bersalaman tangan.

"Baik Bu, saya permisi dulu terimakasih." Kata Daisy.

Setelah selesai. Irene membubarkan semua orang yang ada di ruangan dan kembali ke ruang kerjanya lagi untuk melihat Sehun.

"Sehun." Sapa Irene dan mendekat ke arah Sehun

"Bagaimana jika kita berlibur, agar kita bisa sedikit bercerita." Tanya Sehun pada Irene

"Disini juga bisakan? Ngapain pake acara berlibur segala! Gak ada yang mau di ceritakan juga kan." Balas Irene.

"Ck."

Sehun berjalan sambil melihat isi kamar Irene ini dan menemukan sebuah foto di situ seorang laki-laki tampan waktu Irene masi SMA. Dia tau betul, siapa lelaki itu.

"Siapa pria di foto ini apakah dia mantan mu?" Tanya Sehun pada Irene.

"Gk."

"Terus sekarang dia kemana?"

"Entah lah, setelah lulus mereka semua kuliah di luar negri. Tapi mereka semua berjanji buat menemui ku, hh aku sangat merindukan mereka semua."

"Baiklah, tidak perlu di lanjutkan sebaiknya kmu istirahat terlebih dahulu lalu kita pulang."

Kamu masih memikirkan masa lalu mu pada hal aku lah masa depan mu disini.

"Hemm."

Sehun memikirkan bagaimana jika Irene bertemu dengan sahabat nya itu, apa kah Irene akan melupakan nya? Terus bersama dengan sahabat nya itu ah sial.

"Sehun, kita pulang sekarang saja takut terlalu lama nnti di jalan macet, sekalian makan siang" Ajaknya padaku.

"Baiklah, kita ke apartemen ku dulu saja ya, baru pulang ke rumah ada yang harus aku ambil."

"Hm baiklah"

Selama perjalanan Irene teridur sangat pulas iya tidak tega untuk membangunkan Irene terpaksa Sehun harus mengangkat nya masuk ke apartemen nya untuk istirahat mungkin dia sangat lelah.

"Halo tante Irene, nya tertidur di perjalan ingin pulang ke rumah, jadi terpaksa Sehun, membawanya ke apartemen jalan juga macet bagaimana Tante, apa tidak papa?"

"Iyaa sudah hati-hati ya di sana."

"Baiklah Tante."

Hmm, Sehun menutupi tubuh Irene dengan selimut dan meninggalkan kan di kamar seorang diri, agar Irene lebih tenang istirahat nya dan iya mengurus berkas nya yang harus di bawa ke kantor esok.

Sehun mendengar suara ponsel milik Irene berbunyi terus menerus, Sehun pun melihat nya, ternyata ini sahabat Irene, aku tidak terlalu memerhatikan ponsel milik nya lalu memaruhnya kembali di atas nakas samping ranjang nya.

Dan kembali mengurus berkas-berkas lagi di ruang TV sambil menonton tv, tak terasa hari sudah mulai gelap karena terlalu sibuk mengurus berkas dan Irene masih terbaring tidur di atas kasurnya dengan wajah sangat lelah.

Selamat membaca

Apartemen Aston, Korea Selatan
Pukul 21:40

Tok tok tok

"Siapa, bertamu malam-malam begini?" Pikir Sehun dan berjalan ke arah pintu.

Klik

"Hai Sehun, bisakah kita bersenang senang malam ini?

Yang datang adalah Jimin, Bobby, Jay, dan Bi. Teman seperjuangan nya waktu jaman sekolah dulu.

Mereka adalah teman bajingan Sehun yang selalu mengajak Sehun yang iya-iya menyebalkan.

"Ngapain? Tanya ku santai sambil bersandar didinding pintu.

"Marilah kita bersenang-senang, sudah lama kita tidak minum bukan kah bgtu teman." Ucap Jimin, memainkan alisnya naik turun pada Sehun. Sehun geli sendiri melihatnya.

"Betul sekali" Sahut Jay

"Hem, masuk." Ajak Sehun pada keempat teman nya.

Mereka minum sambil menonton *Filem Action* kesukaan mereka, ketika mereka minum'an berakohol iya seperti inilah cara mereka melepaskan beban. Cuaca juga cukup

mendukung untuk minum bir hanya untuk sekedar menghangatkan tubuh.

Mereka asik sedang bercanda gurau, dan sudah sangat mabuk dan udah ngelantur sana sini omongan mereka pun sedikit tidak jelas dan Sehun?

Dia hanya minum sedikit tidak banyak. Menghargai temannya, karena bahaya disini ada Irene dan tidak mau Irene malah berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya nanti.

"Gimana apa lo udah ketemu cewe yang lo bilang waktu itu?" Tanya Bi pada Sehun.

"Hm, udah dia cantik, sekarang gak ada alasan buat gue gak makin cinta sama dia." Jawab Sehun dengan bangga."

"Lo yakin sama keputusan lo, buat jalanin hubungan bareng dia? Lo kan tau gimana sahabat dia ngejaga dia?" Cerca Jimin. Dia tau sekali, bagaimana sahabat wanita itu.

"Gue tau, tapi gue harap mereka ngerti nanti."

"Hun, dengerin gue lo emang enak ngomong begini, tapi lo harus tau kalo. Taehyung, adalah pria yang paling ngejaga Irene, lo tau kan? Dan lo tau dia paling gak suka sama lo sejak kejadian itu, lo paham maksud gue kan?" Jay adalah hyung di antara mereka dan selalu menjadi penengah bahkan penasehat.

"Gue bakal hadapin ini semua. Lo semua tau gue sayang sama dia, gue gak mungkin bisa lepasin dia, apa lagi perasaan gue udah lama banget, dan ini keberuntungan buat gue" Sehun sudah mencintai Irene sejak sekolah menengah pertama hingga sekarang cukup lama bukan?

"Cinta bukan bagaimana kita mengucap kan nya, tapi bagaimana kita menjalaninya" Jawab Jay.

"Iya, kita dukung sama apa yang lo bakal lakuin, dan gue cuman mau ingetin jangan ngambil resiko, ini berat lo tau kan tapi gue yakin pasti lo bisa ngedepin ini semua." Bobby menepuk pundak Sehun memberi semangat pada sahabat nya itu.

"Iya, kalo lo butuh apa lo bisa hubungin kita semua, kita bakal selalu ada buat lo, lo percaya kan? Inget janji tuhan itu pasti, percaya sama tuhan semua bakal mudah ketika kita mau berusaha." Jelas Jay menasehati.

"Makasih, kalian udah mau semangat'in gue walau kalian bajingan tapi kalian yang terbaik" Kekeh Sehun tertawa untuk mencairkan suasana yang canggung.

"BERPELUKAN." Dan mereka tertawa seakan lupa kalo Irene sedang tidur di kamarnya.

Tak lama sekarang sudah cukup malam untuk mereka berbincang di malam seperti ini dan mereka pamit pulang. Sehun juga bilang ke temannya, kalo mereka gak bisa nginep disini karena ada Irene dan mereka pun mengerti dan pulang.

"Oh gitu, udah lo bawa kesini rupanya tapi kok gak ada?" Tanya Jimin, sembari celingak-celinguk mencari keberadaan Irene.

"Di kamar dia lagi tidur, kalian balik aja maaf gak bisa disini kalian cuman ganggu" Jawab Sehun dengan nada bercanda.

"Njirrrr, awas lo anak orang tekdung" Dan mereka pun tertawa pada hal Jay disini serius.

"Iya, gak gue apa in dia juga bakal jadi istri gue pasti bakal gue apa'in nanti." Jawab Sehun dengan senang hati.

"Dah lah males, balik aja gue, yuk guys males sama kang pamer sampah tau gak." Ajak Bobby pergi.

"Hahaha oke, jangan gitu kali kapan kita ngumpul lagi okee bye" Usir Sehun mendorong mereka semua ke pintu keluar.

"Ngusir lo?" Bi mendelik kesal kearah Sehun.

"Hahahaha, tu lo tau sana gue sibuk mau liat Irene soalnya, dah hati-hati ya. *See you guys.*"

Mereka pun pergi keluar dari apartemen Sehun dan mereka pergi ke apartemen milik Jimin dan istirahat di sana hanya berbeda lantai saja kalo Jimin di atas lantai Sehun.

Irene pun yang mendengar suara bising pun terusik dari tidurnya dan mencoba memperjelas penglihatan matanya dan melihat ke arah jam dan.

"Apa?jam segini?" Kata Irene kaget.

Irene keluar dan menuju ke arah Sehun yang duduk di depan tv membereskan makanan nya yang ada disana dan beberapa botol habis minum dan puntung rokok berserakan.

"Sehun?" Panggil Irene dengan berjalan ke arahnya.

"Hmm kenapa? Maaf teman ku tadi datang kesini dan mungkin kamu terganggu." Jawab Sehun menoleh ke arah Irene.

"Gak kok gak papa, aku emang kebangun aja ini keknya tidur ku 2 hari ini banyak juga rupanya." Jawab Irene dan duduk di atas sofa Sehun dan menonton tv

Gak gak gak DVD yang di tonton tadi udah di ganti sama Sehun dan sekarang adalah menonton drama terbaru yang akhir-akhir ini Irene ikutin.

"Hm, gitu yaudah aku beresin ini dulu iya. Kamu mau minum susu?" Tanya ku sembari membereskan

"Ada?" Tanya nya

"Ada bentar iya" Sehunberlalu dan pergi ke dapur dan membuatnya susu dan membawa pizza yang sudah di pesan nya tadi.

"Susu dan pizza enak banget." Mata Irene berbinar, tapi terlebih dahulu di minumnya dahulu susunya lalu menyantap *Pizza* dengan *Mozarela* yang wah full ini kesukaan Irene banget.

"Hehehehe pelan-pelan makanya oke? Jangan buru-buru gak ada yang bakal ngambil, kamu abisin aja sambil nonton aku mau nyelesaikan ini dulu bentaran oke." Kata Sehun ketika melihat Irene makan.

Irene hanya mengguguk mengerti dan memakan *Pizza* dengan lahap dan meminum susu yang sudah di siapkan Sehun tadi.

"Kenyang banget rasanya, pasti abis ini timbangan aku naik." Dengan wajah di tekuk Irene mengerang gelisah.

Sehun hanya terkekeh dengan ucapan Irene barusan.

"Masih lama? Ini udah jam jam 12 malam, besok kamu ke kantor kan?" Kata Sehun pada Irene

"Iya bentar lagi dikit lagi kok kamu nonton aja dulu kalo gak di kamar aja duluan" Pandangan nya masih ke arah laptop-

nya.

"Gak, aku disini aja deh nemein kamu aja. Lagian juga udah gak ngantuk lagi." Jawab Irene.

"Iyaa udah terserah deh." Jawab Sehun asal. Harus nya ini sudah selesai sejak tadi.

Gimana kalo dia jadi suami aku nanti kerjaan nya sibuk begini terus? Membosankan! Mereka pasti akan sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

"Banyak yang bilang 'enak ya jadi cantik, di hargai.' belum tau aja mereka, resikonya."

Selamat membaca

Apartemen Aston. Korea Selatan, Seoul.

Pukul 05:00

Sehun berjalan masuk ke dalam kamar dengan tiba-tiba malah meremas payudara milik Irene dan mencium Irene dengan ganas, seperti seseorang sedang mabuk.

Irene merasa kualahan atas perlakuan Sehun yang tiba-tiba kasar terhadap nya Irene kesal mengapa Sehun kasar terhadap nya begini. Bahkan untuk mengambil nafas saja tak di berikan.

Setelah merasa nafas nya habis. Sehun melepas tautan mereka berdua.

"Sehun?" Panggil Irene

"Hm?" Jawab Sehun hanya dengan dehemman.

"Lo ngapain gue barusan!" Tanya Irene kesal. OMG! Apa harus di tanyakan apa yang di lakukan Sehun barusan?

"Kita udah dewasa, bukan anak kecil lagi yang apa-apa harus di kasih tau kan?" Jawab Sehun pada Irene.

"Gue gak suka! Mending minggir deh." Kata Irene dengan mendorong tubuh Sehun agar menjauh darinya! Irene tak suka suasana seperti ini.

"Gak mau." Jawab Sehun dengan menggelengkan kepalanya, lalu mendorong tubuh Irene agar berbaring di atas kasur.

"Ish!" Decak Irene dengan kesal.

"Sebentar lagi ya." Tanya Sehun dan memeluk tubuh mungil milik Irene.

Irene tak lagi memberontak dan membiarkan Sehun memeluk tubuh nya dengan erat, seolah tak ada hari esok. Sehun berbaring lebih rendah di bawa Irene dengan posisi di depan dada Irene. Irene sebenarnya gelisah dan juga tak nyaman.

Setelah Sehun tertidur, perlahan-lahan Irene ingin bangun dan melepaskan dirinya dari Sehun. Namun Sehun bergumam dalam tidurnya.

"Pergi jangan kembali lagi!" Ucap Sehun seraya bergumam tak jelas

Irene terdiam ketika menoleh ke arah Sehun. Namun Irene tak mau ambil pusing. Itu juga tak penting baginya kan?!

Jam 10 Irene kembali lagi ke kamar mengecek apakah Sehun sudah bangun apa belum. Rupanya belum. Irene membuka jendela agar cahaya matahari menyeruak masuk ke dalam dan akan mengganggu tidur Sehun yang nyenyak.

Melelahkan memiliki bayi besar.

"Udah bangun??" Tanyaku padanya, ketika merasakan pergerakan Sehun karena cahaya matahari yang mengenai wajahnya. Dengan Irene yang bersedekap dada.

"Hmm" Gumam Sehun sambil mengerjapkan matanya berkali-kali

"Lo gak mau bangun untuk mandi?" Tanya Irene pada Sehun yang masih fokus dengan mimpinya.

"Tidak, aku mengantuk" Dan kembali menarik selimutnya sampai atas kepalanya.

"Yaudah terserah, gue mau masak dulu." Balas Irene berjalan menjauh keluar kamar, meninggalkan Sehun yang sedang bergelut dalam selimutnya.

*Dapur, apartemen Aston.
Pukul 10:20*

Irene hari ini hanya akan memasak sup untuk makan pagi, karena cuaca pagi ini sangat dingin mungkin makan yang panas akan lebih hangat, untuk menghangatkan tubuh.

Sehun berjalan kearah dapur *kitchen*. Disana sudah ada Irene yang sedang memasak di dapur.

"Ren." Panggil Sehun seraya memeluk tubuh mungil Irene dari belakang dan merangkul pinggang milik Irene.

"Apa sih?!" Jawab Irene dengan bergerak gelisah di dalam pelukan Sehun agar melepaskan pelukannya. Dirinya risih!

"Kenapa tidak memakai bra, dan ah junior ku." Ucap Sehun dan Irene hanya mencibirnya.

"Terserah gue lah! Minggir gue mau masak dulu, dan gue sudah terbiasa begini, paham!" Jawab Irene melanjutkan pekerjaannya yang tertunda barusan.

Sehun masih bergelut dengan manja pada Irene dengan meletakkan kepalanya di ceruk leher milik Irene. Irene kesal karena proses memasak nya jadi susah sekarang.

"Sehun, bisa gak sih, gak usah seperti ini? Ini sangat menjengkel kan. Sehun!" Ucap Irene dengan kesal.

"Gak."

"Sehun, astaga! Udah ah, gue capek." Ucap Irene.

Setelah selesai memasak aku menyiapkan makanan untuk Sehun dan dia tapi Sehun tidak ingin makan jika tidak di suapi olehku.

"Lo gak laper?" Tanya Irene dengan memasukkan suapan ke dalam mulutnya.

"Lapar tapi-" Sehun menggantung kata-katanya "Suapin" lanjutnya.

"Makan sendiri lah! Punya tangankan? Masih sehatkan?."

"Gak mau."

"Buruan makan!" Setelah berpikir akhirnya Irene mau menyuapi Sehun.

"Iya, aku makan tapi suapin" Membuka mulutnya menghadap ke arah Irene.

"Buruan." Ucap Irene dengan menyuapkan sup ke dalam mulut Sehun.

Irene sampai lupa menanyakan tentang tadi. Sudah lah pikirnya, biarkan saja mungkin Sehun asal bicara saja tadi. Namanya juga bunga tidurkan pikirnya lagi. Tapi iya namanya perempuan pasti lah berkipikir yang iya-iya. Tapi

Irene tak mau berpikir yang iya-iya. Tak terlalu penting untuk nya.

Dan setelah makan tadi. Sehun langsung pergi ke kamar terlebih dahulu, karena mengantuk dan ntahlah Sehun terlihat aneh sekali, tak seperti biasa nya apa ini cuman perasaan aku saja mungkin.

Irene membiarkan Sehun berlalu dai hadapannya. Irene menelpon Mama nya untuk mengabari bahwa dirinya semalam menginap di *Apartemen* Sehun. Baru saja ingin menghubungi Mamanya sudah tertera nama seorang pemanggil di ponsel miliknya.

"Iya Ma, halo" Ucap Irene.

"Kamu tidur disana saja ya dulu, untuk beberapa hari, soalnya Mama, ada urusan perbaikan rumah." Balas Mama irene

Irene berpikir, apa yang harus di perbaiki? Semuanya baik-baik saja setelah dirinya meninggalkan rumah.

"Tapi, Ma?"

"Sudah nurut aja ya"

"Iyaudah Ma, aku tidur dulu ya aku ngantuk." Balas Irene mematikan ponsel miliknya.

Setelah mematikan ponsel miliknya Irene berjalan ke kamar.

*Kamar, Korea Selatan, Seoul.
Pukul 13:00*

Sehun sekarang sedang berbaring dan handphone nya pun berbunyi suara dari line nya. Sehun, berpikir siapa yg nge line jam segini?apa urusan pekerjaan?."

+826789xxxx

Hai Sehun, apa kabar aku? Sekarang aku sudah kembali untuk mu.

12:00

Jangan ganggu aku lagi!

13:00

Tidak semudah itu Sehun, aku sangat mencintai mu!

13:01

Block

Tiba-tiba ada suara orang membuka pintu, Sehun langsung menyimpan handphone miliknya dan menghapus pesan dari orang itu. Jangan sampai Irene tahu, itu yang dipikirkan Sehun sekarang.

"Kamu belum tidur?" Dia berjalan ke arah Sehun perlahan dengan langkah kecil membawa susu di tangannya.

"Belum aku menunggu mu mulai tadi, cuaca sangat dingin." Balas Sehun sambil menaikkan selimutnya ke dadanya.

"Gak ada yang nyuruh lo nungguin gue kan?!"

"Emang gak ada, sih. Tapi sini deh Ren." Balas Sehun dengan menepuk kasur sebelahnya.

Irene menggeleng. "Gue gak mau, lo mesum." Balas Irene cuek.

"Tapi kamu harus mau. Ren," Sambil berjalan menuju Irene, dan mengangkat tubuh mungil Irene lalu merebahkannya di sebelah Sehun.

"Ah. Sehun, kenapa sih lo itu selalu aja bertindak semau lo!" Hardok Irene karena sangat kesal dengan tingkah Sehun.

"Sudah mari kita tidur siang." Ucap Sehun dengan mengedipkan matanya gentit.

"Ih mesum!" Ucap Irene dengan lugas.

"Nih minum dulu sususanya." Balas Sehun tanpa menjawab yang di katakan Irene tadi.

"Hmm."

Ketika tidur Sehun memeluk tubuh Irene dari depan, dengan keadaan telentang. Rasa nya Sehun tidak ingin jauh dari Irene barang sekejap saja. Iya takut laki-laki di masa lalu nya datang lagi dan masa lalunya datang juga iya takut akan semua hal itu. Takut akan kemungkinan yang akan terjadi suatu saat nanti. Tapi dengan bersama Irene sekarang membuatnya tenang.

Selamat membaca

Amerika Serikat, California.

Pukul 22:00

Chanyoel, Suho, Kai, dan Taehyung. Mereka berempat berada di Amerika setelah lulus kuliah mereka di jurusan bisnis. Mereka hendak mengabari Irene, ketika mereka pergi mereka takut perempuan mereka itu sedih, dan tak membiarkan mereka pergi, agar bisa bersama nya. Mereka sengaja mengambil jurusan bisnis disana. Karena lumayan bagus juga. Mereka takut kejadian sembilan tahun lalu terjadi lagi. Ini alasan mereka harus menjaga Irene.

Flash back

Korea Selatan, Seoul

2010,01,20. Yangsin High school

Sekolah yang bercabang dari Amerika Serikat. Yang terkenal di Korea Selatan, karena sekolah terbaik dari dulu, hingga sekarang. Sekolah bergaya Eropa dengan fasilitas yang bagus.

Dulu waktu masi SMA Irene adalah perempuan sendiri dari 4 orang laki-laki. lelaki yang bersama Irene bisa di bilang preman sekolah, karena tidak ada yang berani dengan mereka. Siapa pun yang mendekati Irene akan di hajar habis-abisan. Tak ada ampun! Maju selangkah rumah sakit menanti. Pada hal Irene tak pernah ambil pusing tentang itu. Malah bikin pusing ketika sahabatnya menghajar orang mendekatinya. Padahal dirinya ingin sekali berdekatan dengan lelaki.

Dan tidak ada cowo yang sampai sekarang berani memacari Irene, dan mereka berempat pun tak ada yang memiliki pacar sama sekali karena lebih fokus ke Irene saja. Mereka hanya takut suatu saat nanti tidak mampu menjaga Irene lagi dengan pria yang mencoba merusak Irene.

***-Kantin, Victoria-
Pukul 09:30***

Waktu itu ada cowo yang mencoba mendekati Irene, sampai ingin memperkosanya Irene ketika Irene, sedang di kantin bersama sahabat nya Irene kebetulan ingin ke toilet yang jarak nya cukup jauh dari kantin karena berbeda gedung. Kantin sekolah ini mewah, karena itu kantin sekolah ini memiliki gedung sendiri.

"Kamu mau kemana?" Tanya mereka bersamaan.

"Mau ke toilet sebentar doang kok" Jawabnya, sambil bangkit dari duduk nya dan berlalu begitu saja.

"Mau kita antarin?" Tanya mereka.

"Gak usah ah. Gue bisa sendiri kali! Kalian makan aja dulu ya." Tolak Irene.

"Yakin? Jangan lama ya Ren." Jawab Ceye

"Iya, gue bentar doang kok ntar gue balik lagi oke bye, gue kebetulan banget." Ucap Irene sambil berlari tanpa menghiraukan apa kata sahabatnya. Urusan ini penting banget. Udah kebetulan soalnya. Gak bisa ditunda lagi.

Sapa sih yang gak pengen di posisi Irene? Perempuan yang di puja oleh para lelaki di sekolahnya untuk memacari Irene. Ketika menuju toilet Irene merasa ada yang mengikuti nya dari belakang, ternyata pas dia lihat tidak ada.

"Kok kaya ada yang ngikutin ya? Tapi siapa?" Pikirnya sambil menoleh dan berjalan kembali.

"Perasaan gue aja kali iya." Pikirnya lagi sambil terus berjalan.

"Udah lah gue jalan aja lagi. Kebelet banget." Jawabnya sendiri.

Setelah Irene selesai ke toilet Irene ingin berjalan menuju kantin untuk menemui teman nya. Tapi tiba-tiba ada yang menarik tangan Irene masuk ke toilet itu lagi, dan langsung mencium Irene melumat bahkan meremas payudara milik nya.

Irene, merasa lemas karena orang ini bertindak sangat kasar dengannya karena kaget juga sih lah siapa yang gak kaget yakan? Tiba-tiba begitu. Dirinya di lecehkan. Irene mencoba melepaskan orang yang mendekapnya dengan kuat. Tenaganya tak sebanding.

"Ugh, le-pa-sin!" Ucap Irene tersenggal.

Irene, memukul cowo di hadapannya ini. Dan terus memberontak.

-Kantin, Victoria.-
Pukul 09:49

"Lama banget ya?" Tanya Suho

"Susul aja, gue kok jadi mikir yang iya-iya." Jawab Ceye kalut.

Mereka buru buru menyusul Irene ke toilet. Dan benar Irene sekarang sudah acak-acakan banget sekarang, tapi mereka tidak langsung masuk mereka menunggu di luar dan

mendengarkan apa yang mereka bicarakan setelah itu Irene, pergi keluar dan berjalan ke arah kantin.

-Toilet Wanita-

"Lo siapa? Lepasin gue!" Ucap Irene tegas berasamaan dengan nada tak suka.

Irene, memberontak hingga berhasil lepas dari pria di depannya ini, cuman dirinya belum keluar dari toilet ini.

Irene, berjalan mundur karena takut dengan sikap pria di depannya, iya tak pernah di perlakukan kasar seperti ini oleh pria, dia selalu di perlakukan lembut. Hingga diirnya terdorong dan mentok ke dinding toilet.

"Gue Sehun, anak 12 IPS-1. Gue suka sama lo dari dulu awal kita ketemu!" Ucap Sehun.

"Dimana?" Tanya Irene dengan takut-takut menanyakannya, padahal kondisi dia sekarang udah berantakan banget dengan menundukkan kepalanya sambil memainkan jarinya.

"Lo inget orang yang lo tabrak waktu itu di kantin? Itu gue dan lo minta maaf baru pergi ninggalin gue disitu gue suka sama lo." Jelas Sehun lagi.

Irene ingin tertawa kencang sekarang. Berawal dari tabrak tak sengaja jadi seperti ini?

"Tapi kenapa lo lakuin ini semua, kalo lo suka sama gue? Gak gini caranya. Lo malah keliatan kaya bajingan. Dan malah buat gue benci sama lo!" Jawab Irene kesal. Dirinya di lecehkan bagai Jalang!

"Gue males berurusan sama temen lo itu, mereka pasti gak akan setuju kalo gue deketin lo! Lo tau kan gimana mereka ngejaga lo?" Tanya Sehun

"Iya gue tau, tapi lo jangan gini kalo mereka tau gimana? Mereka gak akan denger gue kalo gue bilang jangan pukul lo. Udah lo pergi dari sini." Irene mengusir Sehun dari situ.

"Ren, gimana perasaan gue sama lo." Tanya Sehun mengacak rambutnya frustrasi menghadap ke arah Irene.

"Lupain itu dulu, sekarang gue mau balik ke mereka. Gue duluan, mungkin suatu saat nanti bakal ada saat yang tepat. Gue permisi Sehun." Ucap Irene keluar dari toilet itu dengan terburu-buru.

"Gue gak akan lepasin lo suatu saat nanti lo bakal jadi milik gue setuhnya inget lo! Gue sayang banget sama lo Ren, banget." Ucap Sehun tegas dengan menatap manik mata Irene.

"Wah berani banget ya lo?" Tanya ke empat pria di hadapannya.

Mendapatkan 1 bogem dari Kai, dan menarik kerah bajunya .

"Salah nya gue suka sama Irene, apa emang hah?" Tantang Sehun! Apa salahnya menyukai Irene. Dirinya tak begitu buruk untuk gadis itu.

"Salah, lo salah suka sama dia. Salah besar! Kita tau gimana bajingan nya lo ngerti." Jawab Suho kesal.

"Heh, kalian gak nyadar apa kalo ngomong?" Tanya Sehun sambil mengelap darah yang keluar dari sudut bibir nya.

"Kurang ajar lo." Mereka memukul Sehun, bertubi-tubi hingaa Sehun tersungkur ke lantai dengan tubuh lemas.

"Jangan dekati Irene, lagi paham lo." Kata Taehyung

-Kantin, Victoria-

Irene buru-buru berlari ke arah kantin. Dirinya akan membuat alasan jika toilet penuh dan harus mengantri. Semoga mereka percaya, itu harapan Irene sekarang. Namun ketika sampai di kantin.

"Hah? Mereka kemana?" Tanya Irene pada dirinya sendiri sambil melihat kesana-kemari.

Irene berjalan kearah orang yang mejanya tadi bersebelahan dengannya. "Lo liat temen gue gak?"

"Udah pergi dari 5 menit lalu." Jawab seorang siswi.

Irene buru-buru kembali ke arah toilet. Semoga dugaannya salah. Jika benar, dirinya berharap Sehun sudah pergi dari sana. Jika tidak? Entahlah.

-Toilet Wanita-

"Kalian apaa'an sih! Gue gak papa kalian jangan gini terus." Ucap Irene kesal dengan sikap 4 lelaki ini. Menyebalkan baginya. Dirinya juga menginginkan memiliki kekasih hati.

"Ren, denger dulu." Cegah mereka agar Irene mendengarkan penjelasan dari mereka.

"Udah minggir, kalo gak mau bantu. Aku mau bawa dia ke UKS dulu." Jawab Irene ketus.

Mereka pun membantu Irene membawa Sehun ke UKS.

"Cepet buruan sana." Suruh Irene pada sahabatnya.

"Oke siap." Ucap mereka barengan, cuman Kai dan Suho yang ngebopong Sehun yang lain berdiri di sebelah Irene .

"Sehun, sabar iya." Ucap Irene.

Sehun mengangguk, dirinya tidak papa sebenarnya. Dia sudah sering berkelahi. Mereka berjalan ke arah UKS yang berada di lantai dasar sekolah ini.

-UKS, Victory-

"Bentar gue, ambil P3K dulu ya." Ucap Irene

Irene berjalan untuk mengambil p3k di dalam lemari. Irene perlahan mengobati luka yang ada di pipi Sehun secara perlahan, karena lukanya lumayan parah sih. Bagi Irene yang seorang perempuan jadi wajar saja bukan Irene juga di temani oleh 4 sahabat dekatnya.

"Udah biarin aja kali." Ucap Suho mendengus tak terima.

"Gak boleh gitu, ini juga gara-gara kalian kan? Aku udah bilang aku gak papa." Jawab Irene.

"Gak papa, gimana sih Ren?" Jawab Suho kesal!

"Kalian pergi aja, aku mau beresin ini dulu." Ucap Irene.

"Ntar lo balik sama siapa ke kelas?" Tanya Ceye

"Sendiri juga bisa, aku bukan anak 5 tahun lagi." Jawab Irene kesal! Mereka memperlakukan Irene seperti anak kecil. Dirinya tak suka!

"Lo yakin?" Tanya Ceye.

"Udah sana." Usir Irene lagi.

"Iya udah kita pergi dulu." Ucap mereka.

"Gimana sama lo? Masih sakit gak?" Tanya Irene ketika melihat luka di wajah Sehun.

"Seperti yang lo liat sekarang gimana?" Tanya Sehun balik.

"Entahlah, salah sendri. Udah gue bilang suruh pergi." Omel Irene dengan kesal.

Masih mengobati Sehun, perlahan dan malah menekan kapas yang membersihkan luka di wajah Sehun, karena kesal tak mendengarkan kata-katanya tadi. Jika begini, dirinya merasa bersalah kan!

"AW sakit." Pekik Sehun memegang luka nya.

"Hahahaha Sorry, abisnya lo juga sakit di buat." Jawab Irene.

Sehun menatap wajah Irene dengan sayang. Dia ingin waktu berhenti sekarang, agar mereka bisa seperti ini seterusnya.

"Iya udah, gue mau balik kelas. Kalo lo mau istirahat aja disini gue ke kelas dulu." Ucap Irene dengan membereskan P3K nya tadi.

"Anter gue ke kelas sekalian. Mau?" Tanya Sehun pada Irene.

"Iya udah deh kali ini aja." Jawab Irene terpaksa.

Sehun, perlahan turun dari bangkar nya dan mencoba berdiri namun malah terjatuh di pelukan Irene.

"Hati-hati. Kalo gak bisa ngomong jangan diem aja." Sindir Irene dengan nada mengejek.

Mereka keluar dari UKS dan di tatap oleh seluruh penjuru di sekolah ini karena apa?

Baru kali ini melihat Irene, bersama pria lain selain teman prianya yang ber 4 itu, bahkan gak ada yang berani ngedeketin Irene, kalo mau dapet bogem sih silahkan aja yakan.

"Pelan aja, lo berat tau." Cibor Irene karena Sehun berjalan cepat.

"Hehehehe, coba deh lo liat kesana?" Suruh Sehun dan Irene menurutinya.

Cup

"Sehun, lo ngeselin tau gak!" Ucap Irene dengan jutek dan kesal. Pada hal jantung tak tentu.

"Hehehehe, makasih Ren, gue ke kelas sendiri aja, tuh liat gue di tatap tajem sama 4 penjaga lo." Tunjuk sehung

"Iya, udah!"

Pipi Irene, bersemu merah karena malu.

Selamat membaca

Kamar, Apartemen Aston
Pukul 18:30

Irene terbangun dan sudah tak melihat Sehun di sampingnya. Mungkin saja Sehun sudah bangun sejak tadi. Irene bergerak gelisah, karena masih mengantuk namun tak bisa terpejam. Belakangan ini memang pekerjaannya memang menumpuk luar biasa.

"Kemana lagi tuh manusia." Ucap Irene sembari melihat kesana-kemari, dengan menyipitkan matanya. Irene juga melihat pintu kamar mandi tertutup, tapi tak mendengar ada suara gemericik air dari dalam sana.

"Gue di tinggal sendirian?! Dasar makhluk berbatang!" Ucap Irene menarik selimutnya sebatas dada.

"Hai sayang, apa kau mencariku?" Sapa Sehun yang baru saja masuk dengan pakaiannya yang rapi dari luar kamar.

Irene menoleh ketika mendengar suara Sehun di arah pintu masuk kamar ini.

"Oh ada toh!" Gumam Irene tanpa menoleh ke arah Sehun.

"Jangan ngimpi lo!" Sahut Irene dengan membelakangi Sehun yang berdiri di depan pintu.

"Sebaiknya kamu mandi karena aku sudah menyiapkan makan malam untuk mu, jadi tidak perlu memasak lagi."

Ucap Sehun. Tanpa membalas ucapan Irene barusan padanya.

"Oke!" Ucap Irene dengan wajah cemberut harus meninggalkan kasur miliknya.

"Gue pergi dulu." Ucap Irene pada kasur tempat tidurnya .

Irene dengan malas nya bangun dari tempat tidur, dan dengan malasnya mengambil handuk dan pergi mandi, Sehun, hanya tertawa melihat tingkah Irene yang sangat menggemaskan itu. Sehun bangun dari tidurnya sejak tadi karena ada janji hari ini.

"Dasar." Pekik Sehun sambil berjalan keluar ke dapur.

*Dapur, Apartemen Aston.
Pukul 19:10*

Setelah selesai mandi Irene berjalan menuju dapur untuk makan malam bersama Sehun. Disana sudah Sehun, yang menunggunya untuk makan malam. Dan tidak lupa segelas susu putih sudah ada disana. Irene sukanya susu murni tapi yang rasa juga suka tapi gak terlalu.

"Ini semua, lo yang masak?" Tanya Irene kagum, dan menarik kursi di sebelah Irene.

"Iya, aku siapa lagi." Kata Sehun menatap wajah berbinar milik Irene.

"Lo udah makan?" Tanya Irene seraya mengambil lauk dan meletakkannya di piring nya.

"Belum, aku nunggu kamu." Jawab Sehun.

"Oh."

"Enak?" Tanya Sehun di sela makannya.

"Enak sih, gue suka masakan yang begini." Jawab Irene.

"Bagus deh, kalo misalnya kamu suka."

"Oh ya, lo belajar masak dari mana?" Tanya Irene menatap wajah Sehun yang sangat tampan itu.

"Dari Bunda, sih. Karena aku suka masak." Jawab Sehun tanpa ragu. Karena memang dari dulu dirinya senang sekali memasak. Menurutnya bisa memasak adalah hal yang langka bagi laki-laki. Dan karena kebiasaannya itu Sehun senang sekali. Tak banyak lelaki dewasa sepertinya bisa memasak seperti ini. Sehun ingin memanjakan istrinya dengan masakannya nanti jika mereka menikah.

Jujur dalam hati Irene sangat senang karena masakan Sehun sangat pas di lidahnya. Jarang sekali dirinya bisa menemukan lelaki yang bisa memasak seperti ini.

"Sudah ayo makan dulu." Ucap Sehun mencairkan suasana

"Mau kemana Lo? Kok rapi banget kek nya." Tumben rapi banget gak kek biasanya, pikir Irene.

"Ada janji temu sama relasi bisnis." Jawab Sehun dengan memakan makanannya.

"Malam gini?" Tanya Irene. Mata mereka bertemu, namun Irene langsung membuang muka.

"Iya, tadi janjinya sih siang, cuman aku gak bisa." Jawab Sehun tenang, tanpa gugup seperti Irene barusan.

"Oh." Angguk Irene sambil makan.

"Aku berangkat ya. Biar gak terlalu malam balik nya." Ucap Sehun bangun dari duduk nya dan mencium kening Irene sebelum pergi.

"Cari kesempatan aja! Sana pergi." Usir Irene pada Sehun.

"Hehehehe, aku berangkat dulu." Seraya mengusap kepala Irene dengan sayang lalu berlalu pergi.

"Bye."

"Heran sama cowo, tau nya cari kesempatan aja." Gumam Irene sambil memakan makanannya lagi.

Basment, Apartemen Aston
Pukul 20:30

Sehun berjalan terburu-buru ke arah mobilnya. Sekarang dirinya sudah telat 30 menit dari janji yang sudah di buatnya. Waktu keluar dari *Apartemen* lift penuh dan Sehun harus menunggu lagi sekita beberapa menit. Ponsel Sehun berdering, karena ada suara orang menelpon.

"Halo Sy?"

"..."

"Iya sebentar lagi saya sampai."

"..."

"Oke!"

Sehun melajukan mobilnya keluar dari *Basment Apartemen*. Tidak biasa dirinya ngaret jika ada janji temu seperti ini. Dan sekarang dirinya harus buru-buru sampai disana.

Restoran, Velysion.
Pukul 21:10

Sehun berjalan masuk kedalam. Disana sudah ada relasi bisnis nya yang menunggunya.

"Maaf terlambat *Miss.*" Ucap Sehun seraya menundukkan tubuhnya.

"It's okey!"

Sehun mengangguk dan duduk di kursi sebelah Daisy. Dirinya benar-benar lelah akhir-akhir ini. Sangat!

Ruang tamu, Apartemen Aston.
Pukul 21:30

Irene sedang asik menonton tv di ruang tamu Sehun. Walau di kamar juga ada televisi, namun Irene malas dan ingin menonton di luar. Ponsel Irene bergetar.

"Siapa lagi yang nelpn!" Dengan melirik ke arah ponselnya yang menyala.

"Eh Mama, rupanya."

"Iya Ma, halo"

"Besok jangan lupa ya ada acara makan malam, jam 8 malam kamu pergi bersama Sehun, aja."

"Iyaudah Ma, aku matiin iya"

"Makan malam lagi." Gumam Irene seraya meletakkan ponselnya di atas nakasnya.

Irene bingung sekarang, apa yang harus dilakukan dirinya. Irene belum mencintai Sehun sepenuhnya. Belum ada rasa, namun bagaimana dirinya akan menolak ke inginan Mama nya yang ingin Irene menikah secepatnya. Pada hal usianya tidak terlalu tua. Irene masih ingin menghabiskan waktu nya dengan bekerja.

"Mana bisa gue nolak kemauan Mama." Ucap Irene sambil memasukkan makanan ringan di tangannya ke mulut.

Bagaimana dirinya mau menolak ke inginan Mama nya? Hanya Mama, nya lah yang merawat nya dari kecil hingga sekarang semenjak Papa nya meninggal karena kecelakaan pesawat.

"Gue sedih kalo inget Papa. Kangen banget." Ucap Irene seraya bergumam dalam hatinya. Irene merindukan sosok Ayah di hidupnya. Tapi, tak ada Ayah disisinya.

Irene bangun dari duduknya untuk menuju kamar.

"Paling juga balik malem." Ucap Irene hingga naik ke atas kasur.

"Enak banget rasanya."

Irene berbaring dan menarik selimut sebatas dadanya.

"*Good night.*" Ucap Irene seraya memejamkan matanya.

Restoran, Velysion.
Pukul 22:00

Sehun sekarang masih berada di luar bersama relasinya. Pada hal Sehun tak ingin bertele-tele seperti ini, dan

langsung tutup point saja.

"*Sorry Miss*, jadi gimana?" Tanya Sehun.

"*Okey, i really like your opinon.*" Ucap nya seraya membaca lagi berkas-berkas nya.

Mulai tadi berkas itu hanya di baca saja! Sehun muak jika seperti ini. Kenapa tidak langsung tanda tangan saja, agar lebih mudah.

"Boleh tanda tangannya *Miss*?" Tanya Daisy. Daisy tahu jika Sehun sudah malas berlama-lama seperti sekarang ini.

"*Thank you Miss*, saya permisi dulu." Ucap Sehun bangkit dari duduknya.

"Makan malam?"

"*Sorry Miss*, lain kali saja."

Sehun berlalu dari hadapan relasi bisnisnya itu. Sehun ingin segera pulang sekarang. Bukan berlama-lama begini dengan wanita yang ingin menggodanya barusan.

Selamat membaca

Perumahan Garden.

Pukul 21:00

Sehun sedang duduk di kasur milik Irene dengan membuka album milik Irene. Akhirnya Sehun bisa seluas ini membuka album milik Irene.

"Irene, sudah gak sih? Kok lama banget pakai bajunya." Tanya Sehun tanpa menoleh ke arah Irene.

Namun tidak ada jawaban sama sekali dari Irene. Sehun pun diam saja, mungkin Irene malas menjawab nya.

Sehun tak sadar sudah satu jam dirinya terlalu keasikan membuka album foto milik Irene yang di pegang nya. Setelah melihat ke arah Irene, ternyata Irene tertidur di meja rias nya dan Sehun mengangkat tubuh mungil milik Irene, dan meletakkannya di atas kasur milik Irene.

"Malah ketiduran disana." Ucap Sehun setelah meletakkan tubuh Irene di atas kasur. Sehun hanya geleng-geleng kepala saja.

Setelahnya Sehun berbaring di sebelah Irene, dan memeluk tubuh Irene seperti biasanya. Sehun sangat menyukai wangi mawar bercampur vanilla milik Irene. Sangat segar dan manis di indera penciumannya.

Cup

Sehun mengecup puncak kepala Irene dengan sayang dan mengelus rambut milik Irene. Jika Irene bangun pasti sudah

kena omel dirinya sekarang.

"*Good night.*" Ucap Sehun dan memeluk tubuh Irene lagi .

Kamar, pukul 00:03

"Eh, malah kebelet lagi." Ucap Irene dengan menyingkirkan tangan Sehun yang memeluk tubuh mungilnya dari dalam selimut dengan perlahan, takut mengganggu tidur Sehun.

Setelah selesai ke kamar mandi Irene berjalan keluar kamar karena sudah tak mengantuk lagi. Sekarang Irene lapar. Irene menuruni tangga satu persatu di rumah ini. Bibi di rumahnya juga sudah pasti tidur. Tidak juga untuk membangunkan.

Irene berjalan ke arah dapur untuk minum dan merebus mie untuk makan.

"Argh seger." Ucap Irene setelah minum air di dalam kulkas.

"Sekarang malah laper. Mau makan juga enaknya makan mie." Gumam Irene sambil menyiapkan bahan untuk memasak mie. Sudah biasa jika bangun tengah malam begini Irene

Cukup lima menit saja waktu yang di butuhkan Irene untuk menyiapkan semuanya.

"Selesai, sekarang tinggal bawa keruang tamu." Ucap Irene berjalan ke ruang tamu dan menyalakan televisi.

Lampu di rumah ini mati semua, termasuk ruang tamu. Irene juga tak menyalakan lampu ruang tamu hanya cahaya dari tv saja yang menerangi Irene sekarang.

Irene memencet tombol mencari siaran yang bagus, drama yang sering di tonton sedang tidak tayang sekarang.

"Gak ada yang seru, mending nonton hantu aja." Ucap Irene sambil melipat kedua kaki nya dan menonton sambil makan. Dengan cahaya yang minim membuat semakin membuat bulu kuduknya merinding.

Yang di tunggu akhirnya muncul. Irene menutup matanya dengan jarinya, dengan memberi celah di sela jarinya untuk mengintip.

Dor!

"Aaaa, setan." Teriak Irene sambil menutup kedua matanya takut.

Mulut Irene langsung di tutup oleh Sehun.

"Kuping aku sakit tau! Denger kamu teriak begitu, kaya mau pecah gendang telinga aku!" Geram Sehun kesal. Telinganya terasa pengang sekarang.

Sekarang Sehun sudah berada di berada di sebelah Irene.

"Sehun, bercanda lo itu gak lucu!" Ucap Irene. Jantungnya jadi berdegup lebih cepat sekarang.

"Maaf, kan aku hanya bercanda aku tidak bermaksud begitu." Jawab Sehun menyesal.

"Berhenti mengolok-olok ku Sehun, aku sangat kesal." Balas Irene lagi.

"Teruslah seperti ini Irene, kau sangat menggemas kan."

Irene hanya diam saja dengan perkataan Sehun dan tidak menjawab semua pertanyaan Sehun lagi. Sekarang dirinya

benar-benar kesal!

"Ren, ayo main." Ajak Sehun pada Irene.

"Main apa sih?" Jawab Irene cuek.

"Main gunting kertas batu, siapa yang kalah harus membuka pakaian nya. Gimana, mau?" Tawar Sehun pada Irene.

"YAK KAU SANGAT MESUM SEHUN!" Pekik Irene dengan memukul tubuh Sehun kesal.

"Ayolah, sekali ini saja." Mohon Sehun dengan menangkap kedua tangannya.

"GAK MAU!" Balas Irene dengan keras.

"AYO, SEKALI AJA YA!" Pinta Sehun lagi pada Irene.

"Sekali aja?!" Tanya Irene dengan Sehun.

Dalam permainan pertama Irene sudah kalah dan harus membuka baju nya tapi tapi gimana kelanjutannya nanti?

"Kau kalah Irene! Aku akan mengalah kan mu." Senang Sehun dengan wajah mesumnya.

"Tunggu aja! Gue pasti menang!" Balas Irene dengan mengejek Sehun.

Dalam beberapa kali Irene sudah kalah bermain hingga tertinggal cd nya saja namun Sehun hanya baju saja yang baru di buka.

"HAHAHAHAHAHAHA sekali lagi kau akan kalah." Ucap Sehun dengan tawa yang keras hingga bergema di rumah ini.

"Lo jengkelin banget sih Sehun." Balas Irene dengan kesal. Tangannya berusaha menutupi dadanya yang bergelayut dengan santai.

Dan akhirnya Sehun menang dan Irene berhasil di buat telanjang oleh Sehun. Namun selepas itu Sehun mulai mendekat ke wajah Irene karena Sehun merasa ada yang aneh di bawah sana seperti mengembang semakin besar dan sesak rasanya.

Namun Sehun gagal karena Jk asisten Irene menelepon nya. Namun Sehun masih memeluk Irene dari belakang dan mendengar kan isi pembicaraan nya.

"Sanaan dulu." Ucap Irene pada Sehun. Namun hanya diam sambil memeluk tubuh Irene.

"Halo?"

"Iya ada apa Jk, tumben lo nelpon gue jam segini?" Tanya Irene

"Begini Irene, bagaimana ya aku berbicara nya."

Sehun merasa ada yang aneh dari pembicaraan Jk dan Irene. namun Irene bangun dan menjauh dari Sehun. Sehun semakin curiga, apa yang di bicarakan oleh Irene dan Jk.

"Cepat bicara." Paksa Irene

"Gue lagi pengen, mau phonesex gak?" Tanya JI pada Irene

"Maksud lo, gue harus. Ah, mph. Gitu?"

"Please, Ren." Mohon Jk pada Irene.

"Lo gila apa?!"

Sehun mendengar perkataan Jk barusan dan mengambil ponsel Irene lalu mematikan nya sepihak.

"Hei Irene, berani sekali ya Jk, ingin mencoba mu lebih dulu dari pada aku?" Tanya Sehun kesal.

"Hmm, gue juga gak mau." Balas Irene cuek.

"Kamu itu calon istri ku, aku tak mau kau di sentuh dan di coba oleh laki-laki, hanya benih ku yang akan ada disana." Tegas Sehun hingga rahangnya mengeras.

"Iyaa kan tapi-"

"Sudah lah, tidak ada tapi sekarang kamu pakai baju lalu kita pergi menonton."

Irene hanya diam saja sambil berjalan mendatangi Sehun dan memakai baju nya yang berserakan dimana mana. Irene juga tak ambil pusing dengan perkataan Sehun barusan.

Irene duduk di sofa bersama dengan Sehun. Sehun berbaring di pahs mulus milik Irene, dan menonton tv tanpa berbicara apa pun. Irene gelisah kenapa Sehun hanya diam saja tak bicara padanya.

"Sehun, lo marah sama gue?"

"Irene bekas apa di leher, dan bagian dada mu itu ketika kita ingin rapat tadi? Pada hal aku tidak pernah melakukannya?" Tanya Sehun. Sehun baru ingat ingin menanyakan hal tadi pada Irene.

"Itu." Irene bingung harus menjawab apa ke pada Sehun. takut jika berkata jujur Sehun akan bilang dirinya wanita murahan yang mau di sentuh.

"Jawab Irene, jika tidak aku akan menyerang mu dengan kasar saat ini juga."

"Jk." Jawab Irene cepat. Sehun langsung bangun dari rebahan yang nyaman tadi.

"Apa? Bagaimana bisa kamu seperti itu apa kau sudah HS dengan nya juga?"

"Tidak, kami hanya sekedar berciuman saja tidak lebih." Elak Irene cepat.

"Awat saja jika aku tau, kamu HS dengan nya." Ancam Sehun dengan kesal dan menggeram.

Irene terdiam, bukan karna apa. Hanya saja, tak terlalu penting baginya meributkan hal seperti itu. Lagian kejadian itu terlalu cepat.

Selamat membaca

Tak lama kemudian Sehun tertidur, dan Irene pun tertidur dalam keadaan duduk, namun tiba-tiba suara di ponsel milik Irene berbunyi. Membuat Irene terbangun dari tidurnya.

Cabelapedesnya

+82234910xxx

Telah menambahkan anda ke grup

Irene menyerengit ketika membaca nama grupnya, aneh dan juga lucu karena ada gambar badutnya. Irene melihat orang di grup itu.

+82495027xxx

+82020391xxx

+82234910xxx

+82829392xxx

Anda

Siapa yang culik gue kesini!

03:07

Telah di lihat!

Kok di liat doang gak di bales!

03:08

Sv Holkay

03:09

Sv Tey
03:09

Sv Caplang
03:09

Kangen
03:10
Kalian sekarang dimana?
03:10

Tey
Kita di Busan, bukan di Seoul.
03:11

Kok disana? Tey, kamu gak ke Daegu?
03:11
Aku kangen kapan ketemu kalian?

03:11

Caplang
Tempat biasa dulu?
03:12

Holkay
Cafeteria
03:12

Kai
Mau?
03:12

Tey
Good night and Jaljajo.
03:13

Good night to and Jaljayo
03:14

Irene tersenyum senang dan melanjutkan tidur nya. Irene sudah tidak sabar untuk bertemu sahabatnya besok dan ingin memeluk mereka semua.

"Gue kangen." Gumam Irene sebelum hanyut dalam tidurnya.

Perumahan Dangsang, blok B. No 13
Pukul 03:20

"Ah sangat membosankan sekali malam ini." Gumam Kai dengan liris.

"Bagaimana, jika kita pergi untung bersenang?" Ajak Ceye pada sahabatnya agar pergi ke club.

"Boleh juga tuh melepas penat" Suho dengan senang hati, walau ujungnya dia juga yang bayar.

"Bagaimana dengan lo Tey, apa lo ingin ikut atau gak?" Ceye menanyai Taehyung yang terdiam sejak tadi.

"Tidak, aku sangat mengantuk dan ingin tidur" Taehyung membalas dengan wajah melas.

"Baiklah kalo begitu kami pergi dulu" Ceye, langsung berjalan mendahului temannya.

Hangsan Club.
Pukul 03:40

Setelah sampai di club malam. Mereka masuk dan minum beberapa *Sampanye*, hingga mereka mabuk kepayang.

"Ah, ini sangatlah menyenangkan." Ceye sudah mabuk kepalang. Ngomong udah gak jelas.

"Benar sekali." Suho menimpalnya

"Bebannya terasa lebih ringan." Kai bersorak ria. Bahagia sekali ya kalo di liat-liat orang yang berada disini. Bukannya jika merasa penat atau lelah itu beristirahat, bukan malah mmebuat tubuh malah jadi lelah seperti ini. Tubuh yang lelah butuh istirahat.

"Ah, apa kalian sangat merindukan Irene?" Ceye bertanya sesuatu yang tidak harus di jawab.

"Pertanyaan bodoh apa itu Caplang?!" Kai kesal atas pernyataan Ceye barusan.

"Kau sudah tau kita semua sangat menyayangi Irene, bahkan Tey, pun sangat menyayangi walau tidak pernah melihatnya" Suho, membalasnya

"Bener sekali." Balas Kai

Perumahan Dangsang, blok B. No 13
Pukul 05:30

Taehyung sekarang sedang berada di kursi kolam renang, dan membuka album foto mereka dari kecil hingga dewasa sekarang. Namun album ini khusus untuknya dan juga Irene. Tak ada yang tau tentang album ini.

Teman Taehyung yang lain belum pulang sejak pergi tadi subuh. Sudah di pastikan jika pulang merepotkan. Itu sudah pasti. Taehyung kembali melihat-lihat album di tangannya. Cuaca pagi ini segar sekali dengan secangkir kopi dan juga biskuit.

"Kangen Ren." Ucap Taehyung dengan membelai foto itu.

Kangen, itu sudah pasti di rasakan Taehyung sekarang. Mana mungkin dirinya tak merindukan Irene, namun karena harus kuliah juga harus meninggalkan Irene disini. Ingin membawa juga tak mungkin.

Ponsel Taehyung berbunyi. Sepertinya ada yang menelpon. Taehyung melirik ponsel miliknya dan ternyata Irene. Taehyung tersenyum senang.

"Halo?" Ucap Irene.

"Irene, pertemuan kita hari ini batal ya." Jawab Taehyung.

"Kenapa?" Balas Irene dengan kesal.

"Aku ada urusan di luar. Jadi ntar aku kabarin lagi." Bukan itu alasannya, Taehyung ingin mempersiapkan dirinya benar-benar sekarang. Mungkin besok.

"Share look!"

Tey!

Jalan Busan, blok B. Perumahan Dangsang
08:00

No, rumah nya Mas?
08:00

13

08:04

Akhirnya Irene bisa bernafas dengan lega sekarang. Akhirnya bisa bertemu dengan sahabatnya jaman sekolah dulu. Terakhir bertemu juga tak lama setelah mereka diterima ke universitas masing-masing.

Tok tok tok

Taehyung berjalan keluar membukakan pintu. Sudah bisa ditebak siapa yang meminta buka kan pintu. Pada hal Taehyung sudah menyuruh mereka membawa kunci, tapi mereka enggan karena pasti hilang disana.

Suara ketukan pintu makin keras ketika Taehyung ingin berjalan mendekat ke arah sana.

"Gak tau sabar jadi manusia." Ucap Taehyung seraya berjalan ke arah pintu untuk membuka kan pintu.

Taehyung sudah sampai di depan pintu dan membukakan pintu untuk temannya itu.

"Nyusahin aja." Ucap Taehyung dan berjalan masuk meninggalkan mereka di hadapan pintu.

Ketika sedang mabuk seperti ini, jarang sekali teman Irene ini pulang kerumah karena menyewa jalang dulu baru pulang. Itu sudah menjadi tradisi jika mereka berada di California. Namun jika di Korea mereka mencoba menghilangkan itu. Jika Irene tau pasti tak akan senang dengan perubahan temannya itu.

"Kepala gue pusing." Ucap Kau berjalan terlebih dahulu.

"Mata gue burem banget, mana tangganya kok gak ada sih?" Ucap Suho melihat kedepannya tak terdapat tangga disana. Apa dirinya salah rumah pikirnya. Namun tadi dia tak mungkin salah liat, itu Taehyung.

"Itu tangganya dodol." Jawab Ceye dengan menoyor kepala Suho.

"Duh kepala gue, udah gak bisa di aja kompromi." Guan Suho berjalan pelan, karena kepalanya pusing.

Kai dan juga Ceye sudah berjalan lebih dulu menaki tangga dengan berpegangan.

"Lama gak mabok, siyalan! Kepala gue sakit banget jadinya." Ucap Kai kesal, sambil memijat keningnya yang terasa pusing.

"Lo mending. Gue malah bingung kepala gue dimana." Ucap Suho sambil minat kepalanya pelan.

"Gak waras." Balas Kai hingga geleng-geleng kepala.

"Jangan-jangan lo minum yang *Magic Mushroom*?" Tanya Ceye kesal. Tadi mereka sempat bertemu teman masa SMA dulu yang terkenal jahilnya.

"Gue gak tau!" Ucap Suho berjalan lebih dahulu. Meninggalkan Ceye dan Kai.

Mereka hanya geleng-geleng kepala saja melihat Suho. Suho tipe orang yang tertutup dan tidak banyak bicara. Tapi dia yang paling moral masalah keuangan, karena Suho lah yang suka membayarkan mereka ketika seperti sekarang buktinya. Namun kepribadian tertutup Suho yang ngebuat mereka merasa janggal saja walau sudah berteman lama.

"Ayo masuk Kai." Ucap Ceye pada Kai.

Mereka berdua masih berada di anak tangga dan belum sampai ke atas. Mereka menyesal karena harus memilih kamar di atas padahal di bawah ada. Mereka juga belum balik ke Seoul tempat orang tua mereka. Mungkin setelah urusan di Busan selesai mereka akan pergi ke Seoul. Mereka juga sudah tak bisa berlama-lama di Seoul maupun Busan karena mereka akan kembali lagi ke California.

Selamat membaca

Kamar, Perumahan Garden
Pukul 07:00

"Sehun, bangun lo ke kantor kan?" Panggil Irene dengan menyibak selimut milik Sehun.

"Ahhh jam 9 Irene, ini masi pagi." Ucap Sehun menarik kembali selimutnya menutupi wajahnya.

"Ayo Sehun, bangun! Mandi sama biar segeran." Geram Irene dengan kesal. Selalu saja menyusahkan. Irene sudah siap sedari pagi.

Sehun diam sambil bangun dengan perlahan membuka mata nya dan menarik tangan Irene hingga terjatuh kepelukannya.

"Lepasin gak!" Bentak Irene dengan memukul dada bidang milik Sehun.

"Jam 9 aku akan bangun?" Kilah Sehun mengalihkan pertanyaan Irene barusan.

"Baiklah, gue harus pergi dulu, karena ada urusan." Ucap Irene melepaskan pelukan Sehun dari tubuhnya.

"Tidak! Biar aku aja yang mengantar mu nanti, setelah aku bangun." Elak Sehun tak tertahankan.

"Tidak Sehun, gue harus pergi sekarang." Jawab Irene tak mau kalah.

"Yasudah." Ucap Sehun

Sehun kembali dengan tidurnya. Hari ini dirinya ada rapat lagi. Karena masih lama dirinya akan tidur terlebih dahulu sebelum pergi ke kantor. Biarkan saja Irene pergi nanti juga kembali lagi.

Irene dalam perjalanan menuju alamat yang di berikan Taehyung kemarin. Kira-kira setengah jam karena tidak macet karena masih pagi sekali.

Irene sudah sampai di depan perumahan itu dan Irene melihat Taehyung sedang berjalan dari supermarket menuju blok dengan berjalan kaki, dan Irene menghampiri Taehyung, dan menyuruhnya masuk ke dalam mobil.

"Hei, masuk sini Tey, aku Irene." Panggil Irene dengan membuka kaca mobil bagian penumpang nya.

"Ren?" Taehyung, pun masuk ke dalam mobil Irene.

"Kau tidak-?"

"Apa? Aku sudah sampai disini seminggu yang lalu." Putus Taehyung dengan jutek.

"Tidak, mengabariku?" Tanya Irene sambil menyetir mobil.

"Tidak, punya nomer ponsel mu." Jawab Taehyung.

"Oh." Irene hanya beroh ria saja.

Setelah sampai di perumahan yang tidak jauh dari supermarket Irene, dan Taehyung masuk ke dalam bersamaan.

"Ah, dimna mereka Tey." Irene, celingak-celinguk mencari 3 sosok lainnya.

"Mereka di kamar, sedang tidur." Jawab Taehyung

Irene merasa ada yang aneh setelah naik ke lantai atas dan membuka kamar Irene sangat terkejut melihat sahabat nya menjijikan sekali dan bau alkohol.

"Eh, menjijikan sekali!" Cerosos Irene sambil melihat mereka satu-persatu.

"Entah lah mereka." Jawab Taehyung.

Irene masuk dan memukuli badan temannya itu hingga terbangun dan memarahinya abis-abis an.

"Bagus, ini yang kalian lakuin kalo gak ada aku iya? Bangun gak, kalian bersihin badan kalian sana cepetan!" Ucap Irene sambil berkacak pinggang.

"Baik, Ibu negara."

"Sana buru, ntar gue masakin. Malian cepetan bangun sana." Paksa Irene dengan kesal

"Iya sabar." Ucap mereka bersamaan.

Mereka berjalan perlahan masuk ke kamar mandi dengan pelan dan pasti ngantuk? Iya, itu yang mereka rasakan sekarang. Semalam mereka pergi lagi ke club.

*Dapur, Perumahan Dangsang. Blok B no 13
Pukul 09:30*

Irene memasak makanan kesukaan mereka dan di bantu oleh Taehyung hingga selesai. Setelah selesai mereka duduk di depan tv dan menonton sambil bercerita.

"Ah bagaimana kmu di California dengan yang lain? Kenapa tidak mengabariku?" Tanya Irene membuka percakapan terlebih dahulu dengan Taehyung.

"Hem, kami takut aku tidak memperbolehkan kami pergi." Jawab seadanya, karena memang itu benar adanya.

"Aku sangat sedih saat itu." Ucap Irene dengan lirih.

"Irene, ku tidak boleh sedih bukan?" Ucap Taehyung pada Irene.

"Tapi, aku sangat merindukan kalian!" Ucap Irene dengan tegas.

"Kami juga, tapi kami sibuk kuliah. Ingin balik setelah kuliah saja tidak bisa, karena Papa nyuruh aku buat ngerjain proyek pembangunan yang belum selesai disana." Balas Taehyung.

"Kau berbohong." Jawab Irene dengan memalingkan wajahnya kesal, dengan melipat kedua tangannya di atas dadanya.

"Gak, Ren." Ucap Taehyung dengan yakin.

Taehyung menarik tubuh Irene, agar berbaring di paha Taehyung sambil memeluknya. Taehyung pun mengelus surai rambut milik Irene, sambil bercerita.

"Bagaimana, disana apakah kalian baik-baik saja?" Tanya Irene.

"Kita semua baik Ren." Jawab Taehyung halus.

"Terus disana, ada wanita yang lebih cantik dari aku?" Tanya Irene lagi.

"Kamu kenapa sih Ren? Hm." Ucap Taehyung bingung.

"Ini tidak lucu Tey, bisa saja kalian melupakan ku, bukan kah begitu?" Yakin Irene dengan kesal.

"Gak ada yang lupain kamu, kalo kita lupa gak akan balik lagi kesini hm?" Jawab Taehyung dengan senyum kotak khas miliknya.

"Hem, mereka kok belum bangun ya?" Tanya Irene kesal. Pada hal hari ini mereka bakalan pergi ke Cafeteria buat jalan-jalan, sekalian mengenang masa sekolah dulu.

"Gak tau Ren." Jawab Taehyung, menggidikan kedua bahunya acuh. Apa urusannya?

"Kok aku jadi ngantuk ya?" Gumam Irene, namun bisa di dengar oleh Taehyung.

"Iya udah, kamu tidur aja dulu ke kamar, sambil menunggu mereka bangun." Ajak Taehyung pada Irene. Irene mengangguk setuju. Dirinya ngantuk, karena bangun terlalu pagi.

"Antarkan aku." Ajak Irene pada Taehyung.

"Jangan manja." Ucap Taehyung.

"Aghhhh, gak boleh gitu. Ayo!" Ajak Irene menarik tangan Taehyung paksa.

"Iya-iya, jangan tarik. Aku jatuh nanti." Hardik Taehyung.

Ruang tamu, Perumahan Dangsang
Pukul 13:00

Mereka berjalan ke luar ingin melihat apakah Irene ada di luar, apa tidak karena habis mandi tadi mereka langsung tiduran lagi karena merasa sangat pusing dan mual. Padahal biasanya di pake minum teh hangat atau susu udah rada enakan. Cuman kali ini emang beda rasanya.

Mereka bertiga berjalan menuju dapur untuk makan. Pesan Irene, tadi sudah memasak mereka makanan dan terdengar dehemman dari belakang.

"Hmm, baru bangun?" Tanya Taehyung bersedekap dada.

"Gimana gak baru bangun, kita aja balik subuh Tey." Ucap Suho menjelaskan.

"Sana makan. Irene, udah tidur di kamar tamu tadi." Ucap Taehyung, tanpa membalas ucapan Suho tadi.

"Oh *Sorry*, kita ngantuk banget." Ucap Ceye lirih. Dirinya merasa tak enak dengan Irene pada hal sudah janji.

"Alesan, sana makan buruan nanti juga Irene, bangun." Ucap Taehyung, seraya meninggalkan ruang tamu.

"Oke!" Ucap Kai.

Ruang Makan, Perumahan Dangsang.
Pukul 13:20

Mereka bertiga berjalan ke ruang makan menikmati makanan yang di buat kan oleh irene untuk mereka

berempat, tapi Taehyung tidak ikut makan bersama mereka. Alasannya klise, dirinya malas saja.

"Tey, lo gak makan?" Tanya Suho dari dapur.

"Gak, gue masih kenyang." Taehyung sudah sarapan lebih dulu pagi-pagi. Karena tahu jika Irene akan datang kesini.

Apapun yang di masak Irene, selalu enak di mereka semua. Walau kadang suka kurang pas or asin pastinya, dia tau Irene, bukan perempuan yang suka memasak. Karena sedari dulu Irene selalu di manjakan oleh Mamanya.

Mereka juga kadang kesel kalo Irene masak nya asin. Mau gimana lagi masak bisa atau gak soal nya rasanya sangat di ragukan banget di lidah.

Cantik, tidak menentukan kepribadian seseorang kan?

Tak lama mereka selesai makan dan berjalan menuju Taehyung, yang lagi asik bengong. Seperti tv yang sedang menonton dirinya.

"Kesambet lo?" Tegur Kai, dengan menepuk pundak Taehyung

"Bikin kaget gue aja! Apa sih lo semua ganggu aja." Hardik Taehyung dengan geram.

"Iya abisnya lo ngelamun njir. Serem tau." Jawab Suho. Mewakili yang lain.

"Gak, gue gak ngelamun. Gue cuman lagi banyak pikiran aja." Jawab Taehyung acuh.

"Serius?" Tanya Kai.

Mereka gaduh ribut banget, di ruang tamu sampe suara mereka terdengar masuk ke dalam kamar, yang Irene pakai buat istirahat. Gak tau kenapa Irene, beberapa hari ini jadi orang yang suka tidur entahlah kenapa dia juga bingung sebenarnya.

Irene terbangun dari tidurnya mengejap-ngejapkan matanya mencoba menfokuskan titik fokusnya berkali kali.

"Astaga, gue lupa pantesan"

Irene bangun dari tidurnya dan menuju keributan itu. Sudah di pastikan mulut siapa yang ceriwisnya gak ketulungan itu. Irene hanya meringis melihatnya.

"Hm." Deheman yang di lakukan Irene, membuat orang yang ada disana berpaling menghadap Irene.

"Kangen." Mereka bertiga berlari meluk Irene.

"Apa sih kalian alay, ribut banget ganggu aku tidur aja." Rajuk Irene yang malah terlihat mengemaskan.

"Sini kita ngumpul dulu, udah lama banget kita gak ngumpul kaya gini kangen banget suasana sekolah dulu." Mengajak Irene.

Perasaan ini, gak boleh lebih dari kasih sayang kakak, ke adik perempuannya. Batin dari salah seorang disini.

"Iya kangen, bonyokin orang, ngerusuh, bolos?" Cerocos Irene tanpa jeda. Mereka geleng-geleng. Mulut mercon Irene sudah berulah.

"Tau aja!" Balas Kai.

"Dasar lo pada, gak ada berubahnya sama sekali heran banget gue." Kata Irene kesal.

Tapi semenjak sama mereka Irene merasa di lindungi, di sayang, di manja. Apa yang di mau akan hadir segera di hadapannya jika dia mau. Irene gadis manis yang akan selalu menghiasi hari-hari mereka semua. Itu yang membuat mereka sangat mengagumi sosok Irene dihidup mereka.

Selamat membaca

*Ruang Tamu. Perumahan Dangsan.
Pukul 21:00*

Sekarang Irene masih berada di Busan. Sebenarnya Irene sudah ingin kembali ke Seoul malam ini juga. Karena hanya empat jam setengah saja jika tak macet menggunakan mobil. Jika menggunakan kereta dua jam lima belas menit sudah sampai. Namun Irene tak mau karena lebih nyaman mengemudi sendiri.

"Gak usah pulang ya Ren, tidur sini aja." Bujuk Suho, dengan tengilnya.

"Kalo aku tidur disini, aku tidur dimana?" Tanya Irene menatap mereka satu-persatu.

Mereka saling menatap dan berbicara oleh mata mereka masing-masing. Lalu menganggukkan kepala. Sekarang lagi badai salju di Busan. Jadi mereka melarang keras Irene untuk kembali ke Seoul.

"Kita udah lama gak tidur bareng bukan?" Jawab Kai atas pertanyaan Irene barusan. Sisanya menghela nafas, karena bingung menjawab apa tadi.

Irene sudah biasa seperti ini dengan sahabat nya ini. Irene tak pernah merasa apapun, karena sahabat nya sangat sayang pada diri nya termasuk Taehyung. Taehyung bucin Irene, kata orang-orang.

Suho yang menyiapkan semuanya. Suho paling pengertian bagi semuanya. Hingga di anggap *Daddy* untuk Irene, dan

semuanya.

"Makasih Dad." Ucap Irene menggoda Suho.

"Hm, udah deh. Baring ayo." Ajak Suho pada mereka semua.

"Gimana di California, enak?" Tanya Irene.

"Sexy." Itu saja jawaban yang di berikan Kai. Papa *Bear* nya Irene juga.

"Ih, mesum!" Bentak Irene dengan kesal.

Kai hanya tersenyum canggung, karena mendapatkan pelototan dari yang. Seperti menelanjingnya hidup-hidup.

"Kalo Tey, gimana?" Tanya Irene penasaran.

"Bukan kah kau tau kalau Taehyung, sangat menyukai-" Belum selesai Suho berbicara. Taehyung terlebih dahulu memotongnya.

"Gue ngantuk mau tidur." Taehyung harap cemas jika Suho, salah bicara nanti.

"Menyukai siapa?" Irene bersyukur jika Taehyung ternyata normal.

"Ah gak gue salah bicara tadi." Suho, mengalihkan pembicaraan nya.

"Ah menyebalkan!" Rajuk Irene dengan wajah kesalnya.

Setelah mereka berbincang mereka tertidur namun Irene tidak. Irene bangun dan pergi ke taman belakang untuk mencari angin malam.

*Taman belakang, Perumahan Dangsang.
Pukul 23:00*

"Ah sejuk sekali disini." Melihat bintang yang kerlap kelip, dan salju yang turun. Membuat udara semakin sejuk, bagi Irene. Irene menghembuskan nafasnya hingga keluar asap kabut, karena dingin. Irene menggosokkan kedua tangannya.

Irene berjalan ke dalam untuk mengambil, dan meminum sebotol Soju agar badannya terasa hangat. Namun tiba-tiba ada suara seseorang seperti mendekati nya. Irene kaget, ternyata itu Taehyung.

"Oh gadis kecil ku. Sudah berani meminum-minuman seperti ini hm?" Tanya Taehyung dengan gemas pada Irene. Dengan meletakkan selimut di pundak milik Irene.

"Aku sudah besar Taehyung. Bukan anak kecil lagi!" Rajuk Irene yang terdengar manja.

"Bukan nya kamu tadi tidur ya?" Tanya Irene. Karena waktu dirinya keluar tadi, sudah pada tidur semua.

"Aku kebangun, denger suara kamu jalan." Jawab Taehyung.

"Ah, kamu menyebalkan ka-" Ucapan Irene, terpotong dengan Taehyung yang tiba-tiba mencium Irene sekilas.

"Hm." Irene berdehem karena canggung. Dan mengalihkan pandangannya dari Taehyung. Pipi nya bersemu merah karena dingin bercampur malu. Taehyung suka sekali melihat wajah Irene yang begitu.

"Kenapa diem aja?" Tanya Taehyung, menarik dagu milik Irene agar menghadap kearahnya.

"En-gak." Gugup Irene menjawab.

"Kamu gak ngantuk? Apa ada yang kamu pikirin sekarang?"
Ucap Taehyung, yang melihat Irene memainkan gelas berisi Soju di tangannya.

"Maksudnya?" Bingung Irene.

"Calon suami kamu?" Tanya Taehyung, tak yakin.

"Gak." Jawab Irene cepat. Ada rasa takut, jika sahabatnya mengetahuinya.

"Yauda yuk masuk. Gak baik di luar gini, apa lagi angin malam. Ntar kamu sakit lagi."

Taehyung, sambil menggandeng Irene, masuk dan berjalan menuju yang lain nya, yang tidur di depan tv tadi. Namun Irene, sudah mengambil posisi berbaring lurus karena yang lain itu sudah tidak beraturan dan masih sama saja seperti dulu menyebalkan!

"Ah!" Irene, mengerang frutasi.

Irene, merasa sangat dingin pada hal tadi hanya sebentar duduk di luar hanya 1 jam yang di maksud sebentar oleh nya. Melihat itu Taehyung, langsung mengambil kan selimut untuk menyelimuti tubuh mungil Irene.

"Makasih." Ucap Irene.

"Mau di peluk?" Tawar Taehyung.

Irene, pun tampak memikirkan kenapa tiba-tiba Taehyung, seperti ini? Gak biasanya dia begini dan dia paling dingin tapi paling sayang sama Irene. Irene, belum menjawab namun Taehyung langsung memeluk dirinya!

"Aku kangen, Ren!" Ucap Taehyung berbisik di telinga Irene. Memeluk tubuh Irene, lebih erat.

Irene, hanya diam, dan dia menenggelamkan kepala milik Irene, di dada sispack Taehyung. Tanpa bicara karena ini pertama kalinya aku memeluk nya dan berkata seperti ini.

"Aku pengen kita begini terus. Tapi ini gak mungkin kan?" Tanya Taehyung.

"Maksud kamu?" Bingung Irene bingung sekarang.

Tanpa menoleh ke arah Taehyung, karena gak kuat melihat wajah Taehyung yang sangat imut itu, Irene lebih memilih menunduk kan kepalanya dan menyentuh dada Taehyung, yang bidang.

"Kamu tau kan maksud aku Ren? tanpa aku kasih tau ke kamu."

"Tapi kan-"

"Aku tau ini semua, udah gak bener."

Irene, tak mengubris pertanyaan Taehyung, karena dia juga sama tapi dia juga bingung bagaimana dengan Sehun. Dia telah datang kesini dan Irene, merasa lebih nyaman bersama Taehyung.

Taehyung mengangkat dagu Irene, dan mencium bibir Irene, bahkan melumat nya dengan lembut. Awalnya Irene, tidak ingin membalas tapi akhirnya membalasnya hingga Taehyung, mengabsen gigi miliknya satu persatu. Saling mengecap dan bertukar saliva hingga 5 menit ciuman itu terjadi.

"*Good night*, Bae Irene gadis kecil ku." Di sela ciuman mereka

"*Good night to*, Taehyung." Balas Irene, dengan senyum manis.

Taehyung masi memeluk Irene, dan Irene menyenderkan kepala nya di dada bidang milik Taehyung, karena memang sangat nyaman.

Apartemen Aston
Pukul 23:56

Sehun hari ini pulang lebih awal karena ingin bertemu Irene, namun ketika dia pulang dia tidak menemukan Irene, dan ketika dia menelpon ke kantor bahwa Irene, tidak masuk bekerja hari ini.

"Ah kemana Irene, di telpon gak di angkat, gak biasanya dia begini. Kemana dia pergi ya? Kenapa tidak bilang padaku, dan sekarang sudah mulai larut malam. Apa dia tidak pulang?" Tanya Sehun pada dirinya sendiri.

Sehun pun pergi keluar, karena bosan di rumah tidak ada Irene. Sehun pergi ke club malam untuk mencari kesenangan nya sudah lama dia tak bepergian ke tempat gelap ini. Sehun pun masuk ke dalam dari luar saja sudah tercium bau alkohol dan asap rokok di mana-mana. Sehun berjalan dan memesan beberapa minuman lalu duduk sambil menikmati nya.

Sehun minum terlalu banyak hingga dia mabuk, namun dia segera pergi keluar dan menelpon asisten nya untuk menjemput nya dan mengantarkan kan pulang ke apartemen nya.

Perumahan Dangsang, Busan.

Pukul 06:45

Irene bangun, dan segera mandi dan menyiapkan makanan untuk sahabat nya itu, Irene lupa dia tidak mengecek hp nya dari kemarin pasti Sehun mencari nya. Karena dia tidak bilang bahwa dia akan menginap disini.

Irene pun mengecek benar saja banyak pesan dan panggilan dari Sehun.

Sehun

Irene kamu dimana?aku akan pulang cepat harini ini.

21:00

Irene kmu dmna kok g ada di rumah?

21:03

IRINE

23:00

10 panggilan tak terjawab

Irene cepat pulang dan menulis sebuah surat di meja karena ketika dia ingin pulang susah sekali membangunkan sahabat nya ini.

Ren_

Aku pulang dulu ya. Sarapan udah siap. Aku ada urusan! Maaf banget. Tapi jangan lupa janji kita ke Cafetaria! Jangan ingkar janji! Dah!

Irene pun pergi ke Apartemen Sehun, untuk mengecek keadaan Sehun. Apakah dia marah dengan nya karena lupa mengabari nya.

Apartemen Aston
Pukul 08:30

Irene langsung masuk karena sudah tau sandi Apartemen milik Sehun. Ketika Irene, masuk kamar Sehun, sangat berantakan dan bau alkohol yang sangat menyengat mungkin Sehun terlalu banyak minum.

"Sehun bangun" Irene, pun mengoyangkan tubuh milik Sehun.

"Hmm." Sehun, bergumam di tidurnya.

"Kamu dari mana semalam?" Sehun, pun bertanya pasti setelah ini bakal di tanya balik.

Sehun langsung bangun dengan keadaan yang berantakan.

"Harus nya gue yang nanya lo kemana aja kemarin." Geram Sehun. Sudah tak ada kata aku-kamu lagi! Semua berubah. Irene takut.

"Ah Irene, maafin aku gak bermaksud." Ucap Sehun lagi. Pasti Irene takut.

Sambil mengacak rambut nya. Sehun pun menarik tangan Irene, dan membawanya duduk di sebelah nya dan memeluk nya.

"Kamu disini aja ya, nemenin aku hmm?"

Irene hanya mengangguk. Tanda setuju!

Sehun pun mengambil kan Irene, minum dan mencampuri nya dengan obat perangsang. Entah apa yang ada di pikiran Sehun sekarang karena dia setengah mabuk.

"Minum Ren." Ucap Sehun.

Ketika Irene, minum itu merasa tubuh nya sangat panas dan dia mencoba kabur dari apartemen Sehun, takut terjadi yang tidak di inginkan. Irene, menelpon Taehyung untuk menjemput nya. Sehun, berusaha mengejar Irene namun berhasil kabur.

"Ren!" Teriak Sehun memanggil Irene

Sehun gusar. Bagaimana Irene?

Selamat membaca

Apartemen Aston
Pukul 09:30

Setelah kejadian itu Irene tak lagi menghubungi Sehun. Sehun kalut dan frustrasi. Tak seharusnya melakukan hal seperti itu pada Irene, namun penyesalan, tinggal penyesalan. Semuanya telah berakhir. Irene meninggalkannya.

"Ahhh." Teriak Sehun mengacak rambutnya frustrasi.

Sehun sangat frustrasi atas semua ini, ini karena ulah Irene. Belakangan ini Sehun sering mengurung diri di kamar, dan tidak mau makan. Sehun hanya memikirkan Irene saja. Sehun tak pernah tau bagaimana Irene sekarang.

Sehun hanya butuh Irene sekarang, hanya butuh Irene tak ada yang lain. Bahkan ortu Sehun sendiri saja tidak ingin Sehun temui, selain Irene. Keluarga Sehun sudah menghubungi keluarga Bae namun mereka juga tidak tahu Irene dimana.

Irene pun tidak ada di kantor, pekerjaan nya bahkan menumpuk dan menyuruh sekretaris nya untuk mengerjakan semua masalah di kantor.

Siang ini keluarga oh menemui keluarga Bae untuk membicarakan ini semua, karena tidak ingin anaknya terus-terusan seperti ini terus takutnya Sehun akan depresi nanti nya.

"Halo"

"Iya? Ada apa?"

"Bisa, kita bertemu keluarga?"

"Ah, jam berapa? hari ini waktu saya sangat luang sekali."

"Jam makan siang, di sebelah kantor Irene saja ya."

"Oke"

"Oke"

Keluarga Irene merasa tidak enak dengan keluarga Oh karena ulah Irene semua jadi seperti ini. Sebenarnya keluarga Irene sudah tau semua nya bahkan, itu tidak sengaja oleh Sehun karena sangat banyak kerjaan belakangan ini makanya bisa berpikir seperti itu dan melakukan nya kepada Irene.

Cafeteria, Seoul.

Pukul 12:30

Sesampainya di restoran keluarga Bae memarkirkan mobilnya di dekat restoran saja, agar lebih dekat dan tidak berjalan terlalu jauh.

Setelah masuk ke dalam restoran keluarga Bae menemui keluarga Oh di dalam ruangan khusus VIP yang sudah di sewa untuk bertemu.

Keluarga Bae masuk tapi terlihat raut wajah keluarga Oh sangat tidak nyaman dengan kedatangan keluarga Bae seperti banyak beban pikiran.

"Ah, maaf terlambat." Ucap Mama Irene seraya menunduk.

"Iya gak papa, langsung aja." Jawab Bunda Sehun ketika Mama Irene sudah duduk

Mama Irene duduk di sebelah bunda Sehun setelah berjabat tangan.

"Ada apa? Tumben sekali keluarga Oh ingin bertemu?" Tanya Mama Irene.

"Hmm, begini bagaimana dengan pernikahan anak kita?" Tanyanya Bunda Sehun.

"Ahh? Iya sebaik nya aja gimana." Tanya Mama Irene lagi.

"Kami, ingin pernikahan ini secepatnya." Jawab Bunda Sehun. Tak ingin menunda lagi, keadaan Sehun sudah tak memungkinkan lagi. Sehun begitu mencintai Irene.

"Kenapa begitu terburu-buru sekali?" Tanya Mama Irene bingung.

"Tidak. Hanya saja, lebih cepat maka akan lebih baik." Jawab Bunda Sehun.

"Benar juga." Angguk Mama Irene paham. Jika terlalu lama juga tidak baik, bukan?

"Bagaimana dengan hubungan mereka, apa semua nya baik baik saja?" Tanya Mama Irene lagi.

"Tidak untuk sekarang, Irene sangat sulit di temui bahkan Sehun tidak tau Irene dimana."

"Loh?"

"Sekarang Sehun sangat frustrasi dan hanya ingin di temui oleh Irene saja."

"Benarkah? Saya akan menghubungi Irene terlebih dahulu."

Nyonya Bae pun mengirim pesan kepada Irene saat itu juga karena merasa tidak nyaman dengan Nyonya Oh. Mama Irene mengambil ponsel miliknya didalam tas nya, dan mengirim pesan untuk Irene.

Mama

Irene sayang, bisakan nanti kamu menemui Sehun? sekarang dia sangat tidak sehat dan hanya ingin bertemu dengan mu, dan di rawat oleh mu bisakan kamu melakukan nya? Mama, sangat tidak nyaman dengan Nyonya Oh.

13:00

Tolong kabarin Mama, secepatnya nya!

13:01

Setelah selesai mengirim pesan. Mama Irene memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas, dan melanjutkan pembicaraan mereka lagi.

"Ah maaf, saya merasa tidak enak dengan sikap Irene, seperti ini. Saya sudah menghubungi Irene untuk menemui Sehun, secepat nya."

"Makasih, maaf sudah merepotkan sekali." Ucap Bunda Sehun tak enak. Namun bagaimana juga Sehun itu anaknya.

"Tidak, lagian mereka segera menikah, mereka harus lebih dekat lagi, dan mengenal satu sama lain."

"Benar sekali."

"Kalo begitu saya permisi dulu, saya ingin ke kantor Irene, dulu sebentar." Pamit Mama Irene pada Bunda Sehun

"Iya, sampai jumpa." Ucap Bunda Sehun dengan senyum di wajah tuanya.

"Apa yang ada di pikiran Irene sekarang kenapa bersikap seperti itu terhadap Sehun."

Nyonya Bae berjalan memasuki kantor untuk menemui Irene di kantor nya agar bisa langsung berbicara dengan Irene. Semua orang tunduk untuk menyapa nyonya namun hanya di balas dengan senyum judes saja, kerana sekarang perasaan nona Bae sedang tidak enak.

Nyonya Bae memasuki lift dan berjalan menuju ruangan Irene namun tidak ada Irene di ruangannya dan menemui sekretaris Irene yaitu Jungkook.

"Kemana Irene?" Tanya Mama Irene langsung. Bahkan Jungkook tercengang.

"Hm, dia sudah tidak masuk beberapa hari ini." Jawab Jk berani.

"Loh?" Mama Irene tidak tau soal Irene tak bekerja.

"Tidak tau saya hanya di tugas kan untuk mengatur semuanya di kantor ini."

"Irene, semakin berulah. Apa yang dia lakukan."

"Saya permisi."

"Baiklah."

Karena pesan yang dikirim tadi tidak di balas Irene. Akhirnya keputusan untuk menelpon Irene dan menanyakan kenapa dia belakangan ini aneh dan tidak pulang ke rumah

bahkan dia tidak ke kantor. Bukan berarti Irene bisa seenak jidatnya aja melakukan hal seperti itu.

"Halo Ma?"

"Dimana Irene, kenapa kamu tidak ada di kantor hah?"

"Maaf Ma"

"Maaf, bahkan kamu tidak akan menyelesaikan masalah."

"Tapi Ma?"

Belum selesai Irene, berbicara Mama Irene, sudah mematikan telpon nya.

Nyonya Bae, sangat malu dengan Irene yang bersikap seperti itu. Membuat keluarga mereka malu atas sikap Irene, seperti ini. Tidak biasanya Irene bersikap seperti ini.

"Apa yang ada di pikiran Irene, sekarang dalam keadaan seperti ini masi saja dia bisa tidur. Membuatku semakin kesal saja atas semua sikap Irene ini. Sangat tidak dewasa sekali! Hanya membuat masalah saja bisa nya. Tidur? Dimana dia tidur? Bahkan beberapa hari ini dia tidak ada pulang ke rumah sama sekali. Teman? Teman siapa yang dia maksud ini? Bahhkan aku tidak mengetahui siapa teman Irene ini. Sasar bocah sudah dewasa masih saja berpikiran seperti ini!"

"Apa yang sudah terjadi dengan Irene sekarang tiba-tiba dia berubah seperti ini sangat mengecewakan dan membuat malu keluarga saja. Pernikahan ini harus di lakukan secepatnya agar tidak terjadi hal yang tidak di ingin kan lagi. Bisa saja Irene, tiba-tiba memutuskan pernikahan ini

jika di tunda terlalu lama. Aku harus segera menemui Irene, dan memberi tahu ini semua ke Irene, pernikahannya akan di adakan sebulan lagi setelah selesai mengurus pekerjaan di luar kota. Setelah selesai akan kembali dan menyelesaikan ini semua. Aku tidak ingin seperti ini terus aku ingin semua masalah selesai dengan Irene, menikah makan dia akan lebih dewasa dan tidak terlalu memikirkan pekerjaan terus"

Mama Irene sangat kesal atas perbuatan Irene yang sangat membuat nya naik darah bahkan iya juga membuat sehun frustasi seperti sekarang.

Pernikahan Irene akan di percepat setelah orang tua nya selesai mengerjakan pekerjaan nya di luar kota dalam waktu sebulan mamah Irene ingin Irene, melakukan pendekatan dengan Sehun, agar bisa lebih akrab lagi dan tidak canggung setelah menikah.

Namun di sisi lain dia bingung harus memilih Sehun yang baru iya kenal dan akan menikah atau Taehyung yang dia kenal sejak dulu. Tapi Irene, harus mengambil keputusan ini.

Entah Sehun, akan menerimanya apa adanya nanti atau tidak atas kelakuan Irene yang tidak di sengaja ini dengan Taehyung tapi berulang.

Irene hanya berdoa saja agar Sehun bisa menerima semua ini jika menikah dengannya nanti.

Jika Sehun tidak bisa menerima nya Irene tidak akan memaksakan semuanya dan memilih membatalkan pernikahannya dengan Sehun.

Selamat membaca

Apartemen Aston
Pukul 09:30

Setelah kejadian itu Irene tak lagi menghubungi Sehun. Sehun kalut dan frustrasi. Tak seharusnya melakukan hal seperti itu pada Irene, namun penyesalan, tinggal penyesalan. Semuanya telah berakhir. Irene meninggalkannya.

"Ahhh." Teriak Sehun mengacak rambutnya frustrasi.

Sehun sangat frustrasi atas semua ini, ini karena ulah Irene. Belakangan ini Sehun sering mengurung diri di kamar, dan tidak mau makan. Sehun hanya memikirkan Irene saja. Sehun tak pernah tau bagaimana Irene sekarang.

Sehun hanya butuh Irene sekarang, hanya butuh Irene tak ada yang lain. Bahkan ortu Sehun sendiri saja tidak ingin Sehun temui, selain Irene. Keluarga Sehun sudah menghubungi keluarga Bae namun mereka juga tidak tahu Irene dimana.

Irene pun tidak ada di kantor, pekerjaan nya bahkan menumpuk dan menyuruh sekretaris nya untuk mengerjakan semua masalah di kantor.

Siang ini keluarga oh menemui keluarga Bae untuk membicarakan ini semua, karena tidak ingin anaknya terus-terusan seperti ini terus takutnya Sehun akan depresi nanti nya.

"Halo"

"Iya? Ada apa?"

"Bisa, kita bertemu keluarga?"

"Ah, jam berapa? hari ini waktu saya sangat luang sekali."

"Jam makan siang, di sebelah kantor Irene saja ya."

"Oke"

"Oke"

Keluarga Irene merasa tidak enak dengan keluarga Oh karena ulah Irene semua jadi seperti ini. Sebenarnya keluarga Irene sudah tau semua nya bahkan, itu tidak sengaja oleh Sehun karena sangat banyak kerjaan belakangan ini makanya bisa berpikir seperti itu dan melakukan nya kepada Irene.

Cafeteria, Seoul.

Pukul 12:30

Sesampainya di restoran keluarga Bae memarkirkan mobilnya di dekat restoran saja, agar lebih dekat dan tidak berjalan terlalu jauh.

Setelah masuk ke dalam restoran keluarga Bae menemui keluarga Oh di dalam ruangan khusus VIP yang sudah di sewa untuk bertemu.

Keluarga Bae masuk tapi terlihat raut wajah keluarga Oh sangat tidak nyaman dengan kedatangan keluarga Bae seperti banyak beban pikiran.

"Ah, maaf terlambat." Ucap Mama Irene seraya menunduk.

"Iya gak papa, langsung aja." Jawab Bunda Sehun ketika Mama Irene sudah duduk

Mama Irene duduk di sebelah bunda Sehun setelah berjabat tangan.

"Ada apa? Tumben sekali keluarga Oh ingin bertemu?" Tanya Mama Irene.

"Hmm, begini bagaimana dengan pernikahan anak kita?" Tanyanya Bunda Sehun.

"Ahh? Iya sebaik nya aja gimana." Tanya Mama Irene lagi.

"Kami, ingin pernikahan ini secepatnya." Jawab Bunda Sehun. Tak ingin menunda lagi, keadaan Sehun sudah tak memungkinkan lagi. Sehun begitu mencintai Irene.

"Kenapa begitu terburu-buru sekali?" Tanya Mama Irene bingung.

"Tidak. Hanya saja, lebih cepat maka akan lebih baik." Jawab Bunda Sehun.

"Benar juga." Angguk Mama Irene paham. Jika terlalu lama juga tidak baik, bukan?

"Bagaimana dengan hubungan mereka, apa semua nya baik baik saja?" Tanya Mama Irene lagi.

"Tidak untuk sekarang, Irene sangat sulit di temui bahkan Sehun tidak tau Irene dimana."

"Loh?"

"Sekarang Sehun sangat frustrasi dan hanya ingin di temui oleh Irene saja."

"Benarkah? Saya akan menghubungi Irene terlebih dahulu."

Nyonya Bae pun mengirim pesan kepada Irene saat itu juga karena merasa tidak nyaman dengan Nyonya Oh. Mama Irene mengambil ponsel miliknya didalam tas nya, dan mengirim pesan untuk Irene.

Mama

Irene sayang, bisakan nanti kamu menemui Sehun? sekarang dia sangat tidak sehat dan hanya ingin bertemu dengan mu, dan di rawat oleh mu bisakan kamu melakukan nya? Mama, sangat tidak nyaman dengan Nyonya Oh.

13:00

Tolong kabarin Mama, secepatnya nya!

1

3:01

Setelah selesai mengirim pesan. Mama Irene memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas, dan melanjutkan pembicaraan mereka lagi.

"Ah maaf, saya merasa tidak enak dengan sikap Irene, seperti ini. Saya sudah menghubungi Irene untuk menemui Sehun, secepat nya."

"Makasih, maaf sudah merepotkan sekali." Ucap Bunda Sehun tak enak. Namun bagaimana juga Sehun itu anaknya.

"Tidak, lagian mereka segera menikah, mereka harus lebih dekat lagi, dan mengenal satu sama lain."

"Benar sekali."

"Kalo begitu saya permisi dulu, saya ingin ke kantor Irene, dulu sebentar." Pamit Mama Irene pada Bunda Sehun

"Iya, sampai jumpa." Ucap Bunda Sehun dengan senyum di wajah tuanya.

"Apa yang ada di pikiran Irene sekarang kenapa bersikap seperti itu terhadap Sehun."

Nyonya Bae berjalan memasuki kantor untuk menemui Irene di kantor nya agar bisa langsung berbicara dengan Irene. Semua orang tunduk untuk menyapa nyonya namun hanya di balas dengan senyum judes saja, kerana sekarang perasaan nona Bae sedang tidak enak.

Nyonya Bae memasuki lift dan berjalan menuju ruangan Irene namun tidak ada Irene di ruangnya dan menemui sekertaris Irene yaitu Jungkook.

"Kemana Irene?" Tanya Mama Irene langsung. Bahkan Jungkook tercengang.

"Hm, dia sudah tidak masuk beberapa hari ini." Jawab Jk berani.

"Loh?" Mama Irene tidak tau soal Irene tak bekerja.

"Tidak tau saya hanya di tugas kan untuk mengatur semuanya di kantor ini."

"Irene, semakin berulah. Apa yang dia lakukan."

"Saya permisi."

"Baiklah."

Karena pesan yang dikirim tadi tidak di balas Irene. Akhirnya keputusan untuk menelpon Irene dan menanyakan kenapa dia belakangan ini aneh dan tidak pulang ke rumah bahkan dia tidak ke kantor. Bukan berarti Irene bisa seenak jidatnya aja melakukan hal seperti itu.

"Halo Ma?"

"Dimana Irene, kenapa kamu tidak ada di kantor hah?"

"Maaf Ma"

"Maaf, bahkan kamu tidak akan menyelesaikan masalah."

"Tapi Ma?"

Belum selesai Irene, berbicara Mama Irene, sudah mematikan telpon nya.

Nyonya Bae, sangat malu dengan Irene yang bersikap seperti itu. Membuat keluarga mereka malu atas sikap Irene, seperti ini. Tidak biasanya Irene bersikap seperti ini.

"Apa yang ada di pikiran Irene, sekarang dalam keadaan seperti ini masi saja dia bisa tidur. Membuatku semakin kesal saja atas semua sikap Irene ini. Sangat tidak dewasa sekali! Hanya membuat masalah saja bisa nya. Tidur? Dimana dia tidur? Bahkan beberapa hari ini dia tidak ada pulang ke rumah sama sekali. Teman? Teman siapa yang dia maksud ini? Bahhkan aku tidak mengetahui siapa teman Irene ini. Sasar bocah sudah dewasa masih saja berpikiran seperti ini!"

"Apa yang sudah terjadi dengan Irene sekarang tiba-tiba dia berubah seperti ini sangat mengecewakan dan membuat

malu keluarga saja. Pernikahan ini harus di lakukan secepatnya agar tidak terjadi hal yang tidak di ingin kan lagi. Bisa saja Irene, tiba-tiba memutuskan pernikahan ini jika di tunda terlalu lama. Aku harus segera menemui Irene, dan memberi tahu ini semua ke Irene, pernikahannya akan di adakan sebulan lagi setelah selesai mengurus pekerjaan di luar kota. Setelah selesai akan kembali dan menyelesaikan ini semua. Aku tidak ingin seperti ini terus aku ingin semua masalah selesai dengan Irene, menikah makan dia akan lebih dewasa dan tidak terlalu memikirkan pekerjaan terus"

Mama Irene sangat kesal atas perbuatan Irene yang sangat membuat nya naik darah bahkan iya juga membuat sehun frustasi seperti sekarang.

Pernikahan Irene akan di percepat setelah orang tua nya selesai mengerjakan pekerjaan nya di luar kota dalam waktu sebulan mamah Irene ingin Irene, melakukan pendekatan dengan Sehun, agar bisa lebih akrab lagi dan tidak canggung setelah menikah.

Namun di sisi lain dia bingung harus memilih Sehun yang baru iya kenal dan akan menikah atau Taehyung yang dia kenal sejak dulu. Tapi Irene, harus mengambil keputusan ini.

Entah Sehun, akan menerimanya apa adanya nanti atau tidak atas kelakuan Irene yang tidak di sengaja ini dengan Taehyung tapi berulang.

Irene hanya berdoa saja agar Sehun bisa menerima semua ini jika menikah dengannya nanti.

Jika Sehun tidak bisa menerima nya Irene tidak akan memaksakan semuanya dan memilih membatalkan pernikahannya dengan Sehun.

Jangan lupa vote & coment

Selamat membaca:)

*Ruang rawat, Hongsin Hospital.
Pukul 22:00*

Irene sedang berdiri di balkon kamar rawat nya, disini Irene bersama Sehun. Cuaca malam ini terasa sejuk di Seoul. Irene terseyum sambil menikmati kota Seoul, yang indah ini. Gedung-gedung pencakar langit yang terlihat terang karena sinar lampu, dan juga sinar bulan.

"Sebaiknya masuk, gak baik di luar sudah malam. sebaiknya istirahat." Irene sempat tersentak, karena tak menyadari kehadiran Sehun di belakangnya.

Irene hanya mengangguk dan berjalan masuk, dan berbaring di atas ranjang. Sehun berjalan masuk, dan duduk di sebelah Irene, tetapi hanya diam tidak berbicara. Irene mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

"Hah, Tey, nelson gue!" Gumam Irene.

Irene terkejut ada yang mengangkat telepon Tae-hyung tadi. Mungkin saja, Sehun yang mengangkatnya itu yang dipikirkan Irene.

"Duduk sini di sebelah aku." Ucap Irene menatap Sehun.

Sehun hanya diam, dan duduk di sebelah Irene.

Irene memeluk tubuh kekar milik Sehun, dan bermanja-manja dengan Sehun. Sehun merasa aneh karena tidak biasanya Irene bersikap seperti ini padanya. Biasanya dirinya selalu di jutekin oleh Irene, bahkan berkata ketus padanya.

Sehun bersandar di kepala ranjang agar Irene bisa bersandar di dada bidangnya. Setelahnya Sehun membelai surai rambut milik Irene. Irene melihat ke arah Sehun dan terjadilah kontak mata beberapa detik sebelum dokter masuk kedalam.

"Hmm, maaf mengganggu." Ucap seorang Dokter yang masuk ke ruang rawatnya.

Sehun mendengus kesal. Kenapa di saat seperti ini, ada saja yang mengganggu pada hal kan sedikit lagi dirinya bisa menyalurkan rasa rindunya pada Irene.

"Oh, gak papa. Dok." Ucap Irene.

"Saya hanya ingin mengingatkan jangan terlalu lelah, dan juga minum obat. Banyak-banyak istirahat juga ya." Ucap dokter setelah memeriksa keadaan Irene.

Sehun merasa tersindir emang apa yang dia lakukan hingga membuat Irene lelah. Irene ingin sekali tertawa melihat ekspresi wajah Sehun yang berubah seketika.

"Oh, kalo begitu terimakasih Dok, saya ingin istirahat dulu." Balas Irene sambil menahan tawanya.

Dokter pun keluar dari kamar, dan Irene memeluk Sehun lagi untuk menahan tawa nya.

"Ah, sudah Irene. Kau, tidak usah menawan tertawa seperti ini dengan, memeluk ku lepaskan." Jutek Sehun pada Irene.

"Gue gak mau!" Balas Irene semakin memeluk tubuh Sehun.

"Irene." Tegus Sehun. Irene langsung memalingkan wajahnya dari Sehun, dan berbaring membelakangi Sehun.

"Kamu marah?" Tanya Sehun, dengan memegang bahu Irene.

"Aku ingin tidur!" Sentak Irene menjauhkan tangan Sehun yang berada di bahunya.

"Hei, kenapa? Kan yang harusnya marah." Tanya Sehun mencoba membalik tubuh milik Irene.

"Hiks." Terdengar suara isakan tangis terendam suara bantal.

"Irene. maaf." Bujuk Sehun tak enak hati.

Aku hanya diam sehung pun berbaring dan menghadapkanku ke hadapannya.

"Jangan menangis gadis kecil ku." Ucap Sehun seraya mengecup singkat kening irene.

"Hiks, ga-k mau." Jawab Irene sambil terisak,

"Sekarang tidur ya, besok kamu sudah pulang ke rumah."

Irene menggeleng tak setuju.

"Iya sudah, kita ke apartemen aku aja, mau?" Tawar Sehun dengan membalik tubuh milik Irene, menghadap kearahnya.

Irene hanya mengangguk setuju.

Sehun menatap Irene kembali, hingga mata mereka bertemu cukup lama, hingga mencium kening milik Irene.

Irene mejamkan matanya merasakan, kecupan bibir Sehun yang membasahi keningnya.

Sehun tersenyum, menatap Irene. "Cepat sembuh, sayang." Ucap Sehun, dengan lembut pada Irene.

Irene terseyum, dan merebahkan tubuhnya, bersamaan dengan Sehun. Irene menarik tangan Sehun untuk di jadikan bantal tidurnya. Irene berbaring membelakangi Sehun.

"Kok aku di punggungin sih?!" Protes Sehun.

"Biar enak peluknya, kan kalo ngadep kamu, susah nih sama Infus di tangan aku!" Jawab Irene dengan memperlihatkan, Infus di tangannya.

"Oh." Sehun mengulum senyum, dan memeluk tubuh Irene, seperti yang di minta tadi.

Tak lama Sehun tertidur dengan memeluk tubuh mungililik Irene dengan sayang. Bahkan Sehun juga mengecup pundak Irene, sebelum tertidur.

"Semoga kita selalu bahagia." Ucap Irene sebelum memejamkan mata.

"Ren, bangun dulu yuk."

"Ugh, nanti ya." Balas Irene, yang masih menutup kedua matanya, enggan untuk bangun.

"Ayo Ren, bangun dulu."

"Ish! Ngantuk tau!" Geram Irene, dengan wajah cemberut.

"Hm, udah siang Ren." Bujuk Sehun, lagi.

"Ish! Iya-iya." Jawab Irene, dengan duduk, dan menyandarkan kepalanya.

"Ah! Sakit tau gak sih! Nyebelin l-" Ucapan Irene, terhenti seketika.

"Bangun Ren. Udah siang juga. Ini dari tadi Mama sama Bunda, udah nunggu kamu buat bangun!"

"Hm, ya abisnya aku ngantuk Ma." Jawab Irene, memelas.

"Ngantuk? Bangun deh kekamar mandi sana dulu." Suruh Mama Irene.

"Ayo, aku bantu." Ucap Sehun.

Irene berjalan gontai ke kamar mandi dengan muka lesu. Dirinya benar-benar mengantuk. Sejam tidur semalam dirinya bangun lagi karena haus. Setelah itu dirinya tidak bisa tertidur lagi, dan subuh tadi baru tidur. Sekarang di suruh bangun.

"Ayo buruan."

Irene masih dengan wajah cemberut di depan cermin.

"Sikat gigi sama cuci muka aja dulu." Ucap Sehun, lagi.

Shit! Irene benar-benar kesal sekarang. Dirinya ini mengantuk! Butuh tidur! Kenapa sih malah di suruh bangun. Air impusnya juga masih ada setengah. Kemungkinan, dirinya pulang bisa nanti siang. Sangat pas ketika dia tidur sekarang.

Irene mengerjapkan matanya berkali-kali, di depan kaca. Matanya sangat berat! Sungguh. Apa tidak ada yang

mengerti jika dirinya, sekarang ini sedang mengantuk, dan butuh tidur.

"Sini biar aku aja."

Sehun mengambil alih untuk mencuci muka serta menggosok gigi Irene. Dengan hati-hati Sehun menyisir rambut Irene, dengan jarinya. Lalu di ikatnya dengan ikat rambut di tangan Irene.

"Udah, beres." Ucap Sehun bangga. Walau tidak bagus banget sih. Wajar aja, karena dirinya tak pernah mengikat rambut perempuan.

"Buka mulut nya." Ucap Sehun segera dengan menggosok gigi Irene, dengan perlahan.

Irene yang diperlakukan begitu hanya diam saja. Irene bisa melihat jelas bagaimana Sehun memperlakukannya, dengan baik. Irene sangat suka. Tapi gengsi.

"Eh astaga!" Pekik Irene kaget, saat Sehun dengan tiba-tiba membasahi wajah nya dengan air.

"Ngelamun aja sih. Dari tadi juga disuruh nunduk gak mau." Kekeh Sehun seraya menggosok wajah Irene dengan pelan. Irene juga sudah menunduk agar baju yang di pakainya tidak basah, karena air.

"Ih nyebelin!" Protes Irene dengan kesal!

"Udah nih, ayo keluar. Kasian Mama sama Bunda, udah nunggu." Ucap Sehun seraya membawa Irene keluar kamar mandi.

"Duh, ngapain buru-buru sih Ma! Pelan-pelan dong." Ucap Irene sedikit merengek. Pasalnya Irene baru saja keluar dari rumah sakit.

"Bukan buru-buru sayang, takutnya gak keburu."

"Ah! Iya deh Ma." Tau gini sama Sehun aja tadi, balik ke apartemen dia. Pikir Irene. Dirinya menyesal pulang bersama Mamanya. Sekarang dirinya malah di ajak berbelanja.

"Irene mau mati aja!"

"Mati, mati. Kaya mau aja malaikat cabut nyawa kamu."

"Ma! Istigfar." Gusar Irene dengan mengacak rambutnya frustrasi.

Selamat membaca

Back in the adult scene again! Underage please stay away dear. Sin? Please bother.

Seorang pria, sedang duduk di pinggir jalan dengan wajah yang ditekuk serta hati yang tergores begitu saja, ketika tahu kenyataan, yang sudah berada di depan matanya. Hanya helaan nafas, dan rasa sesak di dada yang bisa di rasakannya sekarang. Di pinggir jalan ini, seorang pria, sedang meluapkan apa isi hatinya, sekarang.

"Aku gak tau Ren, kalo rasanya bakal sesakit ini." Ucap seorang pria, dengan menghapus kasar jejak air matanya, yang mengalir di pipi putihnya.

Entah sejak kapan dirinya menjadi pria bucin, yang menginginkan seseorang, ke ih dari menginginkan sesuatu.

"Apapun, jika itu bisa menjadikan kamu milik aku, bakal aku lakuin." Senyum sinis, terpatri di wajah tegas, dan kokoh pria itu.

Taehyung pun berjalan keluar dari rumah untuk pergi keluar mencari angin malam, dengan pergi ke *club* untuk sekedar menghilangkan rasa setres, karena menurut Taehyung ini begitu menyakitkan jika terus di ingat. Setelah kepergiannya ke California, Taehyung berhadap setelah kembali bisa mendapatkan apa yang ingin iya capai! Tapi takdir berkata lain.

"Mending, gue keluar aja." Ucap Taehyung dengan berjalan ke arah luar kamarnya.

Taehyung menaiki mobil miliknya, dan meninggalkan handphonenya di rumah, agar tidak ada yang mengganggunya ketika berada di *club* nanti.

Sesampainya di sana ketika Taehyung berjalan masuk sudah banyak wanita yang mendekatinya dan menarik tubuhnya untuk minum bersama, namun Taehyung menolak, dan memilih duduk di bar dan meminum *Sampanye*.

"Gak usah deket-deket, mending lo minggir deh." Sentak Taehyung ketika wanita, dengan pakaian yang terbilang kurang bahan.

"Mau di temenin minum?" Tawarnya, dengan meletakkan tangannya di atas paha Taehyung, dan mengelusnya naik turun. Seperti menggoda.

"Mending lo pergi deh. Gue lagi gak butuh *Jalang*, kaya lo." Ucap Taehyung geram.

"Udah, jangan sungkan. Buat kamu gratis deh." Tawarnya lagi dengan senyum genit.

"Gak makasih, mau gratis, atau enggak! Gue tetep gak akan mau. Mending lo minggir."

Bukannya menyingkir, wanita itu dengan rasa percaya dirinya duduk di pangkuan Taehyung dalam keadaan menganggang, dan saling berhadapan. Wanita yang berada di pangkuan Taehyung terus bergerak aktif.

"Shit!" Umpat Taehyung ketika wanita yang berada di pangkuannya ini terus bergerak di atas miliknya.

"Ah." Desah wanita itu, ketika merasakan miliknya di tusuk dari bawah.

Taehyung tak lagi memberontak ketika, wanita itu terus bergerak aktif di pangkuannya. Taehyung terdiam merasakan gesekan-gesekan, yang di berikan wanita ini di atasnya. Taehyung hanya memejamkan matanya merasakan sentuhan itu.

"Pesan, kamar yuk?" Tawar wanita di hadapan Taehyung.

Taehyung hanya diam saja, merasakan miliknya yang masih berdiri dengan kokoh di balik celana kain yang dipakainya sekarang. Benar-benar menyiksa, jika tak di tuntaskan.

Wanita itu menyusuri wajah Taehyung dengan jemarinya. Taehyung kadang memalingkan wajahnya ketika wanita di hadapannya ini, berusaha menciumnya. Sangat menjijikan bagi Taehyung jika sampai dirinya terkena ciuman jalan di hadapannya ini.

"Aku gerak ya? Gak papa deh, gak masuk ke dalem. Di luar gini aja udah enak banget. Bikin aku pengen gerak terus." Ucap wanita di hadapannya ini dengan senyum manis di wajahnya. Tak lupa mengedipkan matanya, ketika akan memulai aksinya untuk menggerakkan tubuhnya di atas pria yang memangkunya saat ini.

"Ah, ah. Ah ah." Desah wanita itu ketika dirinya menggesekan miliknya ke milik Taehyung yang terlihat mengeras di balik celanya.

Wanita itu terus bergerak, tanpa henti. Taehyung menggeram, dengan mengepalkan kedua tangannya, untuk menahan desahan yang akan keluar. Tentu saja dirinya normal sebagai lelaki. Tapi yang harus di ingatnya adalah,

jangan sampai ke tahap *Having sex*. Itu selalu di terapkan dalam kamusnya.

"Ah, terushh ah." Wanita itu terus bergerak di sela desahannya. Jika dari luar begini saja dirinya bisa mendesah seenak ini. Apa lagi jika benar-benar melakukannya. Namun, ketika melihat wajah, dari pria di hadapannya ini. Dirinya mengurung niatnya. Mendapatkan hal begini saja sudah untung, karena tak ada penolakan.

Karena pelepasan tak juga kunjung datang. Wanita di hadapan Taehyung turun dari pangkuan pria di hadapannya ini. Dengan tak tahu malunya, wanita ini melepaskan celana dalam yang dipakainya tadi dan naik ke pangkuan Taehyung.

"Ngapian lo?" Tanya Taehyung kaget, ketika wanita di hadapannya ini melepaskan celana dalamnya, dan naik lagi ke pangkuannya.

"Aku dari tadi gerak-gerak mulu! Tapi gak pelepasan juga. Kan cape. Gini aja enak lagi." Ucapnya seraya mengelus milik Taehyung dari balik celananya.

Taehyung mendelik ketika wanita itu, menyentuh miliknya, dengan mengelusnya menggunakan tangan mungilnya itu. Sentuhannya sama persis seperti Irene.

"Terus gue peduli? Mending lo minggir deh." Sentak Taehyung dan ingin bangun dari duduknya.

Namun, dengan sigap wanita yang berada di pangkuan Taehyung memeluk Taehyung dengan kedua kakinya. Agar tidak bisa bergerak dari duduknya. Jika bergerak, dan bangun, dirinya juga akan ikut bersama pria di hadapannya ini.

"Lo!" Tunjuk Taehyung pada wanita di hadapannya ini.

"Hust, diem dong. Jangan galak-galak." Ucap wanita ini, dengan menurunkan tangan Taehyung yang menunjuknya, dan menurunkan tangan pria itu selangkangan miliknya yang terbuka.

Taehyung sempat tersentak, karena merasakan tangannya menyentuh sesuatu yang basah, berbulu, dan juga kenyal. Wanita di hadapannya terseyum manis, dan dengan tak tahu malunya menggerakkan tangannya di bawah sana.

"Ah, ah enakh lagikh." Desah wanita itu dengan mengerakan jari Taehyung keluar masuk miliknya. Bahkan rasanya berbeda dari pria yang biasa tiduer dengannya. Matanya bahkan sampai meremang karena sentuhan ini.

Karena Taehyung merasakan jarinya, terasa berdenyut di dalam sana, langsung menarik jarinya. Taehyung tak ingin terkena pelepasan, wanita yang berada di pangkuannya.

"Kok di lepas sih?!"

"Gue gak mau ya, tangan gue jadi kotor gara-gara pelepasan lo."

"*Please*, kali aja ya?" Ucap wanita di hadapan Taehyung ini dengan memohon. Kepalang tanggung jika tak di lepaskan. Rasanya benar-benar gatal sekali.

"Ke sofa sana aja, yang paling ujung." Ucap Taehyung menunjuk sofa, yang kosong bagian ujung, dan juga terlihat sepi.

Wanita itu sontak bangun dari pangkuan Taehyung dan berjalan ke arah sofa yang di tunjuk Taehyung tadi.

"Disini?" Tanya wanita itu.

Taehyung mengangguk. Wanita itu langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa itu, dan membuka kedua kakinya di hadapan Taehyung.

"Buruan dong! Abis ini gue pergi deh!" Rengek wanita itu dengan kesal. Rasa gatal di miliknya sudah tak bisa di toleransi lagi. Ini menyiksa.

"Oke."

Taehyung duduk berhadapan dengan wanita yang berbaring pasrah di atas kasur. Taehyung langsung menyingkap bahu wanita di hadapannya itu, dan langsung memasukkan jarinya tanpa pemanasan.

"Ah ah akuh lagih." Ucap wanita itu sedikit melenguh, dan mencengkram sofa, dengan kuat.

Taehyung semakin cepat menggerakkan jarinya. Rasa jijik terus menghampirinya. Tak pernah sekalipun melakukan ini dengan wanita jalang, terkecuali Irene.

"Ah ah akuh ah lebihah cepatah." Geram wanita itu semakin tak terkendali.

Tak lama dengan *Oral sex* yang di berikan Taehyung wanita itu pelepasan juga. Taehyung yang langsung bangun dari duduknya, dan mencuci tangan miliknya dengan jijik. Tangannya sudah menyentuh dosa.

"Geli banget ih." Ucap Taehyung dengan, mengeringkan tangannya dengan tisu di toilet.

Wanita tadi masih berada di atas sofa tadi dengan kaki yang terbuka lebar. Rasanya tubuhnya benar-benar lemas sekali.

Padahal hanya sekali pelesan.

"Siyal! Enak banget. Gue mau lagi." Ucap wanita tadi dengan posisi yang sama. Terlentang, dan kaki yang terbuka lebar.

Selamat membaca

Apartemen Aston, Seoul.
Pukul 05:00

Irene sedang berjalan, dengan lunglai ke *Apartemen* milik Sehun. Hari ini sudah di putuskan akan tinggal disini untuk beberapa saat, hingga Mamanya pergi dari rumahnya. Irene memeluk tubuhnya, karena kedinginan. Hari ini, sedang turun salju. Maka semakin dingin terasa.

Irene sudah sampai di depan pintu Sehun, dan mengetuknya. Namun, tak ada, yang membuka pintu.

Tok tok tok

"Bukain dong! Woy!" Teriak Irene dari luar, serta menggedor pintu di hadapannya, dengan keras.

"Kemana sih!" Ucap Irene.

Memang benar, ini masih pagi buta sekali. Tak mungkin Sehun sudah bangun dari tidurnya. Irene saja keluar dari rumah, diam-diam tanpa sepengetahuan Mamanya. Bahaya jika ketahuan.

"Ish! Pada hal udah cap-"

"Ngapain sih pagi-pagi kesini? Masih gelap Ren. Kan janji kita jam 1 sian-g"

Irene langsung masuk ke dalam, dan masuk ke kamar. Dirinya benar-benar mengantuk dan lelah sekarang! Hanya butuh dekapan selimut, hingga siang.

Sehun berjalan masuk ke dalam kamarnya. Disana sudah ada Irene yang sudah tertidur, dengan selimut yang di pakainya tadi, sudah menutup kepala Irene dengan penuh. Sehun berjalan ke arah kasur dengan tersenyum. Perubahan Irene sangat bagus. Itu yang di pikirkan Sehun.

"Hm, pagi-pagi buta, udah bikin heboh aja." Ucap Sehun dengan baik ke atas kasur, dan berbaring di sebelah Irene, dan masuk ke dalam selimut.

Sehun berbaring dengan telentang. Sehun tak menggunakan kaos karena memang tak nyaman baginya jika tidur menggunakan kaos. Sehun baru saja akan memejamkan matanya. Namun, gerak tangan Irene di bagian perutnya, sangat mengejutkan.

"Hm, kenapa?" Tanya Sehun.

"Dingin banget tau! Tapi badan lo kan anget." Balas Irene.

"Terus hubungannya apa? Biasanya juga kalo di peluk langsung marah-marah, gak jelas?" Tanya Sehun lagi.

Memang benar! Irene selalu saja menolak jika di peluk ketika tidur begini. Kadang Sehun harus ada adegan paksa memaksa terlebih dahulu pada Irene hingga Irene terdiam. Dan sekarang, tanpa di minta Irene sudah memeluknya. Sehun senang, karena sudah ada perubahan dari Irene sekarang. Berdoa saja semoga kedepannya, akan jadi lebih baik dari yang kemarin.

"Ish! Gue tuh udah capek yang pagi-pagi buta, buat kesini! Tanpa Mama tau!" Ucap Irene dengan kesal, namun

terendam dengan dada polos Sehun di hadapannya. Namun, dengan sigap Irene menyadari kesalahannya.

"Dasar mulut, gak bisa di ajak kompromi!" Gumam Irene yang masih bisa di dengar oleh Sehun.

Sehun hanya bisa mengulum senyum, setelah tau apa yang sebenarnya terjadi.

"Hm, gimana ya."

"Apa yang gimana sih? Udah ya, gue gak mau berantem. Gue ngantuk banget! Mana dingin pula." Cerca Irene dengan cepat, lalu menenggelamkan kepalanya lagi di dada bidang milik Sehun dan memeluknya erat.

Sehun hanya mampu geleng-geleng, kepala saja ketika melihat yang di lakukan Irene.

"Iya bawel banget sih!" Ucap Sehun.

Sehun menyamakan posisi tidurnya berkali-kali hingga Irene kesal.

"Duh, gerak mulu sih! Sana-sini. Gue kan mau tidur, mata gue udah ngantuk banget deh." Ucap Irene sedikit merengek, namun juga kesal.

"Bentar deh, aku gak nyaman kalo posisinya gak enak gini." Adu Sehun dengan polosnya.

"Yaudah, bener-bener tidurnya." Sentak Irene dengan mata yang sudah meremang karena mengantuk.

Sehun hanya mengangguk, dan membenarkan posisinya lagi, dan memposisikan tubuh Irene agar berada di bawah tengkuknya. Irene hanya nurut saja, karena sudah

mengantuk, dan malas berdebat lagi. Sehun menarik tubuh Irene agar lebih mendekat lagi.

"Udah belum sih?! Aku sudah banget nih." Rengek Irene dengan kesal.

"Udah sekarang tidur ya." Ucap Sehun seraya mengusap rambut milik Irene dengan perlahan, dan memeluk tubuh mungil itu dalam dekapan nyaman miliknya.

"Jaljayo and Good night." Ucap Sehun dengan mengecup puncak kepala milik Irene dengan sayang.

Irene tak lagi berontak. Kekuatannya benar-benar habis sekarang.

Irene bergerak gelisah di sela tidurnya. Irene meraba sampingnya yang ternyata, sudah tidak ada seseorang di sebelahnya lagi. Irene yang merasakan hal itu langsung membuka matanya perlahan sambil mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Kemana sih?" Suara serak Irene terdengar parau, karena baru saja bangun dari tidur nyenyaknya.

Irene melirik kesana-kemari, namun tak juga melihat sosok yang di carinya tadi.

"Gue kok kaya cewe *One night stand* sih?" Gumam Irene dengan menyandarkan kepalanya di kepala kasur.

Jika wanita *Ons*, akan di tinggalkan dengan uang segepok, dan bangun tanpa busana beda lagi dengan Irene yang bangun hanya menggunakan.

"Bentar, deh. Kok ada yang aneh gitu ya?" Gumam Irene memikirkan kejanggalan, yang di rasakannya.

Irene masih memikirkan apa yang di rasa beda hari ini. Dengan semua serba berantakan. Irene mengacak rambutnya frustasi. Kasur sebelahnya juga sudah lama dingin, berarti Sehun sudah lama bangun, dan meninggalkannya.

"Gue bener-bener kaya *jalang*. Sialan!" Gumam Irene kesal.

Irene bangun dari tidurnya, dan berjalan ke kamar mandi untuk sekedar mencuci muka dan menyikat gigi. Hari yang buruk baginya. Entah ada kesialan apa lagi hari ini. Apa lagi Mamanya akan menjemput, tau memarahinya lagi nanti.

Irene menatap wajahnya di depan cermin kamar mandi dengan gusar.

"Ih jijik banget sih liatnya. Mana ileran lagi! Rambut udah kaya singa!" Maki Irene dengan dirinya sendiri.

Irene menggosok gigi, dan membasuh mukanya dengan perlahan. Setelah selesai Irene, menggelap wajahnya, dengan handuk yang berada di kamar mandi Sehun.

"Segeran." Ucap Irene sambil berjalan keluar kamar mandi.

Irene berjalan ke kasur untuk merapikan kasur yang di tidurnya semalam. Irene masih tahu diri jika tidur di tempat orang lain.

Dengan langkah gontai Irene berjalan ke dapur, karena mencium aroma yang menenangkan.

"Udah bangun Re-" Ucap Sehun setelah melihat ke arah Irene.

"Udah nih." Jawab Irene, dan melihat makanan yang tersaji di bar sangat menggoda. "Wah enak banget nih." Ucap Irene dengan mata berbinar.

"Ma-kan dul-u Ren." Ucap Sehun terbata.

Irene mengangguk, dan menarik kursi di meja bar, dan duduk disana.

"Masak sendiri?" Tanya Irene dengan mencicipi makanan Sehun.

Plak

"Aw! Sakit tau ish!" Dumel Irene dengan mengelus tangannya yang memerah karena baru saja di pukul.

"Cuci tangan dulu." Ucap Sehun dengan mengalihkan pandangannya.

"Ish. Bentaran." Jawab Irene.

Irene bangun dari duduknya dengan kesal, pada hal sudah sangat lapar sekali.

"Udah nih, liat-liat." Balas Irene dengan memperlihatkan tangannya, yang basah karena air keran tadi.

Sehun tersenyum misterius.

"Ish! Serem kalo senyum gitu!" Ucap Irene.

"Udah ayo makan." Ajak Sehun dengan mengambil piring untuknya, dan Irene.

"Enak?" Tanya Sehun.

"Hm en-akh bangeth." Jawab Irene dengan mulut, yang masih terisi makanan di dalamnya.

"Telen dulu, baru deh di jawab." Ucap Sehun pada Irene yang barusan berbicara dengan nada tidak jelas.

Glek

"Yanga ngajak ngomong pas lagi makan siapa sih?!" Jawab Irene kesal.

Irene menghadap ke arah Sehun dengan kesal. Sehun meneguk ludahnya, kasar. Melihat Sehun yang memandangnya dengan begitu intens, Irene langsung melihat ke arah mana Sehun melirik.

"Aaaaa, mesum!" Teriak Irene dengan mendekap tubuhnya.

"Ak-u." Ucap Sehun terbata.

Irene langsung mengangkat tangannya, dan membuka jarinya, agar Sehun berhenti bicara.

"Cukup! Lo itu cabul. Kenapa lo gak bilang dari tadi? Dan malah dengan seenak jidat nikmati!" Tanya Irene dengan wajah memerah, karena kesal, dan juga malu.

"Eh, enak aja. Harusnya kamu sadar. Ini dimana! Jangan asal nyalahin orang dong." Elak Sehun yang tak terima dirinya di tuduh, sedemikian rupa oleh Irene.

"Ngeles aja!" Jawab Irene dengan berlari kekamar, mengambil *bra*, dan memakainya.

"Aduh, yang gini aja sampe lupa." Gumam Irene menepuk jidatnya kesal.

Irene kembali ke meja *bar*, Sehun sudah selesai dengan acara makannya, dan berniat bangun dari duduknya lalu pergi ke kantor. Hari ini ada acara janji temu.

"Berangkat dulu Ren." Ucap Sehun dengan mengambil jasanya, yang menggantung di kursi.

"Iya." Jawab Irene yang sudah, mulai asik dengan acara makannya.

Sehun beraksi dengan cepatnya. Irene sampai harus terdiam beberapa detik hingga sadar. Kesadarannya kembali ketika Sehun sudah berlari menuju pintu.

"Kurang ajar! Dasar mesum."

Teriakan Irene sampai di kuping Sehun. Sehun hanya bisa tertawa mendengar teriakan Irene

Selamat membaca

"*What the shit!* Kosong banget ish!" Kesal Irene ketika membuka kulkas milik Sehun.

"*Crazy!* Kulkas apa sih ini? Gak ada isinya." Dumel Irene ketika ingin mengambil cemilan di kulkas milik Sehun.

Hari ini Irene memang tidak pergi bekerja, karena keadaannya, yang belum memungkinkan. Irene senang karena harus libur. Kapan lagi dirinya bisa libur begini? Biasanya hanya di kantor, dan bersama berkasnya yang menumpuk. Rencananya hari ini Irene akan pergi ke rumah Jane sekertarisnya yang sedang di gantikan Jungkook untuk sementara. Namun kepalanya masih terasa pening hanya untuk berjalan.

"Kulkas kosong? Terus gue harus ngapain sekarang?" Tanya Irene pad dirinya sendiri. Sangat membosankan jika tidak sambil nyemil ketika menonton drama kesukaannya hari ini.

"Drama udah mau mulai! Tapi makanan yang mau di makan gak ada! Dasar bayi! Masa kulkas isi sayuran semua gini? Yakali gue ngemil sayur. Sada buah sih bisa, tapi kan mana enak ih!" Dumel Irene sambil menghent kakinya dengan kesal. Sekarang apa yang harus di lakukan dirinya.

Irene berjalan berbalik ke arah *pantri*. Irene terseyum senang, karena mungkin hanya ini saja yang bisa dimakannya sekarang. Ingin keluar, tentu saja tak mungkin. Irene masih mengenakan baju kaos kebesaran milik Sehun, dan juga *hotpants* miliknya. Tadi malam dirinya kesini hanya

menggunakan baju tidur, sandal tidur, dan juga tas yang berisi ponsel serta dompet.

"Nasib-nasib. Jadi gue harus makan *salad* beneran sekarang!" Ucap Irene dengan mengupas buah yang berada di atas meja.

Salad ini banyak menggunakan buah, karena untung saja Irene sangat suka memakan buah. Biasanya jika ingin menonton televisi Irene akan membawa cemilan, dan juga minuman, yang akan menemaninya menonton televisi hingga selesai. Rasanya begitu membosankan jika hanya menonton, tanpa membawa makan.

Irene menyiapkan semuanya di atas meja untuk di kupas. Bahan untuk siraman *saladnya*, sudah berada di hadapannya.

"Makan ginian sih enak, cuman yang gak enak ngerjainnya aja! Mana gak ada yang bisa di suruh lagi." Ucap Irene dengan kesal, sambil mengupas buah di tangannya yang sudah di cuci tadi.

Cukup lama Irene berlutut dengan apa yang di kerjakannya, bahkan Irene mempercepat, yang di kerjakannya. Jam sudah hampir menunjukkan jam tayang drama, yang akan di tontonnya nanti..

"Ah, ginikan jadi lama! Mana bentar lagi udah mau tayang lagi." Dumel Irene dengan kesal, sambil memotong buah yang sudah di kupasnya tadi. Walau belum semuanya.

"*Salad*, campur-campur gue udah jadi." Girang Irene dengan mengangkat *salad* buah miliknya sudah selesai. Irene tersenyum senang, dan berjalan ke ruang tamu.

Irene berjalan ke sofa untuk duduk, dan meletakkan *salad* buahnya, dan juga minuman dingin, yang di buatnya tadi.

"Duh, ginikan enak. Gue berasa kaya jaman sekolah aja kalo begini." Gumam Irene.

Irene menyandarkan kepalanya di sandara sofa, dengan kaki yang berada di atas meja. Irene memasukkan *salad* buah yang berada di tangannya ke dalam mulut. Irene benar-benar merasa nyaman sekarang. Ini kehidupan dulu, yang jarang di rasakannya sekarang. Jika dulu pulang sekolah dirinya masih bisa leha-leha, begini. Namun sekarang? Itu sudah pasti tidak mungkin, hanya kemungkinan kecil, yang terjadi.

Irene mengingat kembali masalalunya dulu. Dimana dirinya merasa kesal, karena Mamanya sibuk bekerja tanpa memikirkan dirinya dirumah. Namun, yang dia mesti ingat adalah, ketika dirinya, dan Mamanya bertengkar, karena Mamanya, yang telat datang ketika ulang tahun ke tujuh belasnya. Padahal sang Mama sudah menjelaskan, namun Irene tetap tak mau tau akan hal itu.

Sekarang Irene baru sadar. Waktu terus berputar, dan tak mungkin selalu seperti itu saja. Irene baru tau setelah merasakan semuanya. Sibuk dengan pekerjaan, hingga lupa, apa yang di inginkan ketika dirinya masih berada di bangku sekolah dulu. Pantas saja Mamanya memaksanya untuk kuliah Manajemen bisnis, yang tak ingin sebenarnya. Harapannya memang beda dari anak lain yang menginginkan bekerja di kantor. Irene hanya ingin bekerja di toko buka. Sangat aneh, namun itulah kenyataannya. Pekerjaan sederhana yang sangat menyenangkan.

"Eh?"

"Ngelamun aja hm? Jadi tv tuh yang nonton." Tegur Sehun yang berada di sebelah Irene. Sehun sudah mengucapkan salam berkali-kali tadi, namun tak ada jawaban.

"Kok gak kedengeran suaranya sih?!" Tanya Irene yang kaget, karena keberadaan Sehun yang tiba-tiba.

"Kamu nya aja yang ngelamun serius banget, orang aku udah salam berkali-kali tadi." Balas Sehun menghadap Irene.

"*Sorry*, gue gak tau." Jawab Irene.

"Iya gak papa, lain kali jangan ngelamun ya?" Ucap Sehun dengan terseyum manis, hingga matanya menyipit sempurna. Irene bahkan terpana.

"Udah ah sesi tanyanya, gue mau nonton nih." Ucap Irene kesal. Acaranya sudah mulai sejak tadi, namun Irene tak sadar.

Jika di tanya kenapa Sehun sudah kembali, pada hal baru berangkat kalian salah! Sehun sudah berangkat jam sembilan pagi tadi. Dan Irene yang membuka kulkas, dan mencari makanan tadi sudah jam satu siang, dan jam tayang dramanya jam tiga sore. Irene memang lama jika urusan dapur. Karena memang jarang masuk ke dapur, paling hanya sekedar membantu saja.

Irene fokus dengan acara tontonannya, dan Sehun yang melepas jas yang dipakainya, dan diletakkan di bantalan kasur. Sehun menggeser duduknya agar bersebelahan dengan Irene serta mengikis jarak di antara mereka.

"Ngapain sih deket-deket." Tanya Irene tanpa mengalihkan pandangannya dari drama yang di tonton.

"Kenapa sih tanya-tanya?" Balas Sehun yang sudah mengulum senyum, Irene pasti kesal jika begini.

"Kok nyebelin sih! Ngikut-ngikut aja!" Balas Irene dengan wajah cemberut. Irene memajukan bibirnya hingga mengerucut sempurna.

"Kok gemes banget sih, hm?" Tanya Sehun dengan gemas.

"Stop! Gue mau nonton jangan berisik! Kalo mau nonton harus diem, ntar akunya gak fokus nih." Ucap Irene kesal.

"Iya deh." Jawab Sehun menyerah.

Sehun masih dengan posisinya yang nyaman banget. Sehun menyenderkan kepala Irene di pundaknya. Awalnya Irene menolak, dengan kepala yang sengaja di keraskan ketika Sehun menarik kepalanya.

"Lemesin."

"Ish! Untung lagi seru nih. Kalo gak awas aj-"

Sehun menyumpal mulut Irene dengan *salad* yang berada di pangkuan Irene.

"Dah diem." Tegur Sehun.

"Ish!" Dengus Irene kesal setengah mati.

Irene asik dengan dramanya tanpa memperdulikan Sehun yang sedari tadi menggenggam tangannya, dan mengelusnya lembut. Tapi Irene sedikit risih karena tangan Sehun berada di pahanya yang polos akan kain menutupi.

"Ren, gimana kalo pernikahan kita di percepat aja?" Tanya Sehun bicara pada Irene yang fokus menonton tv

"Eh, kok gitu?" Tanya Irene balik, dan menoleh kepada Sehun.

"Biar bisa gini."

"Hah? Gini gimana?" Tanya Irene bingung.

Namun sekian saat.

"Kurang ajar! Gak sopan banget ish! Dasar cowo mesum!" Teriak Irene lada Sehun yang sudah berlari jauh darinya.

Sehun hanya tertawa, dan membalas ucapan Irene.

"Ntar malem kita belanja ya!" Teriak Sehun dari kamarnya.

"Ish nyebelin banget. Geli tau di gituin."

Irene mengelap dengan kasar paha miliknya, yang baru saja sudah di nodai Sehun dengan elus-elus sampai atas. Jika saja tidak sadar, mungkin bisa sampai mana-mana.

"Kurang ajar! Bahaya banget jadi cowo!" Dumel Irene yang masih bisa di dengar dengan Sehun di kamarnya.

"Makin ganas, makin suka. Jadi gemes!"

Selamat membaca

Apartemen Aston, Seoul.
Pukul 07:00

Irene sedari tadi kebingungan mencari barang berharganya itu. Namun tak kunjung ketemu. Irene juga tak ingat dimana dirinya meletakkan barang itu. Jika tak ketemu juga bisa kacau, dan runyam baginya.

"Susah banget jadi orang pelupa kaya gue!" Ucap Irene dengan kesal.

Irene sedang duduk di kasur milik Sehun, yang menghadap meja yang berisi alat-alat keperluan Sehun. Irene terus mengendurkan pandangannya kemana pun.

"Gak ada! Gak ada! Kemana sih lo siyalan!" Umpat Irene karena kesal.

Irene bangun lagi dari duduknya untuk mencari barang keramat itu. Jangan sampai Sehun yang menemukannya! Bisa malu setengah abad dirinya jika sampai terjadi!

Irene bolak-balik kamar, dan juga ke segala penjuru ruangan. Namun tak menemukannya juga. Di kamar mandi tak bisa di cek karena Sehun sedang mandi sekarang. Sebelum selesai Sehun mandi Irene harus menemukannya.

"Lo dimana sih! Jangan nyusahin gini." Dumel Irene dengan membakar semua yang menumpuk.

Ceklek

Sehun keluar kamar mandi dengan handuk yang melekat di bagian pinggangnya. Irene masih tak sadar dengan keberadaan Sehun.

"Ngapain sih?" Tegus Sehun ketika melihat Irene memberantakan kamarnya, namun di bereskan setelahnya.

"Sesuatu." Jawab Irene sengit.

"Mau aku bantu?" Tanya Sehun berjalan kearah Irene.

"Gak usah deh, ini barang keramat, cowo gak boleh tau!" Balas Irene cuek.

"Keramat apa sih? Kamu bawa *jimat* emang kesini?" Tanya Sehun lagi.

"Iya gue bawa! Udah ah, gak usah tanya lagi. Lo itu gak tau yang gue cari apa!" Balas Irene kesal.

Irene tak mungkin minta bantuan dengan Sehun. Bisa malu-maluin pokoknya! Dan itu gak boleh terjadi.

"Makanya bilang, ciri-ciri hmm, *jimatnya* gimana?" Tawar Sehun lagi.

Irene terdiam, yakali dirinya harus bilang *jimatnya* itu berbentuk segitiga dan juga memiliki dua kaca mata. Oh tidak! Itu memalukan.

"Udah ah, lo gak bakal ngerti deh." Balas Irene acuh.

Sehun hanya nengidikkan bahunya acuh. Sehun berjalan ke arah lemari mengambil baju, dan duduk kembali ke ranjang. Sehun terus memperhatikan Irene yang mencari *jimatnya* itu.

"Beneran gak mau di bantu? Ini udah lama banget kamu carinya." Ucap Sehun pelan.

Irene berjalan gontai ke arah Sehun dan duduk bersebelahan dengan Sehun. Irene menekuk wajahnya dengan kesal. Kemana barang yang dicarinya itu. Kenapa bisa hilang sekejap, hanya di tinggal mandi. Tak mungkin juga Irene menanyakan hal itu pada Sehun.

"Udah ah males!" Ucap Irene naik ke atas ranjang menutup tubuhnya dengan selimut, lalu membuka matanya, menatap langit kamarnya.

"Lo jalan kemana sih? Masa udah punya kaki aja." Gumam Irene dengan lirih sekali.

"Emang ada kakinya?" Tanya Sehun yang sudah memakai boksernya.

"Bisa jadi kali? Masa di tinggal mandi aja udah ilang." Jawab Irene dengan memejamkan matanya, lalu membukanya lagi.

"Emang di taruh dimana sih tadi?" Tanya Sehun bingung. Masih tak mengerti, apa yang di cari oleh Irene itu.

"Kalo inget juga gak bakal di cari kali! Dasar aneh." Dumel Irene dengan kesal. Kalo inget sudah pasti gak akan nyari sampe sekarang ini.

Irene masih saja lupa, jika dirinya tak lagi di rumah melainkan di rumah Sehun. Irene dengan tak tahu malunya meletakkan barang berharganya itu sembarangan, dan menganggap itu hal biasa di lakukan. Akibat hal biasa itu Irene hanya mampu memasang wajah sedih, dan kesalnya sekarang.

"Temenin buat belanja ke *supermarket*, mau?" Ajak Sehun pada Irene yang berbaring dengan posisi telentang.

"Ntaran, aja ah." Jawab Irene malas.

"Iya udah, kalo gak mau aku pergi dulu." Balas Sehun bangun dari duduknya mengambil kunci mobil, dan juga dompet.

Sehun berjalan keluar kamar, meninggalkan Irene yang masih berbaring, dengan segala isi pikirannya.

Supermarket, Lunlai. Seoul.
Pukul 08:15

Disinilah kedua pasangan yang sedang berada di *supermarket*, siapa lagi jika bukan Irene dan juga Sehun.

"Katanya gak mau ikut malah mau ikut." Tanya Sehun sambil mendorong *trolis* dengan Irene yang berada di dalamnya.

"Males sendiri ah, takut." Jawab Irene sambil mengambil bahan makanan, dan memasukkannya ke dalam *trolis*.

"Belinya sesuai sama kebutuhan aja ya Ren, yang gak perlu jangan di beli." Ucap Sehun dengan memasukkan beberapa bahan belanjanya.

Irene mendengus kesal. Dari *list* yang di buat Sehun hanya sedikit cemilan saja, yang di beli. Sisanya ya kebutuhan dapur, dan juga yang lainnya.

"Kesana deh, gue pengen beli itu." Tunjuk Irene pada rak, yang berisi cemilan serta minuman.

Sehun berjalan kemana Irene mau, Sehun meneliti yang di ambil Irene. Kebanyakanan makan cepat saji.

"Jangan banyak beli makanan gitu! Gak baik Re." Tegur Sehun melihat Irene yang banyak mengambil makanan cepat saji.

Irene mendengus, dan mengurangi yang akan di belinya. Namun dengan mie instan beraneka ragam Irene tak menguranginya sedikit pun. Itu paling sulit di kurangi. Apa lagi Irene sangat suka dengan mie, karena setiap ingin makan di waktu malam Irene akan memasak mie.

"Ada lagi gak?" Tanya Sehun pada Irene.

"Minuman, itu gak boleh lupa." Tegur Irene karena Sehun berjalan melewati tempat minuman itu.

"Iya, nanti ya. Kita belanja kebutuhan dapur dulu ya. Udah pada abis." Ucap Sehun pada Irene sebelum Irene mengomelinya lagi, dan lagi.

"Cuss!" Balas Irene semangat.

Sehun berjalan ke arah sayur, dan juga daging beserta ikan.

"Turun ya, udah gak bisa nih nampung." Ucap Sehun mengangkat tubuh Irene agar keluar dari keranjang belanjaan itu.

"Ish! Jalan deh!" Dumel Irene dengan kesal.

Sehun mendorong *trolis* miliknya untuk mengambil sayur, dan juga daging, beserta ikan.

"Banyak banget sih sayurnya." Tegur Irene pada Sehun yang mengambil banyak.

"Biar sehat dong." Jawab Sehun dengan memilah bahan yang akan di ambil.

Sehun dan Irene berjalan kearah buah-buahan untuk mengambil buah untuk disediakan di meja makan, dan juga ruang tamu.

"Udah kan?" Tanya Irene yang sudah bosan, berada di tempat ini.

"Udah ayo, mau beli minumankan?" Tanya Sehun yang langsung di angguki oleh Irene dengan semangat.

Akhirnya Irene pergi juga dari tempat, tang tak di sukanya ini.

"Mau apa?" Tanya Sehun seraya melirik minuman, yang ada di rak.

"Susu aja ya, soalnya kalo yang botoalan yang gini." Tunjukkan Irene pada Sehun. "Gue gak bisa, suka sakit tenggorokannya." Ucap Irene lagi, dengan mengembalikan botol yang mengandung sarimanis, tadi ketempat semula.

"Yaudah, jangan ambil yang begitu. Cari yang lain aja. Uang biasa kamu minum, dan gak bikin tenggorokan kamu sakit." Balas Sehun dengan mengambil beberapa minuman di rak minuman, berderet dengan susu Irene tadi.

"Asik!" Girang Irene dengan senang hati, mengambil beberapa kotak besar minuman rasa buah, dan juga kota susu besar yang lebih dominan susu murni, dan juga beberapa yang ada rasanya.

Irene sudah selesai memilihnya, sekarang tinggal menunggu Sehun di meja kasir, yang sudah banyak sekali

antri. Ini sudah jatuh tempo bulanan, jadi wajolosnya.ar saja jika ramai begini.

"Escream nya kok banyak banget Hem?" Tegur Sehun pada Irene yang sudah mengambil seraup Escream ditangannya.

"Buat cemilan aja sih! Boleh ya?" Bujuk Irene demhn mengedipkan matanya sebelah.

"Ada syaratnya dong." Jawab Sehun dengan senyum kemenangan.

"Alah! Pake syarat segala!" Dengus Irene dengan kesal.

Irene mengibaskan tangannya di hadapan Sehun. Sehun menurunkan ta Han Irene dari hadapannya, dan menciumnya lembut.

"Ish! Jangan gitu ah." Tegur Irene segera mungkin menarik tangannya dari Sehun.

"Kenapa?" Tanya Sehun dengan polosnya.

"Udah, apa syaratnya? Kalo berat gue gak mau." Tanya Irene kembali, untuk menerima syarat dari Sehun.

"Pertama, aku mau kamu gak pake 'lo gue' lagi." Ucap Sehun dengan senyum senang

"Ish, gue gak bisa!" Rengek Irene dengan kesal.

"Syarat kedua," Sehun menyentuh bibirnya.

"Ish, kok yang kedua mesum banget sih!" Elak Irene dengan kesal.

"Hm, maju dek." Tegur orang yang ada di belakang Irene dan juga Sehun.

Irene dan Sehun, hanya mampu tersenyum kikuk. Perdebatan akhirnya berakhir, hingga meja kasir. Irene menyerah, dan mengikuti apa kemauan Sehun. Menyebalkan tapi? Ya begitulah!

Selamat membaca

Apartemen Aston
Pukul 22:00

Sehun dan Irene berjalan masuk ke dalam apartemen. Irene terus saja merengek, pada Sehun agar dibolehkan memakan Escream setelah membelinya tadi.

"Escreamnya nanti gak enak kalo gak langsung dimakan." Ucap Irene lagi dan lagi. Sehun saja bosan mendengar renekan yang di buat oleh Irene gadis manis, dan mungil ini.

"Udah malem Ren, besok kan juga bisa. Kamu tau kan cuaca lagi gak bagus akhir-akhir ini. Aku gak mau ya, kamu nanti flu sama batuk gara-gara gak mau nurut kata aku." Jelas Sehun panjang lebar, alasan mengapa tak memperbolehkan Irene memakan Escreamnya malam ini juga.

"Ish kenapa nyebelin! Pada hal gu- aku maksudnya udah nurutin yang kamu mau! Giliran, aku mau aja gak diturutin!" Dumel Irene sepanjang perjalanan, menuju apartemen Sehun.

Sekarang mereka berdua sudah berada di dalam lift, hanya ada mereka berempat, dan duanya lagi adalah tetangga Sehun yang sudah menikah baru-baru ini.

"Aku mohon." Lirih Irene dengan menangkap kedua tangannya di depan Sehun.

Sehun melirik ke arah Irene yang sudah siap menangis jika tak di berikan izin untuk memakan Escream.

"Sehun tolong, satu aja ya. *Please.*" Lirih Irene yang akan siap mengeluarkan air matanya.

Sehun beralih menghadap Irene yang sedari tadi diam saja. Sehun memegang kedua bahu Irene dengan tangannya, dan menatap wajah Irene dengan teduh, dan juga sayang. Irene yang di berikan tatapan begitu hanya bisa diam saja tak berani menatap Sehun balik. Irene melirik kesana kemari agar tak bertemu dengan mata milik Sehun yang siap memberi ceramah lagi. Irene selalu kaku jika di beri tatapan begitu oleh Sehun.

"Ayo tatap aku, terus bilang. Kalo kamu mau makan Escreamnya malam ini juga?" Ucap Sehun karena Irene tak kunjung bersuara.

Irene menggelengkan kepalanya kesana kemari, sebagai jawaban bahwa dirinya tak berani menatap netra teduh milik Sehun itu. Sehun yang tahu hanya tersenyum, dan menarik dagu Irene agar melihat ke arahnya.

"Ren." Tegus Sehun halus.

"Ga-k ma-u." Ucap Irene dengan terbata-bata."

"Kenapa sih? Kan aku cuman mau kamu bilang kaya tadi aja. Giliran begini aja gak mau. Heran banget aku Ren." Balas Sehun dengan menggelengkan kepalanya lucu.

Irene langsung mengerucutkan bibirnya lucu ketika mendengar kata-kata Sehun barusan. Bukannya tak berani mengatakannya lagi. Tiba-tiba saja mulutnya bisu tak bisa bersuara. Harusnya Sehun paham kenapa dirinya tak bisa bersuara sepatah katapun.

Ting

Irene bersyukur karena lift yang dinaikinya sudah terbuka dengan sempurna. Sekarang dirinya tak perlu lagi melakukan hal itu. Irene punya cara agar bisa memakan Escream itu nanti. Jadi tak perlu memohon lagi.

Irene menunggu Sehun memasukkan kode apartemen miliknya. Irene hanya menunggu saja sambil membawa kantong kresek yang berisi makanan miliknya, serta Sehun juga.

Setelah pintu terbuka Irene berjalan masuk, setelah melepas sepatu, dan juga jaket miliknya. Sehun berjalan ke arah dapur, dan Irene ke ruang tamu.

"Ayo tidur Ren." Ajak Sehun pada Irene yang masih duduk di pinggiran ranjang, dengan kaki yang menjuntai, sambil di ayunkan.

Irene mengangkat bahunya acuh.

"Escream, nya besok aja Ren. Sekarang tidur dulu. Besok kan lagi juga." Ucap Sehun lagi.

Irene berbalik menghadap ke arah Sehun lalu mengatakan. " Bukan itu, disini kan ada banyak kamar." Ucap Irene dengan senang.

Sehun yang curiga langsung bertanya lagi. "Terus? Kamu mau tidur sendiri gitu?" Tanya Sehun yang mendapat anggukan antusias dari Irene.

Sehun langsung saja menolak, dengan alasan. " Gak, aku gak mau. Kamu tidur sini aja. Ayo." Jawab Sehun dengan

manarik tangan Irene ke dalam dekapannya.

Irene tak bisa juga terus membujuk, bisa ketahuan misinya nanti tengah malam.

"Nyebelin." Ucap Irene dengan mencubit perut Sehun dengan gemas.

"Biarin aja! Udah ayo tidur."

Irene tak menjawab hanya diam saja dalam dekapan hangat milik Sehun. Irene sempat ingin tertidur, namun segera mungkin membuka matanya lagi. Dirinya tak boleh tertidur sekarang. Waktu masih panjang. Jika tak dilakukan maka bisa tak tidur sama sekali.

*Kamar, Aston.
Pukul 03:00*

Irene terusik dari tidurnya, namun setelah sadar Irene bangun, dari tidurnya, dan melepaskan pelukan Sehun dengan pelan. Irene mengerjapkan matanya berkali-kali ketika sudah fokus Irene bangun dari tidurnya berjalan keluar.

"Misi harus segera di selesaikan." Ucap Irene berjalan dengan pelan keluar kama Sehun dengan hati-hati.

Irene berjalan ke arah dapur, dan membuka kulkas dimana Sehun tadi meletakkan Escream miliknya. Irene membuka kulkas itu dengan hati gembira. Sudah terlihat Escream kesukannya yang terjejer dengan manis disana, seolah memanggil dirinya untuk segera mungkin mencicipi.

"Duh, liat gini aja gue udah ngiler." Ucap Irene dengan senang.

Irene bingung akan memakan yang mana terlebih dahulu. Di dapur hanya lampu di *kitchen* yang meneranginya saat ini.

"Coklat aja deh dulu, enak banget nih." Ucap Irene dengan mengambil coklat itu ke dalam genggamannya. Irene tersenyum bangga. Karena bisa menikmati Escream ini, tak perlu menunggu besok lagi.

Irene membawa Escreamnya ke meja *bar* dengan air putih satu gelas. Irene duduk di atas kursi dengan kaki menjuntai seraya menikmati Escream yang sudah di bukanya tadi.

"Duh sumpah, seger banget." Puji Irene ketika Escream itu dengan sengaja masuk ke tenggorokan miliknya.

Irene terus menyesal Escream hingga tandas. Irene tersenyum senang. Irene berjalan ke kulkas lagi untuk mengambil Escream lagi.

"Udah satu lagi, gak papa kok." Ucap Irene lagi, dengan damai.

Irene memakan Escream nya lagi dengan hati senang. Sudah berkali-kali Irene bolak-balik kulkas untuk memakan Escream. Yang janjinya hanya satu ternyata salah. Escream sudah menjadi bagian dari hidupnya sekarang. Mana mungkin Irene bisa menepati janjinya tadi itu.

"Gak papa lah ya, paling besok denger ceramah si Bos." Cerca Irene dengan kesal.

"Tapi gak papa, kan sekarang gue udah bisa makan banyak gini. Kalo di marahin juga kan- ya gak papa sih." Ucap Irene dengan liris.

Irene sebenarnya tidak takut sama sekali dengan Sehun. Namun ketika Sehun marah padanya, itu yang membuat Irene malas. Irene paling tidak bisa di bentak, dan Sehun dengan lugasnya membentakinya. Pada hal hatinya ini selembut kapas.

"Ish! Besok gue kena ceramah lagi. Ceramahnya pasti kaya Mama, kalo ngomelin gue dulu." Geram Irene dengan kesal. Irene menundukkan kepalanya dengan kaki yang menjuntai ke bawah. Tenggorokan nya sekarang terasa serat, dan hidungnya juga.

"*Please*, jangan sekarang." Ucap Irene sudah mulai serak.

"*Kan udah aku bilang. Gak nurut sih!*" Ucap seseorang yang menuju dapur, dan sudah menyalakan lampu. Irene terdiam dengan posisi patungnya.

Selamat membaca

Kamar, Aston
Pukul 07:00

Irene masih begelut dengan selimut milik Sehun. Irene benar-benar sakit, akibat perkataan Sehun tadi lift. Irene benar-benar menyesal, dan juga kesal.

"Hiks, gak bisa nafas." Ucap Irene dengan suara yang serak akibat tenggorokan yang sakit, dan juga kepala yang berdenyut.

"Ren, udah aku bilangin apa?" Tanya Sehun dengan mengompres kening Irene dengan air.

"Rin, idih iki bilinkin ipi?" Olok Irene dengan mengikuti perkataan Sehun barusan. Sehun langsung mendengus dengan kesal.

"Dasar bocah! Di kasih tau juga." Omel Sehun pada Irene yang tengah terbantai di atas kasur miliknya.

"Aku bukan bocah." Tegur Irene pada Sehun yang baru saja mengatai bocah.

"Kalo orang gak bisa di bilangin itu kaya bocah bukan sih?" Tanya Sehun yang masih setia mengompres kening Irene dengan perlahan.

"Nyebehin, hmm." Irene berdehem karena suara yang serak menyusahkan Irene hanya untuk berbicara, untuk mengelak.

"Ngomong aja susah." Tegus Sehun dengan mengulas senyum di wajah tampannya.

"Hiks, jahat. Mama Irene mau pulagh." Ucap Irene dengan tak jelas, karena tenggorokannya, banyak yang menyendat.

Sehun tak tega melihat Irene begini. Inilah alasan Sehun melarang Irene memakan Escream banyak-banyak.

"Aku udah panggil Dokter, kok." Ucap Sehun dengan menghapus jajak air mata milik Irene di pipi cabinya.

"Hiks sakith." Lirih Irene dengan wajah yang memerah, karena demam yang juga melandanya.

"Udah, jangan nagis. Nanti kita beli Escream ya?" Bujuk Sehun.

Irene yang mendengarnya langsung menangis lagi. Jahat sekali Sehun pikirnya karena, melakukan hal beginiapun Irene ingin memgi padanya, yang sedang terbaring tak berdaya begini.

"Jahath bahnget." Ucap Irene tak jelas lagi.

"Udah, istirahat aja dulu ya, sekarang aku mau keluar dulu."

Sehun bangun dari duduknya untuk keluar kamar.

"Jangan." Ucap Irene dengan lirih, matanya sudah memerah karena menahan sakit. Irene paling tidak bisa menahan sakit begini.

"Bentar aja kok." Jawab Sehun dengan kembali berjalan keluar.

Irene duduk bersender dengan kepala ranjang. Irene memijat kepalanya yang sakit, dan juga pusing. Irene benar-

benar tersiksa sekarang.

"Dih, malah sakit gini! Mana *jimat* belum ketemu juga." Omel Irene pada dirinya sendiri.

Sumpah demi apapun Irene ingin menangis sekarang. Sekarang sedang sakit, dan *jimat* yang di carinya bum ketemu. Pada hal hari ini rencananya akan kembali mencari *jimat itu* kembali. Namun jika begini, mana bisa dirinya mencari *itu*.

"Siang ini udah harus bisa bangun!" Semangat, Irene memberikan semangat pada dirinya sendiri.

"Tapi susah." Ucap Irene lagi, dengan menunduk.

Irene sudah menunggu Sehun sedari tadi, namun tak kunjung kembali. Irene berpikir Sehun pergi diam-diam.

"Awes aja, kalo main tinggalin aja! Bakal gue tolak nih acara kawin-kawin." Ucap Irene dengan bangganya.

Irene masih menyandarkan kepalanya di kepala kasur. Irene kembali memijat kepalanya, dan meminum air hangat yang di berikan Sehun tadi.

"Gak enak sakit, gak suka." Ucap Irene dengan lirih, dan kesal.

"Eh ngapain kesini?" Tanya Sehun ketika merasakan dekapan hangat di tubuhnya.

"Lama banget sih! Aku sendirian di kamar." Omel Irene dengan wajah kesalnya.

"Aku lagi masak bubur nih, aku lama karena pake sayur sama ayam juga, biar makin enak buburnya. Bukan nasi sama Harem doang." Ucap Sehun seraya mengelus tangan Irene di dalam genggamannya.

Irene terus menyenderkan kepalanya di tubuh Sehun. Sehun merasa susah bergerak jika begini.

"Aku susah geraknya, kalo begini." Ucap Sehun dengan melepaskan pisau di tangannya, lalu menghadap ke Irene.

Irene terus menggeleng, tanpa melepaskan pelukannya dari Sehun.

"Terus gimana? Bentar lagi kok. Sayur sama ayamnya tinggal direbus nih, entar kalo udah tinggal campur di buburnya."

"Lama?" Tanya Irene dengan mendongak melihat wajah teduh milik Sehun.

"Enggak kok. Aku cuci sayur ini dulu, terus di kukus, bentar ya." Ucap Sehun melepaskan pelukan Irene dalam dekapannya

Sehun membawa sayur yang sudah di potongnya tadi untuk di cuci. Setelah selesai mencuci Sehun mengukus sayur dalam panci yang sudah di panaskan tadi. Di dalam lukisan juga ada sepotong ayam yang di lulus dengan bumbu dapur. Irene yang mencium itu langsung merasakan lapar. Wangi rempah menerobos masuk ke dalam hidungnya yang sedang mampet.

Sehun sudah selesai memasukkan kukusannya dalam panci pans yang ada ayam di dalamnya. Karena Irene sesak batuk, Sehun tak mau memberikan Irene makanan berminyak.

"Katanya bentar kok lama?" Tanya Irene dengan liris, dan wajah memerah padam karena masih sakit.

Dalam keadaan sakit begini Irene masih memikirkan *jimat* miliknya, yang tak kunjung memunculkan cahaya.

Tok tok tok

Suara ketukan apartemen menyadarkan Irene dari masa lamun malamunnya.

"Itu Dokter, udah dateng. Kekamar aja ya periksa dulu jadi enak, biar cepet sembuh." Ucap Sehun dengan mengusap rambut, dan juga pipi memerah Irene.

Sehun berjalan ke arah pintu, dengan Irene berjalan ke arah kamar mereka.

"Masuk Dok." Ucap Sehun mempersilahkan Dokter yang berada di hadapannya, dengan sopan.

"Makasih Pak." Ucap Siwon dengan sopan, dan berjalan masuk ke dalam kamar.

"Periksa langsung aja Dok." Ucap Sehun *to the point*.

Siwon tersenyum, dan langsung memeriksa keadaan Irene.

"Maaf Bu, saya periksa dulu."

"Gimana Dok?" Tanya Sehun setelah Dokter selesai memeriksa keadaan Irene.

"Ini karena musim lagi gak baik juga jadi pemicunya. Pasti banyak minum es." Ucap Siwon dengan terseyum hingga menampilkan lengkung pipi yang begitu dalam.

"Jadi gimana Dok?" Tanya Sehun ingin tahu lagi.

"Ini resepnya bisa di beli di apotek ya, sisanya hanya perlu istirahat, dan jangan minum es terlalu banyak. Itu aja kok. Karena musim lagi suka berubah begini, jadi bisa jadi penyakit jadinya, kalo tubuh emang lagi gak fit." Kelas Siwon yang mendapat anggukan dari Sehun dan dengusan dari Irene.

"Makasih Dok, mari saya antar."

Sehun mengantarkan Siwon hingga keluar. Irene juga berjalan keluar untuk pergi ke *bar* lagi, dan duduk disana. Irene menunggu Sehun yang masih mengobrol dengan Dokter tadi.

"Udah denger kan?" Tanya Sehun pada Irene, yang di balas dengan dengan anggukan serta dengusan kasar.

Sehun kembali duduk di sebelah Irene untuk menunggu kukusannya masak.

"Abis ini makan ya? Obatnya aku suruh orang beli." Ucap Sehun pada Irene.

Irene hanya mengangguk setuju. Tubuhnya benar-benar lemas sekali sekarang.

Sehun mendekap tubuh mungil Irene dalam dekapannya, dengan sayang, seraya mengelus puncak kepala Irene, dan mengecupnya.

"Nah ayo, kamu kekamar dulu. Aku bawain buburnya sekalian sama minum. Obatnya bentar lagi nyampe." Ucap Sehun melepaskan pelukannya.

"Iya." Ucap Irene lirih, dan berjalan gontai ke kamar.

Sehun mematikan kompornya, dan mencampurkan sayur kukusan dan juga ayam yang di potong kotak-kotaknyan ke dalam bubur buatanya. Bubur buatan Sehun benar-benar nikmat di pandang, dan rasa yang sudah pasti enak. Sehun melepas *akpron* bergambar anak ayam itu dengan perlahan, dan meletakkannya kembali ke tempat semula.

"Cantik, dan juga wangi." Puji Sehun setelah semuanya selesai.

Selamat membaca

*Kamar, Aston.
Pukul 09:00*

Sehun berjalan masuk ke dalam kamar, dimana Irene sedang duduk bersandarkan kepala kasur. Irene yang mendengar langkah kaki langsung menoleh.

"Ayo makan dulu." Ajak Sehun pada Irene yang semakin memucat.

"Suapin." Lirih Irene dengan pelan. Bahkan untuk bersuara saja rasanya berat sekali.

"Iya."

Sehun meletakkan bubur buatannya di atas meja, dan meminumkan teh hangat ke Irene.

"Minum dulu." Suruh Sehun agar Irene meminum teh hangat itu.

"Udah, mau makan aja." Ucap Irene setelah minum beberapa teguk. Teh buatan Sehun memang beda. Rasanya enak, melebihi teh yang sering di minumnya di manapun.

"Buka mulutnya." Ketika sendok yang di pegang Sehun berada di depan mulut Irene.

Irene memakan bubur Sehun dengan lahap. Rasa bubur yang di buat Sehun enak. Hanya dengan campuran ayam yang di potong kotak-kotak, serta brokoli yang di potong

agak kecil, serta kentang, dan wortel yang di potong persis seperti ayam tadi. Ini paling enak jika tambah menggunakan kerupuk, telur goreng yang di potong-potong, serta bawang goreng yang di taburi di atasnya. Sayangnya itu hanya angan. Tenggorokan Irene akan makin sakit jika memakan yang mengandung minyak.

"Enak ya? Sampe kemana-mana gini makannya." Ucap Sehun dengan mengelap sisa bubur di pinggir bibir Irene dengan ibu jarinya, lalu memakannya.

Irene hanya diam saja. Rasanya ingin melawan itu pasti ada, tapi tak mungkin untuk sekarang. Dirinya masih membutuhkan Sehun. Masalah *jimat* itu akan dipikirkan nanti ketika sudah selesai acara sakit menyakitinya nanti.

Drt Drt Drt

Ponsel Sehun bergetar lama, pertanda ada orang menelpon dirinya.

"Halo Sy?" Sapa Sehun terlebih dahulu.

"Saya di luar Bos, buka pintunya." Jawab orang di sebrang sana dengan kesal.

"Bentar Sy." Balas Sehun yang hampir meledakan tawanya.

"Bentar Ren, aku ambil obatnya dulu." Ucap Sehun bangun dari duduknya, berjalan keluar kamar.

"Siapa yang sakit Bos?" Tanya Daisy pada Bosnya ini. Sambil mencoba menahan kan matanya melihat kearah dalam.

"Udah gak penting." Balas Sehun acuh.

"Ck, jangan lama-lama gak masuk kantor. Ada undangan bisnis dari negeri orang." Ucap Daisy yang masih asik dengan Sehun.

"Yaudah, gue masuk dulu. Sana pergi, jangan disini mulu. Yang sakit butuh istirahat." Usir Sehun pada Daisy yang akan mengajaknya mengobrol lagi.

"Untung Bos." Gumam Daisy yang sudah tak dapat di dengar oleh Sehun lagi.

"Siapa?" Tanya Irene ketika melihat Sehun sudah masuk ke dalam kamar.

"Sekertaris aku." Jawab Sehun apa adanya.

"Ngapain emang?" Tanya Irene lagi.

Sehun tersenyum, dan duduk di sebelah Irene. "Kan aku udah bilang tadi sayang, mau nganterin obat buat kamu."

Di balas anggukan oleh Irene.

"Ayo minum obat terus istirahat, nanti biar enakan badannya." Tawar Sehun pada Irene yang enggan meminum obat.

"Pahith." Balas Irene menatap Sehun dengan sendu, dan juga suara uang sangat lirih, karena tenggorokannya sedang sakit.

"Engga ayo minum dulu. Gak papa kok ini. Abis ini langsung tidur." Bujuk Sehun lagi.

"Tapi hm."

"Ayo, buka mulutnya." Ketika Sehun sudah mengangkat sendok obat di depan mulut Irene.

Dengan wajah terpaksa nya Irene meminum obat yang di berikan oleh Sehun padanya. Rasa ingin muntah itu pasti ada. Namun mau bagaimana lagi, Irene tak mungkin memuntahkannya begitu saja.

"Udah sekarang tidurnya." Ucap Sehun pada Irene dan naik ke atas kasur berbaring di sebelah Irene.

Irene masih kepikiran tentang *jimat* mana mungkin bisa istirahat dengan tenang. Sekarang Irene di landa kebingungan. Tapi gak papa, sekarang hanya perlu tidur, dan ketika bangun baru mencari *itu* lagi, jika sudah merasa baikan.

"Ren, ayo sini. Aku gak akan pergi kok, tenang aja." Bujuk Sehun agar Irene mau tidur, agar bisa beristirahat banyak.

Irene berbaring di sebelah Sehun yang sudah melepaskan baju atasnya, sudah jadi kebiasaan Sehun yang tidur seperti ini. Irene memposisikan tubuhnya agar pas, dan juga nyaman diposisi seperti itu.

"Kok gerak terus sih?" Tegur Sehun karena Irene terus bergerak tak nyaman.

"Ish!" Gerutu Irene.

"Kenapa hm? Gak nyaman ya?" Tanya Sehun lagi, dan Irene mengangguk setuju.

"Iya, gak nyaman. Posisinya gak pas mulu." Jawab Irene kesal.

"Yaudah sini, biar aku benerin dulu." Tawar Sehun pada Irene agar mau mendekat, dengannya.

Irene mendekat ke arah Sehun. Sehun merapatkan posisi mereka hingga Irene bisa mencium aroma *maskulin* dari tubuh milik Sehun yang memiliki roti delapan buah. Irene sampai harus menenguk ludahnya pasrah ketika wajahnya berhadapan langsung dengan *payudara* milik Sehun.

"Apa sih! Kok gue jadi mikir kotor gini!" Gumam Irene menggelengkan kepalanya acuh, dan masih bisa di dengar oleh Sehun.

"Gak usah mesum deh, lagi sakit juga. Tidur aja ya." Bujuk Sehun dengan senyum yang tak pernah luntur dari wajah manisnya.

"Ugh." Lenguh Irene di sela tidurnya.

"Udah bangun?" Tanya Sehun yang duduk di kepala ranjang, dengan tangan yang sedang membaca dokumen.

Irene masih belum terlalu sadar dengan tidurnya. Rasa enggan untuk membuka mata terus menghantui. Setelah minum obat tadi Irene merasa sedikit baikan, mungkin 3 hari saja sudah tak terlalu parah lagi, dan bisa segera mencari *itu*.

Irene masih dengan posisi tubuh yang memiring kesamping. Irene makin merapatkan tubuhnya untuk memeluk Sehun. Entah sadar atau tidak apa yang di lakukannya sekarang intinya dirinya merasa nyaman sekarang.

"Bangun, udah lama tidurnya." Bujuk Sehun dengan mengelus puncak kepala Irene dengan sayang.

"Hah? Masa sih!" Jawab Irene acuh sekali.

Irene merasa posisinya sekarang sangat nyaman. Hanya untuk bergerak saja rasanya enggan, apa lagi bangun. *Big no yes!*

"Ya udah. Bangun bentar, terus makan sama minum obat. Abis itu tidur lagi gak papa." Bujuk Sehun lagi.

Irene ingin sekali mengumpat! Tapi bagaimana bisa? Mana mungkin dirinya mengumpat seperti itu. Irene sangat butuh Sehun sekarang. Dirinya tak ingin sendiri untuk saat ini. Biarlah ini menjadikan hubungan Irene dengan Sehun menjadi lebih baik.

Irene mencoba menerima Sehun dengan lapang dada. Sebulan mungkin cukup waktu yang di butuhkan hanya untuk sekedar mencintai. Cinta datang karena waktu, tapi cinta juga bisa pergi karena waktu.

Itulah yang dirasakan Irene sekarang. Hanya waktu yang bisa menjawab perasaannya kelak. Semoga setelah bisa membuka hati dengan Sehun dirinya bisa merasakan cinta sepenuhnya. Sebaiknya menikah dengan orang yang lebih mencintaimu, dari pada kamu yang lebih mencintaimu.

Kita sebagai wanita yang sering tersakiti, harus pintar dalam menata hati, apalagi hati wanita adalah hati yang gampang hancur seperti kaca, jika di perbaiki juga bakalan sudah, pasti bakalan ada sisa-sisa yang tertinggal. Jadi bagi wanita harus pintar dalam mengurus, dan menata hati dengan baik. Jangan terlalu banyak berjuang, karena belum tentu orang yang kita perjuangkan itu mencintaimu.

"Ayo bangun, ngelamun aja." Tegur Sehun ketika melihat Irene yang sudah membuka matanya namun enggan beranjak.

"Eh, iya ntar dulu 5 menit lagi." Balas Irene dengan canggung.

Sehun mengangguk, Irene merenggangkan tubuhnya dari Sehun dan mengikis jarak antara mereka. Irene terseyum ketika, melihat betapa Sehun ingin memilikinya.

"Gak usah senyum-senyum, entar kesambet!" Tegus Sehun yang membuat Irene mencibikkan bibirnya dan bangun dari tidurnya dengan kesal.

Selamat membaca

*Ruang rapat, Oh grup.
Pukul 09:00*

"Bagaimana dengan kondisi yang sekarang ya Pak? Saham yang kita lakukan harusnya bertambah, tapi kenapa malah jadi berkurang begini? Beda sama hasil, yang saya liat dari yang kita baca."

Sehun juga bingung. Kenapa bisa berbeda begitu. Sehun tau benar, saham yang ada kantor nya ini memang sangat menguntungkan siapapun. Tak mungkin saham yang di tanam orang lain di kantornya ini bisa turun drastis begini. Apa lagi ada penurunan harga saham.

"Oke, nanti saya akan hubungi bagian keuangan, biar bisa ngecek ulang data-datanya. Siapa tau ada keliru, sekali lagi saya minta maaf ya Pak, atas ketidak nyamanannya.

"Baik, Pak."

Sehun memijat kepalanya pusing, baru di tinggal bentar saja sudah begini. Bagaimana jika lama. Begini saja sudah membuat kepalanya pusing keliling dunia.

"Sy?" Panggil Sehun pada Daisy yang duduk di sebelahnya. Sekarang mereka masih dalam ruang rapat kantor.

"Iya Pak?" Tanya Daisy yang sedang merapikan berkas yang ada di meja ruang rapat ini.

"Kamu suruh Divisi keuangan keruangan saya ya." Suruh Sehun pada sekertarisnya.

"Baik Pak, saya permisi dulu." Ucap Daisy dengan menunduk serta memegang berkas di tangannya. Jika lebih lama disini dirinya tak mau kena amuk Bos besarnya ini.

"Sy." Panggil Sehun lagi ketika Daisy akan keluar dari ruangnya. Daisy berjalan mundur lagi, dengan menghadap ke arah Sehun yang sedang memijat kepalanya.

"Iya Pak?" Tanya Daisy rada takut.

"Buatin kopi hitam, dengan dua sendok teh gula. Jangan lama! Saya tunggu di ruangan." Ucap Sehun seraya berlalu, dari hadapan Daisy.

Kamar, Aston.

Pukul 09:00

Irene memulai alaminya kembali dengan mencari jimat yang hilang itu lagi. Keadaannya sudah mulai membaik dari kemarinnya, dan Sehun juga sudah pergi bekerja. Irene sekarang berada di apartemen Sehun seorang diri.

"Hehe, gini juga gue masih bisa gerak." Oceg Irene dengan bangun dari tidurnya yang nyaman ini.

Irene bersyukur, karena sang Mama tidak mengabarinya. Mungkin saja Mama nya sudah tau jika dirinya di rumah Sehun.

"Paling juga Mama, udah tau." Ucap Irene dengan memelas.

"Mama, kok gak takut ya anaknya di apain." Pikir Irene lagi dengan kesal. Walaupun sudah besar ya tetap sama saja bukan?

Irene bangun dari tidurnya dengan mengikat asal rambutnya lalu tidak lupa memakai *bra* yang di lepaskannya ketika tidur tadi malam. Sudah jadi kebiasaan. Jadi Irene tak sungkan untuk sekedar melepaskan *bra* miliknya ketika ingin tidur.

Setelah selesai kegiatannya, Irene merapikan kasur tempat tidurnya dengan Sehun semalam, dengan berantakan.

"Huft, kaya udah nikah aja gue." Keluh Irene dengan membereskan tempat tidur.

Irene berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka, dan menggosok gigi. Irene banyak mengerjakan pekerjaan rumah, sampai lupa pesan Sehun sebelum berangkat bekerja tadi pagi. Sehun masih ingin menemani Irene di rumah, cuman mau bagaimana lagi. Pekerjaan kantor tidak bisa, di tinggal begitu lama.

Irene berjalan keluar kamar menuju dapur. Di meja makan sudah tersedia bubur yang kemarin dirinya makan. Di meja makan ada note dari Sehun jika ingin di panaskan tinggal panaskan saja.

Irene menyentuh mangkuk berisi bubur itu. "Masih panas kok, gak usah di panaskan." Ucap Irene duduk di kursi meja makan. Irene meminum air putih terlebih dahulu, baru meminum teh.

"Enak juga begini. Tapi besok gue udah kerja aja." Ucap Irene sambil menyantap makanan di hadapannya dengan sukacita.

Besok-besok Irene akan minta di buatkan oleh Sehun lagi, makanan yang seperti ini. Namun dengan tambahan yang sudah pernah dibilang Irene itu. Irene juga ingin memakan *soup* panas nanti, ketika Sehun pulang.

"Ntar gue mau makan *soup* kalo Sehun gak keberatan sih." Ucap Irene sambil menguap bubur ayam di hadapannya dengan senang.

"Gue gak pernah mimpi kaya begini apa lagi berdoa dapet suami kaya si kentang." Ucap Irene seraya tertawa dengan nasib yang sangat bagus baginya.

Jodoh adalah cerminan diri kita sendiri. Itulah yang di pikirkan Irene sekarang. Jadi jodoh nya itu adalah Sehun. Pada hal jika bercermin mereka sangat beda jauh. Tapi takdir tuhan gak pernah salah. Tuhan sudah mengatur segala sesuatu nya dengan seindah ini. Mana mungkin dirinya seenak jidat merubahnya.

"Makasih tuhan, udah ngasih aku jodoh terbaik." Ucap Irene dengan rasa senang.

"Semoga aja setelah ini, hubungan gue sama Sehun baik-baik aja."

Irene sudah selesai dengan acara makan-makannya. Irene mengayunkan kakinya kesana-kemari dengan pelan setara bersenandung. Jika minum obat sekarang sudah pasti akan tertidur.

"Minum obat pasti ngantuk lagi, mana gue baru bangun." Dengus Irene kesal. Jika tak sakit, paling malas jika harus meminum obat siyalan itu.

Tok tok tok

"Maaf Pak, ini kopinya." Ucap Daisy yang membawa kopi di tangannya.

"Iya, taruh disitu aja." Ucap Sehun menunjuk mejanya.

"Permisi Pak." Ucap Daisy undur diri.

Sehun mengangguk, seraya membaca dokumen di tangannya. Sehun memeriksa keuangan kantor hari ini. Karena masalah salah yang tiba-tiba turun, membuat Sehun menyuruh semua divisi untuk mengumpulkan dokumen, selama sebulan penuh.

"Ah, pusing banget." Ucap Sehun dengan memijit kepalanya yang sakit.

Sehun mungkin harus lembur malam ini. Semua harus selesai sebelum pernikahannya dengan Irene. Sehun tak mau pernikahannya dengan Irene menjadi mundur gara-gara masalah begini.

Breaking news

Iya hari ini kita akan memberitakan tentang perusahaan Oh grup, yang tiba-tiba harga sahamnya turun drastis, dan membuat banyak relasi bisnis menarik saham mereka kembali, da-

"Siyalan!" Maki Sehun ketika melihat berita yang di lihatnya sekarang. Sehun harus sesegera mungkin untuk menyelesaikan masalahnya.

*Apartemen Aston, Seoul.
Pukul 17:20*

Matahari sudah tenggelam, malam sudah siap menyambutnya. Seorang gadis duduk dengan kesal di balkon kamar lelaki yang biasa bersamanya.

"

Awas aja ya lo!" Maki Irene dengan kesal.

Irene sekarang sedang kesal. Perasaan sekarang benar-benar buruk, hari ini sudah jatuh tempo untuk datang bulannya. Perut yang sudah sakit karena menstruasi, di tambah lagi kekesalannya sekarang.

"Dasar, cowo gila! Kurang ajar! Gak ada sopan santun!" Maki Irene tak ada henti.

Irene duduk di balkon kamar dengan perasaan yang kesal bukan main! Sejak kemarin dirinya sudah benar-benar pusing karena hal yang luar biasa ini. Namun sekarang? Setelah menemukan apa yang di cari setelah sehari-hari, bahkan sampai dirinya harus menyumpah serapah segala keluar dari mulut mungilnya.

"Ah, pokoknya lo harus tanggung jawab!" Teriak Irene mengacak rambutnya frustrasi.

Irene tak bisa tinggal diam saja setelah kejadian hari ini. Ini sudah membuat urat malunya benar-benar putus oleh Sehun. Dengan melakukan hal yang sangat tidak pantas begini.

"Gue mau nangis, rasanya muka gue udah gak di tempat lagi." Lirih Irene dengan memeluk kedua kakinya sambil menangis sesegukan.

Ceklek

Pintu kamar terbuka dengan suara yang akan membuat Irene mengamuk sekarang.

"SETAN LO!"

Selamat membaca

Kamar, Aston. Seoul.

Pukul 18:00

"Aw, pelan-pelan dong." Lirih Sehun memegang wajahnya yang lebam.

"Lo duluan ya, yang bikin gue nonjok lo kaya begini." Ucap Irene kesal.

Sehun baru saja terkena tonjok oleh Irene akibat yang tak bisa di jelaskan lagi. Sehun hanya bisa meringis memegang wajahnya yang lebam akibat tonjokan Irene yang luar biasa rasanya. Sehun baru tau jika Irene mengikuti *karate*.

"Sumpah Ren, aku gak tau kalo itu-" Sehun menggigit bibirnya bingung takut salah ucap, dan malah kena tonjok lagi. Sehun bukannya takut, cuman sangat tak mungkin jika dirinya memukul wanita.

"Itu apa! Gue sampe mau nangis gara-gara itu doang!" Ucap Irene tegas.

Irene merapikan baskom yang berisi air hangat, dan juga handuk kecil. Serta P3K. Sehun memperhatikan Irene yang merapikan benda-benda itu dengan telaten.

"Ngapain liat-liat gue!" Tanya Irene acuh, dan berdiri dari duduknya.

Irene hanya menggunakan daster, dan juga rambut yang di ikat asal. Daster bunga-bunga kecil, yang pendeknya di atas lutut. Ini pertama kalinya Sehun melihat Irene menggunakan

baju seperti sekarang. Biasanya hanya menggunakan baju kaos, dan celana pendek.

"Baju ini?" Tunjuk Sehun pada baju yang di pakai Irene. "Dapet dari mana?" Tanya Sehun lagi ketika Irene sudah kembali duduk di kasur sebelah Sehun.

Irene jadi melihat baju yang di pakainya, dan memegangnya.

"Oh, baju ini beli lah! Yakali dapet." Jawab Irene cepat.

"Kamu tadi keluar?" Tanya Sehun lagi.

"Bukan, tadi aku beli online." Jawab Irene dengan berbaring di sebelah Sehun.

"Bagus sih, makin lucu." Ucap Sehun dengan gemasnya.

"Iya lah!" Jawab Irene dengan bangganya.

Di sela keheningan yang tercipta, dengan Sehun yang memainkan tablet nya, dan Irene yang bersandar di pundak Sehun.

"Kerja bukan di rumah kali." Sindir Irene dengan membuka majalah yang berada di tangannya.

Sehun tersenyum, lalu meletakkan tablet yang di pegangnya tadi ke atas kasur. Tinggal sedikit lagi urusannya akan selesai. Namun, Irene lebih penting sekarang.

"Kenapa, hm?" Tanya Sehun dengan mengelus wajah mulus milik Irene dengan ibu jarinya. Irene begitu menikmati sentuhan yang di berikan oleh Sehun.

"Aku lagi pengen soup panas." Jawab Irene dengan kesal.

Sehun menarik tengkuk milik Irene agar mendongak, dan menatapnya. Irene tak menolak ketika Sehun menarik tengkuknya tadi.

"Apa sih?" Tanya Irene kesal. Namun tak menepis tangan Sehun dari wajahnya.

Sehun tersenyum manis, dan mengelus pipi mulus milik Irene lagi.

"Kalo aku gak mau gimana dong?" Tanya Sehun lagi dengan senyum mengejek.

"Ish, nyebelin!" Ucap Irene dengan menepis tangan Sehun di tengkuknya.

Irene susuk membelakangi Sehun dengan tangan bersedekap dada, dan bibir mengerucut kedepan. Irene mencibik dengan wajah di tekuk.

"Aku cape, tadi abis di pukulin gara-gara masalah *dalem* doang." Lirih Sehun yang di buat sesedih mungkin.

"Hah doang?!" Teriak Irene dengan membalik tubuhnya menghadap kearah Sehun yang sedang menyandarkan kepalanya di kepala kasur, dan memejamkan matanya dengan tangan bersedekap dada.

Doang yang dimaksud Sehun itu apa? Irene saja sudah hampir menangis tadi gara-gara masalah tadi. Dan Sehun dengan gampangnyanya bilang doang? Irene ingin sekali memaki Sehun sekarang.

"Terus?" Tanya Sehun dengan alis terangkat keatas sebelah.

Oh God!

"Minta DP dong kalo mau di masakin kaya begitu." Ucap Sehun dengan terseyum semanis mungkin, yang membuat Irene semakin kesal.

"Males! Pasti mesum banget!" Tolak Irene dengan kesal.

"Eh? Aku kan cuman minta DP loh." Ucap Sehun lagi dengan mengedipkan matanya sebelah.

"Ish, apa DP nya buruan?" Tanya Irene dengan malas. Yang Irene tahu jika Sehun ini selalu mencari kesempatan dimanapun.

Sehun seolah berpikir dengan mengusap dagunya dengan telapak tangannya.

"Gak usah sok mikir deh." Cibir Irene dengan cuek.

"Nih." Ucap Sehun dengan menunjuk bibirnya.

"Ih, gak mau!" Ucap Irene memalingkan wajahnya yang memerah padam.

"Yauda-"

Cup

"Tuh udah ah, ayo buruan." Irene menarik tangan Sehun agar berdiri dari duduknya.

Dapur, pukul 20:00

"Ayo kita masak, ayo kita masak." Ucap Irene dengan riang.

Sehun yang melihat Irene bahagia begitu jadi terseyum senang. Sehun mengelus rambut Irene yang sedang asik

menyiapkan bahan yang akan digunakan.

"Ini bumbunya di tumis dulu?" Tanya Irene pada bumbu yang ada di dalam tempat di pegangnya.

"Iya tumis dulu. Minyak nya jangan banyak ya!" Peringat Sehun pada Irene.

"Ish, iya-iya." Balas Irene kesal.

Irene mengambil teplon dan memanaskan minyak untuk menumis bumbunya. Setelah sudah di tumis Irene memotong bahan-bahannya dengan perlahan di bantu Sehun.

"Pelan-pelan, jangan buru-buru Ren." Peringat Sehun pada Irene yang terlihat semangat.

Irene hanya berdehem, dan melanjutkan memotong bahannya lagi. Sehun bagian memotong daging ayamnya Irene bagian sayur, dan bahan lainnya.

Irene masih asik dengan memotong bahan yang ada di hadapannya. Cukup lama Irene hanya melakukan itu saja. Irene sempat terdiam, yang membuat Sehun menoleh, dan bertanya.

"Kenapa Ren?"

"Astaga, aduh gimana ini gosong gak sih." Tegur Irene melihat tumisannya tadi dengan wajah kalut.

"Hahaha, gak kok. Itu kamu kasih air aja dikit ya." Suruh Sehun pada Irene.

"Duh, gara-gara keasikan ya gini." Jawab Irene sambil mengerjakan yang di suruh Sehun tadi.

Sehun tertawa melihat tingkah Irene yang menggemaskan baginya.

Cup

Sehun mencium Irene dengan kilat.

"Jangan cape-cape, kan belum sembuh banget hm." Tegur Sehun pada Irene.

"Hm, gak cape kok." Jawab Irene sambil tersenyum, dan memotong kembali kol, wartel, brokoli, dan juga kentang.

Sehun sedang mencuci ayam yang di potong ukuran sedang tadi dan di rebus di dalam panci yang airnya sudah mendidih.

Irene membereskan bahan yang sudah di potongnya tadi, dan mencucinya. Setelah dicuci Irene meletakkan di tempat yang bersih.

"Matiin aja tumisannya, udah lama juga kok." Ucap Sehun pada Irene agar mematikan kompornya.

Irene berjalan ke arah Sehun yang sedang duduk di kursi *bar*.

"Cape banget ya." Keluh Irene naik ke atas kursi dengan berpegangan tangan Sehun agar mudah naiknya.

Sehun tersenyum dan menyeka keringat Irene di keningnya dengan punggung tangannya.

"Udah kamu tunggu sini aja, biar aku yang nyelesaiin." Ucap Sehun memegang ke dua tangan milik Irene dan mengelusnya.

"Kok gitu sih, kan masih banyak." Elak Irene tak terima dengan wajah di tekuk.

"Gak papa, ini tinggal masukin bumbu sama sayurnya ke ayamnya aja, udah jadi." Ucap Sehun menatap wajah Irene yang di tekuk.

"Iya udah, kalo maksa." Jawab Irene enteng.

"Bentar ya, ayamnya udah tuh. Kamu tunggu sini ya." Ucap Sehun turun dari kursinya, berjalan kearah kompor.

Sehun memasukan bumbu, dan juga sayurnya. Irene terus memperhatikan Sehun yang dengan lincah memasak makanan keinginannya. Jika dilihat begini Sehun terlihat tampan, tapi saya sifat mesumnya lebih menonjol.

Irene terus memandangi Sehun dengan seksama. Hingga Sehun selesai Irene belum sadar dari sesi melamunnya.

"Nih makan. Mumpung masih panas." Ucap Sehun menyodorkan semangkuk *soup* panas pada Irene.

Soup buatan Sehun tercium hingga rongga hidung Irene yang terdalam. Masakan Sehun tak pernah mengecewakan untuk Irene.

"Usah makan, enak kok." Suruh Sehun pada Irene galar memakan masakannya.

Irene mengangguk semangat, dan langsung menyendok *soup* itu kedalam mulutnya.

"Gimana enak?" Tanya Sehun pada Irene.

"Banget, aku suka!" Pekik Irene semangat hingga tersedak.

Uhuk

Sehun menyodorkan air putih ke arah Irene agar meminumnya. Irene menerimanya, dengan Sehun yang mengelus punggung belakang Irene pelan.

"Udah makan pelan-pelan, masih banyak." Tegur Sehun.

Malam ini adalah saksi bagaimana Irene dan juga Sehun menghabiskan malam dengan canda tawa bahagia serta kebahagiaan. Semoga kebahagiaan mereka terus berlanjut hingga nanti.

Selamat membaca

Kamar, Perumahan Garden
Pukul 09:00

Hari ini adalah hari dimana Irene dan Sehun akan feeting baju untuk acara pernikahan mereka. Sebulan telah berlalu tidak terasa hari ini adalah hari yang di tunggu dimana mereka akan melaksanakan pernikahan seminggu lagi.

Hari yang harusnya bahagia untuk sepasang kekasih tetapi tidak untuk Irene yang masih bimbang dengan perasaan nya sendiri.

Apa ini benar? Apa keputusan yang di ambil Irene untuk menikah dengan Sehun adalah keputusan yang benar? Kenapa dirinya tidak bisa meyakinkan perasaannya sendiri? Ada rasa bimbang di hatinya. Ada perasaan takut yang harusnya tidak perlu dipikirkan. Apa lagi yang harus dipikirkan? Irene mencintainya sungguh!

Tapi kenapa seakan hatinya menolak. Menolak ini semua? Ini adalah awal yang bahagia untuknya dan Mama nya. Tak mungkin Irene mengecewakan nya lagi karena ke egoisan, yang dimilikinya.

Irene harus meyakinkan dirinya untuk ini. Irene mencintainya dan akan selalu begitu. Yakin dan percaya takdir Tuhan tak pernah salah dan akan indah pada waktunya. Hanya perlu menunggu. Dia tak akan mengecewakan mu.

Itulah isi pikiran yang sedang merasuki Irene sekarang. Namun Irene harus yakin. Irene sudah membuka hatinya

pada Sehun sejak mereka memasak *soup* sebulan lalu.

Drt Drt Drt

Getaran dari ponsel milik Irene mampu menyadarkannya dari keterpurukan milik Irene. Irene membuka pesan itu. Sudah pasti dari Sehun karena mereka sudah berjanji tadi malam.

Sehun

Aku tunggu di bawah.
09:00

Irene hanya melihatnya saja, dan bangun dari duduknya untuk menemui Sehun di bawah. Irene memasukkan ponsel miliknya ke dalam tas yang berada di sampingnya sekarang.

"Semu bakal baik-baik aja." Ucap Irene dengan percaya dirinya.

Irene berjalan ke arah pintu dan membukanya. Irene berjalan menuruni tangga dengan mini dress yang sangat cantik dan pas di tubuh milik Irene, tas mini yang elegan, heels yang tingginya hanya lima cm, serta make up yang terlihat natural tapi cantik.

Irene sudah sampai dibawah dan berjalan mendekat ke arah Sehun yang sedang berada di ruang tamu.

"Hmm." Irene berdehem dan melanjutkan bicaranya. "Maaf menunggu lama."

Sehun menoleh ke arah Irene dengan tatapan tak bisa Irene baca sama sekali, tidak seperti biasa tatapan cinta yang Sehun berikan pada Irene. Kali ini berbeda, Irene bisa melihatnya. Irene harus bisa menghilangkan pemikiran tabu

itu dari kepala mungilnya itu. Jika di bidang pekerjaan memang Irene juara, tapi jika sudah menyangkut hati, Irene paling tidak bisa. Kelemahan itu lah yang g paling di bencinya hingga sekarang.

"Iya sudah kita berangkat sekarang, aku ada kerjaan soalnya abis ini. Gak papa kan." Tanya Sehun.

Sehun bangkit dari duduknya, dan berjalan duluan dan Irene mengikuti Sehun dengan berjalan di belakang Sehun.

"Iya gak papa." Irene berjalan di belakang Sehun perlahan, dan masuk ke dalam mobil .

Di dalam mobil keadaan hening tak ada suara apapun hanya suara musik yang mengalun indah.

Love skenario - Ikon

Irene menatapnya sekilas, dan Irene membalik wajah miliknya untuk menghadap ke arah jendela, melihat indahnya kota di pagi hari yang ramai karena hari ini adalah hari senin di mana padatnya orang berangkat bekerja.

Irene terlalut dalam lamunan yang berkepanjangan. Irene merasa bosan karena tidak ada pembicaraan sedari tadi hanya suara lagu yang indah saja.

Irene memulai bicara karena terasa canggung.

Taeyeon - Fine

"Masih lama?" Tanya Irene menatap ke arah Sehun, dan hanya di balas anggukan pelan saja.

Irene kembali menatap ke arah jendela. Tidak biasa Sehun bersikap seperti ini setelah kepulangannya yang baru seminggu ini dari Paris karena ada urusan pekerjaan selama 1 Minggu di sana.

Jujur Irene sangat merindukan Sehun sangat, bohong jika tidak. Selama sebulan ini Irene sibuk dan Sehun juga. Mereka berdua hanya bertukar kabar saja. Apa lagi mereka sepasang kekasih yang akan menikah. Walau setelah ini akan lebih sering bertemu bahkan bersama. Dan melakukan segala sesuatu bersama.

Setelah kepergian Sehun ke Paris Sehun lebih banyak diam dari pada bicara. Bahkan mendiamkan Irene. Irene melihat ada yang aneh dari Sehun. Dan munculah pertanyaan di hati terdalam milik Irene. Dalam benaknya Irene bertanya Apa Sehun tidak mencintainya lagi? Bahkan seharusnya Sehun senang akan pernikahan mereka ini.

Tapi Sehun dia tak ada memberikan wajah senang atau bahagia nya di wajahnya. Apa sekarang hanya Irene yang jatuh cinta? Apa Sehun tidak pantas mencintainya? Tidak buang pikiran itu, Sehun akan selalu mencintainya.

"Turun. Udah sampe, jangan banyak melamun." Tegur Sehun dan mengajak Irene turun dari mobil.

"Hah?" Irene menoleh ke arah Sehun dan melihat sekitar rupanya sudah sampai, Irene begitu lama melamun ternyata.

"Ayo keluar, kita masuk ke dalam." Ajak Sehun pada Irene.

Irene hanya mengangguk dan membuka pintu mobil sendiri. Irene berjalan ke luar mengikuti Sehun di belakang.

Namun tangan Irene di tarik untuk berjalan sejajar dengan Sehun. "Di samping aku dong, kamu kan calon istri aku." Ucap Sehun dengan menggenggam tangan Irene.

"Iya." Jawab Irene acuh.

Irene melihat banyak gaun indah dan cantik yang terpanjang di depan matanya. Irene menyukainya sungguh! Irene berjalan melihat-lihat baju pengantin itu. Irene sekarang berada di butik milik keluarga Sehun.

"Mari, saya antar untuk melihat bajunya." Ucap seorang pekerja butik ini menemani Irene untuk memilih gaun.

Sehun? Dia masih duduk di kursi sambil memainkan handphone miliknya. Sehun sibuk akhir-akhir ini entahlah karena apa Sehun tidak pernah mengatakan nya. Sehun hanya bilang sibuk dan banyak kerjaan yang menunggu.

Bukan wanita, jika tidak kepo? Irene menanyakan dengan sekertaris nya dia bilang juga sibuk, tapi tidak terlalu sibuk juga. Jadi? Apa dia mencoba mengacuhkan dirinya? Sudahlah!

"Kamu gak coba bajunya dulu?" Tanya Irene pada Sehun

"Gak usah, aku sudah kesini jauh hari." Jawab Sehun dengan entengnya.

Irene tercengang karena mengetahui Sehun sudah pergi jauh hari kesini. Yang di pikirkan Irene sekarang, kenapa Sehun tak mengajaknya agar mereka bisa bersama sekalian.

"Oh yasudah, bagaimana dengan bajuku ini?" Ucap Irene memamerkan baju yang di pakainya sekarang pada Sehun

"Gak, jangan yang itu. Ganti aja lagi, aku mau yang semuanya ketutup." Jelas Sehun dengan nada lembut serta tak suka di sela suaranya.

Irene mendengus kesal, dengan wajah kesal. Irene tetap mengikuti kemauan Sehun untuk berganti baju lagi kedalam. Untuk saja Irene tadi mengambil beberapa baju pilihannya.

5 menit kemudian

"Kalo ini gimana?" Tanya Irene mellihatkan, baju yang baru saja di cobanya.

"Yang ini aja, aku suka. Sekarang ganti bajunya. Kita makan siang dulu, terus beli cincin. Nanti aku antar kamu pulang, setelah itu." Jawab Sehun

"Oh ya, aku tunggu di mobil." Lanjut Sehun.

Sehun berlalu begitu saja meninggalkan Irene. Irene hanya mengangguk menanggapi perkataan Sehun tadi. Setelah berganti, Irene berjalan ke luar, ternyata Sehun sudah menunggu di mobil dengan handphone di tangannya lagi. Irene masuk dan langsung memasang seltbeltnya.

Cafetaria Resto, Busan.

Pukul 11:00

Sampai di resto *seafood* kesukaan Irene. Sehun berjalan masuk duluan tanpa menunggu Irene. Gak papa, Irene harus terbiasa. Dari yang di tau Irene kan begitu kalo mau nikah ada aja cobaannya. Kalian pasti juga gitu, jadi positif aja oke. Itulah yang dipikirkan Irene.

Emang gini kalo mau nikah banyak rintangannya. Irene sanggup. Karena Irene sudah jatuh cinta dengannya. Irene berjalan masuk, Sehun sudah duduk di meja paling pojok sangat pas sekali untuk di pandang.

"Mau pesen apa?" Tanya Sehun pada Irene sambil membuka buku *menu*.

"Nasi goreng *seafood* sama jus *strawberry*." Jawab Irene cepat.

"Samain aja pesananya." Jawab Sehun pada pelayan didepannya sekarang.

Pelayanan itu berlalu, tapi masih saja dalam keadaan yang hening.

"Hm, besok kita udah gak bisa bertemu, dan bakal ketemu ketika acara pernikahan kita." Ucap Sehun menatap Irene sendu.

Duh kangen banget pasti.

"Tapi kan bisa vc or telp?" Jawab Irene pada Sehun. Sehun tersenyum penuh arti pada Irene. Sehun bersyukur karena Irene sudah bisa menerimanya.

"Dengerin aku dulu, Kita bakal bertemu ketika menikah, jadi tidak ada kabar-kabaran dulu." Ucap Sehun dengan menggenggam tangan Irene yang sangat mungil.

Irene cemberut dan mengembungkan pipinya.

"Jangan cemberut, setelah itu kita akan bersama setiap harinya oke?" Ucap Sehun mengelus tangan dan juga pipi Irene dengan ibu jarinya.

"Dan yang perlu kamu ingat, jangan membenciku jika kamu tau sesuatu yang jelek di diri aku, dan jangan juga pergi. Aku mohon." Pinta Sehun pada Irene.

Irene terdiam karena masih tak mengerti perkataan Sehun. Irene masih mencerna perkataan Sehun barusan, namun Sehun langsung menegur Irene.

"Udah, ini di makan dulu. Soal cincin udah aku pesen tadi, jadi kamu tinggal balik ke rumah aja iya. Aku ada meeting setelah ini." Ucap Sehun dengan memakan hidangan didepannya.

Irene mengangguk, dan memakan makanan miliknya juga. Irene tak mau bersuara hanya untuk merusak hari terakhir mereka ketemu.

Perumahan Garden, Seoul.
Pukul 13:00

"Aku pamit sayang. Salam sama Mama ya, aku pergi dulu sampai ketemu seminggu lagi." Ucap Sehun ketika mereka sudah sampai di depan rumah Irene.

Irene menunduk lesu. Sehun juga berat sebenarnya. Sehun menggapai tangan milik Irene dan menciumnya.

"Udah jangan sedih. Bucin banget." Canda Sehun pada Irene.

"Peluk." Ucap Irene merentangkan tangannya, dan langsung di memeluk erat oleh Sehun.

"Pasti kangen banget deh." Ucap Irene dalam dekapan Sehun.

"Hahaha, udah. Ntar aku peluk tiap malem kalo udah nikah, aku pergi dulu." Jawab Sehun dengan melepaskan pelukan mereka. Irene merasa enggan melepaskan pelukan dari Sehun. Namun dirinya bisa apa?

"Ada yang lupa." Gerutu Irene dengan manja dan mengembung kan pipinya dengan bibir mengerucut.

Cup

Hanya kecupan singkat.

"Udah kan sayang, kamu makin gemesin. Aku balik dulu, jaga kesehatan! Sebentar lagi kita akan menikah, dan aku gak mau kamu sakit." Peringat Sehun pada Irene dengan senyum tulus. Sehun mengacak rambut Irene dengan gemasnya.

"Iya deh, tapi jangan di acak gini rambutnya ih nyebelin!" Protes Irene sambil merapikan rambutnya lagi.

"Iya maaf, aku pergi sayang. Dah sampai jumpa." Ucap Sehun berlalu dari hadapan Irene dan masuk ke dalam mobil.

Ketika mobil Sehun sudah tak terlihat dari pandangan Irene juga berjalan berlalu masuk kedalam.

"Gak ada yang bisa milikin kamu selain aku."

"Belenggu hati, menuju hari H"

Selamat membaca

*Taman belakang rumah, Seoul.
Pukul 11:00*

Gini iya rasanya di rumah aja gak kemana-mana. Selain nonton tv, makan dan tidur. Emang gak kaya biasanya yang kerja, jalan sana-sini sama liburan sesuka hati. Sekarang harus di rumah mendem selama seminggu baru sehari aja rasanya udah bosan banget.

Ini hari pertama pingitan yang di rasakan Irene bagi penjara. Mau gimana lagi, ini udah jadi tradisi di keluarga. Sekarang rumah ramai banyak keluarga Mama yang nginep, tapi gak semua ada yang pas hari H baru dateng soalnya pada sibuk semua.

Sekarang Irene duduk di taman belakang rumah sendirian. Irene sekarang bosan banget gara-gara gak di diperbolehkan, berhubungan sama Sehun juga lagi.

Irene makin deg-degan rasanya gimana gitu. Kalian juga pernah gak sih ngerasaain kaya gini? Antara bimbang dan yakin? Di waktu yang bersamaan? Tapi mau gimana juga Irene harus percaya sama Sehun. Kalo suatu saat ada yang terjadi, Irene bakal coba buat bertahan.

Wanita kuat. Makin kesini kok sering nyesek gitu kaya gimana gitu nyesek aja gak tau alasannya kenapa. Kalian pernah kan, pasti? Jadi kepikiran sama yang di bilang Sehun kemarin sebelum kita pisah.

Semoga baik-baik aja.

Acara pernikahan ini di adain di rumah Irene karena males aja kalo di hotel. Rumah yang dimiliki Irene cukup luas, jika digunakan vbuat pesta begini undangan juga lumayan banyak dari rekan kerja,vbisnis, dan keluarga.

Tapi sayang Taehyung dia udah balik luar negri karena katanya dia ada urusan penting. Sedih sih sebenarnya karena dia gak ada di acara bahagia Irene sekarang. Tapi dia udah janji bakal ngasih Irene kado sehari sebelum pernikahan.

Kamar Irene juga udah di hias sedemikian rupa.bkaya pengantin-pengantin lain juga dong. Irene memilih yang warnanya cute, yaitu *pinky* cantik banget. Tapi sih gak tau sama Sehun kata dia sih terserah dirinya saja. Jadi iya akhirnya ini pilihan yang dipilih oleh Irene.

Setelah nikah bakal tinggal di rumahnini, gak di apartemen Sehun. Masalahnya itu juga rumah ini ntar kosong gak ada yang ninggalin. Mama juga jarang di rumahkan. Sehun sih dia gak papa kalo tinggal disini, tapi kalo dia mau pindah Irene juga gak papa. ngikut apa kata suami aja.

"Ren?"

"Hah, apa Ma?" Tanya Irene membalik tubuhnya menghadap ke arah Mama nya.

Membuyarkan lamunan Irene.

"Kamu ngapain ngelamun hm?" Mengitari kursi taman dan duduk di sebelah Irene.

"Gak ngapain Ma, duduk aja disini." Balas Irene menepuk kursi yang di dudukinya.

"Oh, gimana perasaan kamu sekarang?" Tanya Mama.

"Maksud nya?" Tanya Irene balik karena bingung.

"Perasaan kamu? Maksud Mama tuh gimana, biasa kan kalo orang mau nikah ada aja gitu gimana-gimana kan?"

Oh itu toh maksudnya.

Tapi gak! Aku gak bakal bilang, biar Mama gak khawatir.

"Gak kok Ma! Aku seneng malahan bakal nikah. Biar bisa kasih cucu buat Mama hm?" Balasku dengan senyum palsu.

"Ren, Mama ingetin iya kamu kalo ada apa-apa nanti kalo udah nikah bilang sama Mama, jangan diem aja. Kalo ada masalah di selesaikan jangan main kabur-kaburan kamu udah gede, udah bisa berpikir dewasa." Peringat Mama dengan kata yang lembut.

"Ih Mama iya."

"Iya udah kamu jangan banyak ngelamun, Mama masuk dulu iya bentar."

"Iya Ma."

Holkay!

Ren gue ke rumah.

Oke!

30 menit kemudian

"Darrrr!!!"

"Heh apaan sih lo! Ngagetin aja tau gak sih! Udah tau aku kan orang nya kagetan, bisa mati muda kalo kaya gini!"

Omel Irene dengan bibir mengerucut.

"Hehehehe *Sorry*, sini peluk kangen dulu dong!" Suho merentang kan ke dua tangannya ke arah Irene, Irene menyambutnya.

"Peluk." Gumam Irene sambil bersender di dada bidang Suho.

Merasa punya Abang walau seumuran kalo kaya gini, biar di kata dia itu orangnya kurang *welcome* tapi dia sayang banget ke Irene!

Sayang banget dong!

"Duduk dulu deh sini, tumben kesini ada apa? Kok gak sama yang lain juga?" Tanya Irene. Biasanya trio itu gak pernah pisah.

"Mau ketemu *Princess* aku yang bentar lagi mau nikah." Ucapnya mengelus puncak kepala Irene. Irene duduk mendekat dengan Suho.

"Hm gimana ya?" Jawab Irene mendongak ke arah Suho.

"Apa nya yang gimana, Ren?" Tanya Suho lagi.

"Kenapa perasaan aku kok gak tenang gini iya?" Lirih Irene.

"Gak tenang kenapa? Ada yang ganggu kamu? Sini biar aku hajar." Canda Suho.

"Gak ih bukan, biasa perasaan kalo mau nikah emang gini ya?"

"Oh, gak papa semua baik aja oke?"

"Hm iyadeh."

"Udah makan siang belum?"

"Belum sih, ntar aja pas balik dari sini." Ucapnya pada Irene.

"Gak usah, makan sini aja bareng."

"Hm gimana iya?" Dia seolah berpikir, membuatku mengerucutkan bibir ku.

"Hahahaha iya-iya, aku makan siang sini, tapi gak bisa lama abis ini aku mau langsung balik?"

"Oke deh pak boss! yuk makan dulu, mau disini atau di dalam?" Tanya Irene sambil hormat siap dan Suho hanya terkekeh.

Aku bakal rindu saat ini, tapi tunggu belum waktu nya.

"Hahaha makanan di ruang keluarga aja sama yang lain, gak enak juga kalo makan disini."

"Oke yuk bangun makan kesana udah pada ngumpul deh kek nya." Irene menarik tangan Suho untuk bangun dari duduk nya.

"Iya sabar."

Ruang makan, pukul 12:25

"Loh Suho kamu disini? Sejak kapan?" Tanya Mama Irene pada Suho.

"Iya Tante, mau temu kangen nih yang bentar lagi jadi bini orang." Ucap Suho dengan nada candaan yang dibuatnya.

"Ih apaan sih! Kita bakal ketemu kok walau gue bakal nikah nanti." Elak Irene dengan tegas sambil menggengbungkan pipipi mulusnya.

"Udah sini, makan dulu entar aja debatnya hm." Tegur Mama Irene.

Irene dan Suho duduk bersebelahan.

Hening tidak ada pembicaraan sama sekali di antara kita semua.

Hingga selesai makan.

"Ren, gue balik iya buru-buru banget nih oke." Ucap Suho tak enak hati.

"Kok buru-buru sih!" Tanya Irene dengan mendengus kesal.

Kan di rumah gak ada temen. Banyak sih orang cuman kan beda!

"Iya gimana gue sibuk juga. Ren, maaf ya." Jawab Suho dengan enak hati.

Irene menatap sedih Suho. "Peluk dulu deh ya?" Tawar Irene pada Suho.

Suho tersenyum dan merentangkan kedua tangannya untuk memeluk Irene. "Oke sini."

Irene membalas pelukan Suho dengan sayang.

Selang beberapa menit Suho melepaskan pelukan mereka perlahan.

"Iya udah deh, hati-hati di jalan ya." Ucap Irene sambil tersenyum.

Suho berjalan keluar dari rumah Irene menuju mobil.

Eh lama banget gue tidurnya iya?

Rupa-rupanya sudah jam 9 malam aja.

Pantesan badan pegel kek abis nguli padahal cuman rebahan doang.

Tok tok tok

Lah siapa? Ngapain di balkon kamar?

"Siapa?" Teriakku

Gak ada suara? Irene masih belum sadar sepenuhnya dari tidurnya.

"Siapa sih! Jawab gak, kalo gak jawab gue gak mau buka." Teriak Irene lagi.

Gak ada suara oke gak akan gue buka.

Mending mandi dulu.

Nah kan kalo udah mandi gini segeran eh.

Tok tok tok

Heh masih ada suara rupanya siapa sih?

"Bentar."

Aku berjalan mendekat.

Waktu mau buka.

"Makanya lewat depan ini malah lewat balkon aneh banget tau gak sih I-"

"Hwaa Sehummph."

"Hust diem, ntar kedengeran lagi."

"Iya, kamu ngapain disini?"

"Kangen istri aku dong." Ucap Sehun dengan menyoal hidung Irene.

"Heh belum sah ih!" Gerutu Irene tak terima.

"Hahahaha, gak di ajak masuk nih? Ntar ketahuan lagi." Tanya Sehun.

"Iya udah ayo masuk, aku kunci pintu dulu iya." Jawab Irene dengan mengunci pintu kamar terlebih dahulu.

Oke melanggar aturan mah ini.

"Bentar pake baju dulu."

Irene berjalan ke arah lemari untuk memakai baju miliknya.

"Kenapa kok kesini?" Tanya Irene ketika sudah memakai baju dan berjalan ke arah Sehun.

"Gak papa, takut ntar kalo kita nikah bakal gak bisa kaya gini lagi." Jawab Sehun sekenanya.

"Hah? Maksudnya?" Tanya Irene bingung.

"Gak papa kok hm, peluk lagi dong." Alih Sehun dengan membuka pembicaraan baru.

Irene berjalan kearah Sehun yang sudah menyenderkan punggungnya di kepala kasur.

Maskulin banget, suka!

"Wangi banget dari mana?" Tanya Irene pada Sehun ketika mencium aroma tubuh Sehun.

"Dari kantor ayang." Jawab Sehun centil.

"Ih kok alay sih, kek ABG tau gak!" Elak Irene tak suka, tapi juga malu bersamaan.

"Biarin!" Balas Sehun tak suka.

"Cie ngambek ya? Jangan dong ayang." Goda Irene dengan nada centil. Rada gimana gitu kalo manggilnya ayang kan!

"Gak iya!" Elak Sehun cepat.

Tok tok tok

"Ren, kamu sama siapa di dalam?"

"Hah? Iya Ma? Aku lagi telponan kok ini." Teriak Irene dari dalam kamar.

"Oh, yasudah."

"Heh, tuh hampir aja ketauan Mama kan!!" Omel Irene pada Sehun.

"Iya udah deh, aku balik dulu ya ayang."

"Wkwkwkwk, udah sana hati-hati di jalan ya sayang."

Irene mencubit gemas pipi Sehun.

"Iya, kamu juga makan sana, dari tadi aku tunggu di balkon rupanya kamu tidur!"

"Oh ya yang?" Ucap Sehun membalikkan tubuhnya ke arah Irene lagi.

"Kenapa?" Tanya Irene.

"Ada yang lupa nih, kalo lupa bisa gak tidur semaleman." Ucap Sehun dengan lesu.

"Emang apa?" Tanya Irene yang tak mengerti.

"Ini ini ini." Ucap Sehun dengan memanyunkan bibirnya.

"Ih mesum banget sih." Cibir Irene dan mencubit lengannya.

"Aaaww sakit yang! Kok di cubit sih? Kan cuman mau *kiss* doang." Ucap Sehun tak terima, sambil meringis dan mengelus tangannya.

"Habis nya kamu sih." Ucap Irene pada Sehun.

"Iya deh cium, tapi cium doang oke?" Tawar Irene.

"Hm." DEHEM Sehun dengan memajukan wajahnya ke arah Irene.

Cup

Kecupan singkat yang diberikan Irene tak berarti apa-apa untuk Sehun. Sehun menahan tengkuk Irene ketika Irene mencoba untuk melepaskannya.

"Mphhhhhhmph." Irene berusaha melepas ciuman mereka dan memukul dada Sehun dengan pelan.

"Shumpmphh lephashihhh." Rengek Irene dengan wajah kesal.

Kalo gak di cubit ini lanjut ranjang!

"Aw aw kok di cubit lagi sih Ren, sakit tau." Ucap Sehun pada Irene.

"Kamu sih, kan cium doang gak lebih dalam gitu kamunya!" Jawab Irene dengan kesal, karena kena kibup oleh si mesum Sehun.

"Iya maaf, aku balik dulu iya bye." Ucap Sehun dengan lesu.

"Kupikir ini awal dari kisah cinta kita. Rupanya aku salah."

Selamat membaca

Hari yang kutunggu dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya sudah di depan mata. Hari yang kalian harusnya kalian bahagia malah sebaliknya.

Aku termenung menatap riasan wajah ku di hadapan cermin yang begitu elegan dan cantik, dengan riasan yang natural menambah kesan sempurna di wajah mungilku.

Akad nikah akan di laksana jam 09.00 seperti akad nikah biasanya, jangan tanya perasaan ku bagaimana! Aku sudah pasti deg-degan sekarang.

Aku sudah bangun sejak subuh untuk mandi pengantin, jangan tanya aku blasteran indo dan korea tapi keluarga ku rata-rata agama Islam selebihnya non.

Aku bangga bisa hidup rukun dengan perbedaan ini.

Tedengar suara pintu terbuka menampilkan wajah cantik, dan awet muda menghampiriku."Sayang gimana perasaan kamu?" Tanya Mama mengelus puncak kepalaku dengan sayang.

"Hm, udah Ma, cuman deg-deg an aja sih ini." Jawab Irene sambil meremas jari tangan ku dengan gugup, hingga berkeringat.

Wajahnya bercampur senang dan bahagia karena sebentar lagi akan menikah, namun di sisi lain juga rasa kecewa di dalam dirinya. Setelah mengira kado dari Taehyung, dia

merasa bersalah sekali. Dan sekarang entalah, dia sudah pergi jauh.

"Sayang, udah di tungguin di luar." Ucap Mama ada Irene. Irene tersadar dari lamunannya, dan bangun dari duduknya dan tersenyum getir.

Irene berjalan menuruni tangga dengan perlahan. Dia sangat terlihat cantik hari ini, dengan balutan pakaian adat Banjar. Bunga melati segar tertata rapi di atas kepalanya, dia begitu menawan. Banyak mata menatapnya kagum dan bahagia sekaligus sedih.

"Ayo duduk, sekarang kamu sudah sah menjadi suami istri."

Irene duduk di kursi yang berada sebelah Sehun dirinya memasangkan cincin di jari manis Sehun setelah itu dirinya menjabat tangan Sehun dan menciumnya dengan bibirnya. Sehun pun mencium puncak kelapa Irene dengan sayang dan mengusapnya sambil membacakan doa untuk istrinya.

Setelah acara akad selesai. Irene dan Sehun berjalan menuju pelaminan yang sudah di hias begitu cantik dan terkesan mewah. Mereka berjalan berdampingan dan saling melempar senyum. Seolah kebahagiaan mereka yang di tunggu, tidak ada habisnya.

Banyak pasang mata memujanya, tapi ada seseorang di hujung sana yang menatapnya dengan raut wajah tak terbaca. Lelaki itu pergi dari keramaian dan berkata 'jika aku tidak bisa memilikimu, berarti dia juga. *I love you*'

Irene tersenyum manis ketika sahabat nya menaiki panggung dengan jas senada dengan gaunnya, dia merasa ada yang kurang. Namun itu hanya sebentar. Taehyung berjalan masuk dari luar, menuju pelaminan. Dengan mata sembab dan mencoba tersenyum walau itu menyakitkan.

Jika saja dulu iya menyatakan nya lebih dulu. Mungkin ini tidak akan terjadi.

"Ren, selamat ya." Ucap Mereka berjalan maju untuk memeluk tubuh Irene namun dengan sigap Sehun menghalangi nya.

"*Big no*, dia punya gue. Kalian gak bisa peluk dia." Tolak Sehun.

"Oke, karena hari ini adalah hari bahagia sahabat gue yang paling cantik ini, gue biarin lo. Tapi awas aja sampe lo nyakitin dia." Ucap Ceye menatap dengan mata siap membunuh.

"Tenang aja, dia pasti bakal jaga *Princess* kalian ini." Ucap Irene tersenyum manis kepada sahabatnya ini.

"Inget ya Ren, kali dia macem-macem bilang sama gue." Ucap Suho dengan nada tak suka.

"Udah sana, kasian yang nunggu di belakang." Ucap Irene lagi.

Taehyung masih belum bergeming, iya ingin sekali memeluk sahabatnya ini sebelum dia pergi jauh dari wanita itu. Dia pikir ketika dia ingin memperawani wanita itu dia akan menjadi miliknya, ternyata dia salah.

"Ren." Ucap Taehyung berkata dengan lirih dengan wajah sendunya. Tapi dirinya mencoba untuk tersenyum.

Irene tau. Dia segera memeluk Taehyung erat. Melampiasakan perasaanya yang sama-sama mereka berikan melalui pelukan itu. Taehyung menghapus air mata yang mengalir di mata Irene dia tidak ingin wanita itu bersedih karena dirinya. Semua orang yang melihatnya cengo.

Bahkan mereka hanya bisa melihatnya saja. Dan Sehun dia hanya diam saja tak merespon.

"Jangan nangis, aku bahagia liat kamu bahagia. Setelah ini kamu harus jaga diri kamu baik-baik." Ucap Taehyung.

Irene hanya mengangguk sebagai jawabannya dan tersenyum manis.

"Kamu mau kemana?" Tanya Irene lagi.

"Aku harus pergi." Jawab Taehyung pelan.

"Ke-kenapa." Tanya Irene lirih.

"Sekarang ada udah ada Sehun." Dia menarik tangan Sehun dan menyatukan dengan tangan Irene. "Dia yang bakal gantiin aku jagain kamu." Ucap Taehyung.

Irene menggelengkan kepalanya, dia tidak setuju dengan hal itu. Dia tidak mau Taehyung pergi darinya. Dia butuh Taehyung di sisinya. Dia sudah di anggap sebagai kakak untuknya.

"Udah ya." Ucap Taehyung mengecup puncak kepala Irene dan pergi begitu saja.

"Udah ya Ren, dia butuh waktu." Ucap Sehun menenangkan Irene.

"Iya, aku tau. Tapi aku gamau dia pergi jauh." Jelas Irene sedih.

"Udah jangan sedih, kan hari ini hari bahagia kita." Ucap Sehun menghapus air mata Irene.

"Hm." Dehem Irene.

Irene termenung dia menatap punggung Taehyung yang sudah pergi menjauh. Dirinya menggen kuat jemari Sehun.

Setelah beberapa jam, akhirnya acara resepsi selesai seperti perkiraan. Wajah Irene sudah berubah ceria.

"Kamu mau makan gak." Tanya Sehun.

"Hm, boleh deh." Jawab Irene.

Sehun berjalan meninggalkan Irene di atas pelaminan sendiri. Tak lama dia kembali, dengan membawa makanan dan minuman di tangannya.

"Suapin ya." Ucap Irene.

"Sini, deketan." Ucap Sehun pada Irene agar mendekat padanya.

Sehun menyuapi Irene dengan hati-hati. Perasaan semakin tidak nyaman. Apa lagi pesan dari jalang itu beberapa Minggu lalu. Hatinya teriris, dia tidak sanggup jika Irene meninggalkan nya.

"Sehun, kok ngelamun sih. Kamu mikirin apa emang?" Tanya Irene melihat wajah termenung Sehun.

"Ha-ah, kenapa." Tanya Sehun.

"Kamu ngelamun Sehun." Jawab Irene.

"Ah, iya maaf." Ucap Sehun tak enak.

"Gak papa." Jawab Irene langsung.

Setelah selesai makan mereka masih terdiam, dan menyalami tamu. Di ujung sana, terlihat wanita. Sedang

hamil sepertinya karena mengelus perutnya dan berjalan ke atas pelaminan. Sehun terlihat tegang dan pucat pasi.

"Hm, selamat ya atas pernikahan kalian." Ucap wanita itu senang.

"Ma-kasih." Jawab Sehun.

"Sehun, liat ini. Aku balas bilang ini semua ke Irene." Bisiknya di telinga Sehun.

"Jangan macam-macam!" Bentak Sehun pelan.

"Kamu pikir aku mau kaya gini hah!" Ketus wanita itu.

"Lo itu jalang, gak akan mau gue ngakuin itu inget lo." Ucap Sehun lagi.

"Brengsek, lo harus inget malam itu." Ucap wanita itu berbisik.

"Cukup!" Balas Sehun.

Wanita itu mengambil tangan Sehun dan meletakkannya di perutnya yang masih rata. Usia kandungan itu berusia 5 bulan.

"Lepas!" Ucap Sehun tak suka.

Wanita itu tersenyum sinis. Dia berhasil.

"Kamu, harus tanggung jawab. Jadikan aku yang kedua." Ucapnya sinis.

"Gila, aku gak akan melakukan itu." Ucap Sehun lagi.

"Sehun, kamu kenapa. Siapa dia?" Tanya Irene yang baru datang.

"Di-a istri temen aku iya." Jawab Sehun lagi.

"Oh, kenalin aku Irene." Ucap Irene menjulurkan tangannya.

Setelah selesai sesi kenal mengenal. Wanita itu pamit dan pergi dengan senyum mengambang.

"Kamu kenal dimana? Bukannya kamu gak punya temen wanita." Tanya Irene bingung.

"Ah, itu dia temen aku." Jawab Sehun bingung.

Malam harinya.

Bugh

"Kamu, apa'an sih." Irene membantu Sehun, bangun dari duduknya.

"Kamu gak papa kan." Dia hanya menggeleng.

"TANGGUNG JAWAB KARENA LO UDAH HAMILIN ADEK GUE! BAJINGAN."

"Tidak ada hal menyakitkan selain penghiatan."

Selamat membaca

Ruang tamu,

"Jelasin semuanya."

Irene bersedekap dada, mencoba tenang dengan ke adaan yang membuatnya ingin menangis sekarang. Tapi mencoba untuk di tahan, Irene tak mau terlihat lemah di hadapannya. Bisa di injak-injak harga dirinya.

"Ak-ku emang ngelakuin itu, ta-pi aku yakin aku gak keluar di dalem. Ren, percaya sama aku." Ucap Sehun dengan liris.

Dia mencoba menggapai tangan Irene namun di tepisnya tangan itu dengan kasar. Apa yang lebih menyakitkan dari ini. Dia tidak menyangka Sehun bisa berbuat seperti ini, pada hal mereka akan menikah.

"Sehun, kamu gak inget. Kamu mabuk waktu itu." Ucap seorang wanita yang datang tiba-tiba tadi.

Wanita itu menjelaskannya dengan wajah sendunya. Irene percaya. Karena sebagai perempuan dia juga mengerti keadaan ini. Tega sekali Sehun melakukan itu padanya. Apa dirinya ingin membalas dendam.

"Diam! Dasar Medusa, ini cuman akal-akalan lo aja kan sama Suho?" Hardik Sehun dengan wajah yang sudah memerah.

Iya. Irene baru tau kalo Suho. Punya sepupu perempuan. Tapi ini, terlalu membingungkan untuk di mengerti olehnya.

"Sayang, percaya sama aku. Itu bukan anak aku."

Irene merasa sakit. Hatinya teriris. Dia tidak sanggup melihat ini semua. Kenapa takdirnya begitu kejam padanya. Baru dirinya akan bahagia, tapi begitu saja di balas dengan kesakitan yang luar biasa ini.

"Aku gak tau, harus percaya atau gak sama kamu."

Irene memalingkan wajahnya dan menghapus air matanya yang sudah keluar di pelupuk mata cantiknya. Sehun yang melihat itu, dia langsung memeluk tubuh Irene. Irene pun berbalik dan memeluknya erat. Dia tidak bisa lagi menahan tangisnya lagi.

"Kamu harus percaya sama aku, aku mabuk waktu itu." Jelas Sehun dengan lirih.

Irene menggelengkan kepala nya. Bagaimana dirinya bisa percaya. Wanita di hadapannya itu sedang hamil. Hamil anak suaminya. Anak itu tidak salah, yang salah mereka berdua.

Sehun menyentuh dagu Irene, dan mengangkat dagunya agar mendongak ke arahnya.

"Bukan aku yang hamilin dia, percaya sama aku." Bujuk Sehun lagi.

"Gimana aku bisa percaya, bahkan usia kandungan itu tepat setelah kamu berhubungan dengannya." Balas Irene dengan air mata yang terus menerus keluar.

Tersirat sudah kesedihan di wajahnya, tidak bisa di sangkal jika ini menyakitinya.

"Dia itu jalang Ren, kamu harus percaya sama aku."

Wanita itu menggelengkan kepala nya, wanita itu terlihat wanita baik-baik. Tapi dengan tega Sehun menghamilinya. Dan menyakiti perasaannya yang sudah jatuh terlalu dalam padanya.

"Aku gak tau harus percaya sama kamu atau gak."

Irene berjalan menaiki tangga dengan cepat. Dia tidak sanggup melihat drama ini lagi. Ini menyakitkan untuknya.

Sedangkan di ruang tamu, mereka sedang beradu argumen. Dan Sehun semakin menolaknya dengan kasar.

"Inget, gue gak akan percaya kalo itu anak gue." Elak Sehun dengan tegasnya.

"Seberapa pun kamu menolak kehadirannya. Kamu tidak akan bisa."

"Cih, lo itu jalang. Waktu dulu kita berhubungan aja lo itu udah gak perawan. Apa lagi yang mau lo elak hah!" Maki Sehun tanpa henti.

Wanita itu tersenyum sinis.

"Gue bakal bikin lo, di tinggalkan olehnya."

"Sekarang lo berdua pergi dari sini. Jangan lagi lo muncul di hadapan gue."

Sebulan setelah kejadian itu. Semuanya berubah. Sikap dari Irene pun berubah. Sehun frustrasi sendiri di buatnya. Pada hal semua nya terbukti kalo itu bukan anak Sehun. Melainkan anak dari pacarnya yang entah siapa. Dirinya terlalu sibuk mengurus itu semua.

Sehun berjalan menghampiri Irene yang sedang memasak di dapur. Dia datang dan memeluknya dari belakang.

"Sayang, kamu mau sampai kapan cuekin aku gini mulu." Tanya Sehun pelan.

Irene hanya diam tidak menghiraukan itu. Tega sekali Sehun membohonginya. Penghiatan yang dirinya jalani sekarang sangat menyakitkan.

Walau begitu kasurnya tetap hangat. Dia selalu meminta haknya kepada Irene ketika ada waktu luang. Biar dia cuekin tapi tetep dia dilayani dengan baik. Irene juga tak menolak jika Sehun menginginkan dirinya. Hanya menjalankan kewajibannya sebagai istri.

"Ren, ngomong." Bujuk Sehun.

Irene membalikkan badannya menghadap Sehun. Dan menatapnya.

"Kamu mau aku ngomong apa lagi." Tanya Irene dengan lembut.

Dirinya males buat bicara dengan Sehun. Dia ingin Sehun jujur padanya. Bukan terus bersandiwara seperti ini.

"Apa aja, aku gak mau kita malah jadi kaya orang gak kenal atau baru kenal yang acuh tak acuh. Kita ini suami istri. Kamu gak anggap aku sebagai suami kamu!" Tanya Sehun tak sabaran.

"Itu cuman pemikiran kamu aja, aku sudah melaksanakan kewajiban sebagai istri. Melayani mu dengan baik seperti yang kamu mau." Jawab Irene dengan pelan.

"Iya, tapi aku ngerasa kita gak kaya dulu lagi." Jelas Sehun.

"Jangan bawa masa lalu, sekarang kita udah di masa depan." Balas Irene.

"Kalo bisa aku mau balik ke masa itu, bukan kita yang sekarang." Lirih Sehun pelan.

"Aku udah telat. Makanan kamu di meja. Semua persiapan kamu ke kantor juga udah aku siapin. Aku pamit." Pamit Irene tanpaau membahas hal itu lagi.

Irene, mengambil tangan Sehun, dan menyalaminya.

"Ren, tunggu-"

"Aku telat." Ucap Irene cepat.

Irene berjalan cepat mengambil tas nya dan masuk ke dalam mobil. Meninggal rumah dengan keadaan resah. Dirinya tak sanggup lagi.

"Pak, ke tempat kemarin ya."

Akhir ini dia lebih sering ke taman kota untuk menenangkan dirinya.

"Baik Bu."

Sekitar 3 menit akhirnya dirinya sampai ke tempat tujuan, dia keluar dari mobil dan berjalan ke kursi yang biasa dirinya duduki seorang diri.

Dirinya disini biasanya sampai jam makan siang. Setelah itu dirinya balik ke kantor dan pulang malam hari atau sore jika tidak sibuk.

Dia masih ingat, dirinya punya suami yang harus dia urus. Dia juga hanya mempekerjakan Mbok yang sudah terlihat

tua di usia senja. Yang di anggapnya sebagai ortuanya sendiri.

"Masih sering kesini aja." Ucap seorang pria yang menghampiri Irene.

"Seperti yang lo liat sendiri." Jawab Irene cuek.

"Makan siang bareng mau?" Tawar pria itu pada Irene.

"Gak de-"

"Anggap aja ucapan makasih gue gimana, mau kan?" Bujuk pria itu lagi.

"Hm, boleh deh. Gue mau makan bakso di pinggir jalan persimpangan kantor gue aja." Jawab Irene.

"Oh oke."

"Gue tau uang lo gak akan cukup kalo mau traktir gue di resto mahal." Ucap Irene dengan nada bercanda.

"Tau aja."

"Hm, lo kenapa murung mulu tiap kesini. Bunganya jadi layu kasian." Ucap pria itu.

"Ck, jangan ngadi-ngadi deh lo ya." Jawab Irene tak suka.

"Banyakin senyum aja. Jangan mikirin yang gak terlalu penting." Ucap pria itu tenang.

"Hm, mau nya sih gitu. Tapi gak bisa malahan." Jawab Irene liris.

"Kenapa, masalah sama suami lo ya." Tanya pria itu ingin tau.

"Sok tau banget." Ucap Irene kesal.

"Bukan sok tau, ketauan banget dari muka lo." Ucap pria itu tepat sasaran.

"Kok lo jadi *cenayang* gini sih?" Tanya Irene kesal.

"Hahahaha, cuman nebak aja." Jawab pria itu sambil terkekeh pelan.

"Udah ya, gue mau kerja lagi. Gue tunggu ntar di tempat kang baksonya aja ya." Ucap Irene sebelum pergi.

"Oke."

Pria itu pergi meninggalkan Irene sendirian lagi. Dia senang pria itu bisa membuat rasa resahnya berkurang dengan sikapnya. Dia adalah pria yang di tolongnya 2 Minggu lalu. Dan bekerja di restoran dekat taman ini. Maka dari itu sering bertemu dengan pria itu selalu bisa di kata sih.

Biar di kata umurnya di atas dirinya. Pria itu baik dia belum menikah juga. Katanya sih dia belum bisa buat menghidupi keluarga nya nanti kalo dia menikah, dirinya hidup sebatang kara di kota ini.

Pria itu juga memiliki beberapa kemiripan dengannya. Dia berasa dirinya memiliki kakak laki-laki. Yang selalu melindunginya.

Mungkin jika pria itu yang menjadi suaminya. Pasti akan lebih dewasa dalam berpikir. Andai saja, sayang nya itu tidak mungkin. Dirinya terseyum miris meningkat rumah tangganya yang sudah 1 bulan ini, tapi masih saja seperti orang tidak saling mengenal.

"Kebahagiaan itu kita sendiri menciptakan, bukan dari orang lain."

Selamat membaca

Hari ini Irene, akan bertemu dengan temannya selama 2 Minggu ini. Jangan di tanya, kenapa Irene, tidak menyebutkan nama pria itu. Karena memang, mereka tidak sempat berkenalan. Mungkin hari ini, dirinya akan berkenalan, dengan pria yang selalu di temui di taman kota.

Setelah sampai di kantor, dirinya rapat sebelum jam makan siang. Entah kenapa dirinya sangat bersemangat sekali hari ini. Tidak seperti biasanya. Bahkan karyawan nya bingung sendiri Ilmelihat bos nya senyam-senyum sendiri sedari sampai di kantor.

Sekertaris Irene, sudah bukan Jk, lagi. Sekarang Challita. Dirinya tidak nya terlalu berurusan dengan pria sekarang. Apa lagi setelah rumah tangganya sekarang yang tidak bisa di bilang baik-baik saja.

Dirinya lebih menutup ke pria lain. Terkecuali pria yang tadi siang dirinya temui. Karena memang berbeda. Dirinya baik terhadapnya. Bahkan tak kadang memberinya suport. Walau tak tau masalah hidupnya.

Tak lama suara notifikasi ponselnya berbunyi, rupanya dari Line. Keningnya berkerut mendapatkan nama Id, yang tidak di tau nya. Setelah membacanya dirinya tau, rupanya si pelayan cafe itu.

Arsen_

Aku tunggu di simpangan. Jangan lupa Nona.

Wkwkwkwk, okey deh Mas.

Di letakkan kembali ponselnya di dalam tas. Dan memulai membuka berkas yang ada di hadapannya sekarang, yang udah menumpuk banyak. Yang harus di periksa dan di tanda tangani. Dibaca terlebih dahulu itu lebih penting.

Tok tok tok

"Iya. Masuk!"

Challita, berlajalan masuk kedalam. Sambil membawa berkas di tangannya.

"Bu, meeting hari ini di mundurkan, jadi jam 11 siang ini."

Irene, menyerengit bingung. Tidak biasanya ngaret begini. Apa lagi ini urusan bisnis yang penting. Karena bisa melihat ke bingung di wajah boss nya. Challita, memberi jawaban untuk ke bingungan itu.

"Begini Bu, jadi rekan bisnis kita yang sekarang ini. Katanya ada urusan terlebih dahulu. Istrinya mau ditemenin cek up bulanan. Makanya jam meeting di rubah."

"Oh yaudah."

Dirinya terseyum miris, dia juga ingin hamil. Biar ada yang menguatkannya. Bahkan ada alasan dirinya untuk tersenyum. Tapi sampai sekarang dirinya belum hamil juga. Semarah apaun dia terhadap Sehun, dirinya tetap melayani Sehun, semampunya. Dia tidak ingin lalai dalam melakukan tugasnya sebagai Istri.

Irene, mengabari Arsen, bahwa dirinya akan telat makan siang bersama hari ini. Setelah mengirim pesan. Irene, menyelesaikan berkas di atas meja.

Irene_

Sen. gue kaya nya agak telat gak papa?

Arsen_

Gak papa Bu boss!

Di tunggu, jangan lupa datang.

Setelah membalas pesan itu Arsen, kembali bekerja lagi hingga jam makan siang. Dirinya Izin kepada bosnya untuk makan siang di undur sejam dari biasanya dan dirinya akan bekerja ketika makan siang.

"Ck, dasar!"

Irene, tak membalas hanya di lihatnya dari layar notifikasi ponselnya saja.

Tok tok tok

"Ini Bu, teh nya."

"Oh ya, taruh saja disini."

Badan Irene, memang akhir-akhir ini pegal-pegal. Entah karena apa. Kadang suka mual. Biasanya kalo kaya begini dirinya lagi kecapean aja. Istirahat bentar doang juga paling udah enakan.

Di minum nya teh, yang ada di atas meja. Dan kembali bekerja lagi.

"Gimana hubungan lo sama Irene? Gue gak nyangka aja lo kok bisa sih se tolol itu jadi cowo?" Jay, tak habis pikir dengan kelakuan Sehun.

Jay, sekarang berada di kantor milik Sehun, teman nya yang lain sudah muak dan kesal dengannya. Berbeda dengan Jay, yang selalu mendukung nya walau dengan kata-kata pedasnya.

"Masih gini aja. Pada hal gue udah jelasin ke Irene, kalo itu bukan anak gue."

Sehun, memijat keningnya. Kepalanya sakit memikirkan masalah rumah tangganya dengan Irene. Di pikirnya setelah menikah mereka akan bahagia. Rupanya sebaliknya.

"Gue percaya sih, kan udah ada buktinya juga. Yang gue heran kenapa Irene, masih marah sama lo?"

"Entahlah. Gue juga bingung sebenarnya salah gue dimana. Bahkan dia bertingkah dingin ke gue. Tapi tetep pada kewajibannya."

"Urusan ranjang aja lo kenceng!"

"Makanya nikah biar tau!"

Jay, memutar bola matanya malas mendengar ucapan Sehun. Memikirkan nya saja sudah membuatnya ribet! Apa lagi ngejalaninnya.

"Kapan lo nyusul? Kasian Lisa, lo perkosa mulu tapi gak lo nikahin."

Jay tertawa renyah mendengar celotehan Sehun. Vulgar sekali kata-kata nya.

"Gue gak maksa sih ya, dia sendiri yang dateng ke gue!"

Jay melonggarkan dasinya sambil menyilangkan kakinya dan meminum kopi yang di sediakan oleh Sehun.

"Bastard lo!"

"Udah, balik ke masalah lo lagi."

Jay, mengalihkan perhatian. Dirinya tak mau membahas Lisa, terus menerus. Sebenarnya Lisa, meminta ya untuk dinikahi. Namun dirinya belum siap saja!

"Kita selaikan satu-satu. Gue gak mau terlalu berlalut kaya begini."

"Ide bagus. Apa rencana lo sekarang?"

"..."

"Oke bagus. Gue balik dulu."

Jay, melenggang keluar dari ruangan Sehun.

Disini sekarang Arsen, duduk di panjual bakso persimpangan yang di maksud Irene. Sudah set jam lebih dirinya menunggu. Namun tak junjung datang. Sebenarnya dirinya sudah lelah dan ingin kembali.

"Lama banget!" Gerutunya kesal sendiri, sambil memainkan botol kecap di tangannya.

"Masih lama ya Mas?"

"Hm, iya ni Pak, temen saya gak tau lama banget dateng nya maaf ya Pak."

Arsen, tidak enak juga menunggu disini terlalu lama. Dirinya sudah di tatap banyak orang, karena hanya memenuhi tempat duduk saja pikir mereka. Di putuskan nya untuk mengirim kan pesan untuk Irene.

Arsen_

Lama banget Ren, gue capek nih.
Jadi gak sih?

Tak lama kemudian, ada notif masuk dari ponsel miliknya.

Irene

Bentar gue nyampe, sabar ya!

Arsen, langsung mematikan ponselnya dan memesan pentol kuah saja sambil menunggu Irene datang.

"Pak, bakso tapi pentol sama kuah aja ya."

"Gak nunggu temennya dulu?"

"Sekalian nunggu Pak."

Pesan datang, memang cuman Pak Jarwo, penjual bakso asal Indonesia yang berjualan disini. Namun bahasa koreanya lumayan bagus. Tapi masih agak mendok Jawa sih.

Bakso pentol tanpa paket lengkap kandas, namun Irene, tak kunjung datang padanya. Baru saja ingin bangun dan pergi dari sini. Ada suara yang menghentikannya.

"Duh maaf ya Sen, gue telat banget ya!"

"Baru juga gue mau pergi hm." Arsen, menautkan kedua alisnya melirik penampilan Irene, yang agak berantakan dan berkeringat.

"Duh maaf banget ya. Yaudah makan dulu yuk, jam makan siang udah telat nih."

Mereka duduk kembali, namun mencari tempat yang sedikit rindang dari sini. Tak jauh dari sini ada pohon rindang yang besar. Karena sekarang lagi musim dingin. Jadi enak makan yang hangat-hangat gini.

"Lama banget udah disini?"

Sambil menunggu pesanan mereka datang, mereka berbincang singkat.

"1 jam sih." Arsen, menjawab dengan malas.

"Gak ada penjual bakso yang kek rumah makan gitu gak sih? Ini musim dingin."

"Hahahaha, mana ada. Gue udah langganan disini. Kecuali badai salju baru deh si Bapak, gak jualan."

"Hafal banget."

"Ck, langganan gue sih dari jaman sekolah dulu."

"Pesanan datang, silahkan di nikmati."

Pak Jarwo membawa 3 mangkok bakso, 1 milik Arsen, dan 2 milik Irene.

"Mari makan."

Irene, tertawa ketika mendengarkan cerita Arsen. Yang menurutnya garing sih. Tapi lucu liat dia lagi meragain yang dia ceritain.

"Hahaha. Udah Sen."

"Kenapa Ren?"

"Perut gue sakit Sen."

"Iya deh." Arsen, melanjutkan makannya hingga habis.

"Eh iya Sen." Irene, mendongak menoleh menghadap ke arah Arsen.

"Kenapa?"

"Gue pengen hamil."

Uhk uhk uhk

"Minum Sen." Irene, menyodorkan minum ke Arsen.

"Argh."

"Pelan-pelan Sen."

Arsen, melotot ke arah Irene. Setelah itu mendengus kesal.

"Biasa aja dong Sen, liatin gue nya." Irene, mengaduk-aduk Es tehnya.

"Lo kalo ngomng gak di filter!"

"Hahaha. *I mean* aku pengen punya Baby juga. Pasti lucu ya."

"Iya lucu! Gue jadi makin gemesh pasti sama lo nya."

"Ck, lo emang selalu gemesh sama gue!."

Hari ini, di persimpangan ini. Irene bisa tertawa lepas seperti biasanya. Bebannya terasa, hilang begitu saja. Tidak sulit menciptakan kebahagiaan ternyata.

Pencet dong bintang nya!

Selamat membaca

"Gimana rencana lo selanjutnya?"

"Bikin mereka pisah."

"Gue setuju, cuman gue yang boleh milikin dia."

"Gue cuman pengen liat dia hancur, gue udah gak minat milikin dia."

"Kenapa? Bukannya ini yang kita berdua mau. Misahin mereka dan milikin mereka."

"Gue berubah pikiran."

"Lo jangan macam-macam!" Pria di hadapannya ini berkata kasar, apakah dia tidak bisa melupakan wanita jalang itu.

"Gue bakal bantu lo, tenang aja!"

Ada rasa tak rela ketika dirinya mengatakan hal tersebut.

Perumahan Garden, Seoul.

Pukul 09:00

Hari menunjukkan pukul 9 malam, tak biasanya Irene belum ada di rumah. Biasanya sore jam 5 Irene sudah berada di rumah dengan baju dasternya. Rumah sudah beres makanan sudah tersaji. Tapi sekarang? Sehun sudah di rumah sejak jam 7 tadi dan sekarang sudah mandi dan makan malam sendiri. Sebenarnya dirinya ingin menunggu

Irene, pulang dan makan bersama diluar. Namun semua rencana nya gagal.

"Gak ada yang seru." Ucap Sehun.

Sehun mencari siaran televisi yang seru untuk di tonton. Namun tidak menemukan satu pun. Semuanya membosakan. Sehun menggunakan bokser dan kaos polos seperti biasanya. Pada hal cuaca sedang musim dingin, namun dirinya sudah kebal. Mungkin?

Setelah menikah Sehun tak lagi berkumpul atau keluar bersama temannya pergi ke club. Sehun memilih dirumah dan bekerja ketika keluar. Sekarang musim dingin dan lagi Corona juga. Takutnya malah ntar bawa penyakit kalo lagi ngumpul. Kesehatan nya juga tidak begitu baik belakangan ini. Di kantor juga dirinya lebih menjaga jarak dari orang-orang. Mungkin setelah ini dirinya akan memperkerjakan orang di rumah saja karena keadaan lumayan parah.

Sehun tersadar dari lamunannya ketika melihat pintu utama terbuka. Memperlihatkan Irene dengan wajah lelahnya masuk ke dalam. Sebenarnya Sehun sudah menyuruh Irene untuk tidak bekerja lagi. Biar dirinya saja yang mengurus perusahaan miliknya. Awal setuju sebelum menikah, namun setelah kejadian kemarin semua berubah.

"Assalamualaikum." Ucap Irene berjalan masuk ke dalam dan langsung mandi karena habis dari luar.

"Walaikum salam." Jawab Sehun.

Sehun langsung meilirik Irene yang lagi berjalan ke kamar mandi langsung mandi seperti biasanya. Sehun, menghela nafasnya pasrah, dirinya capek seperti ini terus. Namun dia bisa apa.

Sehun melanjutkan menonton. Tak lama Irene turun ke bawah dengan daster miliknya yang berbahan satin yang hanya memiliki lengan mie. Irene, I berjalan ke dapur untuk membuat teh menyegarkan dirinya yang merasa lelah akhir-akhir ini.

"Ren, kamu gak papa?" Tanya Sehun pada Irene yang duduk di sofa sebelah Sehun sambil menyederhanakan kepalanya di sandaran sofa.

"Gak papa, cuman kecapean aja kali." Ucap Irene memijat pelipisnya.

"Udah di rumah aja, biar aku yang ngurus kantor kamu?" Tawar Sehun pada Irene.

"Gak aku bosen di rumah, mending kerja." Jawab Irene cepat.

"Kamu gak pengen kaya wanita yang lain yang di rumah aja ngurus suami sama anak kita nanti?" Ucap Sehun membahas masalah rumah tangga.

"Aku belum kepikiran kesitu." Jawab Irene santai.

"Sampe kapan kita gini terus?" Ucap Sehun lirih. Sehun mengacak rambutnya gusar.

"Kita baik-baik aja kok." Ucap Irene sambil tersenyum dan bangkit dari duduk nya menaiki tangga.

"Aku tidur, capek banget hari ini." Ucap Irene lagi.

Sehun, pun menyusul ke kamar.

Tak terasa, sudah 6 bulan hubungan mereka masih begini saja. Sehun muak sudah. Cukup sudah rasa sabarnya. Apa lagi dia tahu Irene sering bertemu pelayan cafe taman yang sering di datangnya.

Sehun sudah berulang kali mengingatkan Arsen agar tak lagi mendekati Irene. Namun percuma saja buktinya sekarang mereka masih saja dekat.

"Udah lah, lo omongin baik-baik aja dulu." Suruh Jay pada Sehun.

"Capek gue Jay. Ini udah 6 bulan pernikahan kita. Gue capek gini mulu." Balas Sehun frustrasi.

"Pilihan lo, bertahan atau sudahi? Cuman itu. Namanya rumah tangga wajar aja lah menurut gue kalo masalah begini. Kalo bisa di omongin baik-baik, mungkin cuman ada salah paham aja. Ntar juga selesai. Intinya jangan emosi. Wanita itu gak bisa di kasar harus di lembutin." Jelas Jay pada Sehun.

"Tumben bijak, boleh peluk." Ucap Sehun, merentangkan ke dua tangannya agar di peluk.

"Gila lo! Amit-amit." Ucap Jay, bergidik ngeri sendiri dirinya.

Perumahan Garden, Korea Selatan, Seoul.
Pukul 22:00

Suami?

Aku ada urusan ke luar kota, jadi gak pulang langsung berangkat!

Hati-hati! Di rumah, jangan keluar kalo gak penting.

22:00

Okey!
22:05

"Huft." Irene, meletakkan ponselnya di atas nakas dan mulai memejamkan matanya. Entah Kenapa dirinya merasa kesepian sekarang.

Apartemen Yangsan, Korea Selatan, Seoul.
Pukul 22:00

"Lo jangan macem-macem!" Ancam Jay.

"Males gue di rumah." Jawab Sehun lesu.

"Bukan berarti lo males, lo begini. Harusnya lo selesai kan." Telak Jay dengan nada tak suka.

Jay pusing di buat Sehun. Pada hal awal rencana mereka bukan begini. Kalo begini malah ngebuat hubungan mereka makin renggang.

"Gue mau nenangin diri gue dulu." Ucap Sehun pelan.

"Terserah." Balas Jay meninggalkan Sehun di ruang tamu.

Sehun sebenarnya tidak keluar kota. Karena memang lagi Corona jadi semua kerjaan lewat e-mail saja.

Perumahan Garden.

Kamar, pukul 04:00

"Ugh."

Irene bergerak gelisah di atas kasur miliknya. Tiba-tiba saja badannya terasa tidak enak. Kepalanya pusing, perut nya mual sekali sekarang.

"Kenapa sih, bisa sakit gini."

Irene bangun dari tidurnya dan duduk sambil memijat keningnya yang terasa pusing. Di ambilnya minum di atas nakas dan meminum nya. Dilirknya jam di samping nakas.

"Udah subuh rupanya."

Irene bangun dari tidurnya. Diirinya mau sholat tahajud. Akhir-akhir ini dirinya ingin semakin dekat dengan sang pencipta. Entahlah kenapa.

Dirumah ini Irene hanya bersama Sehun. Mama nya sudah biasa tidak di rumah. Dan sekarang lagi di Jepang mengurus pekerjaannya yang ada disana.

"Ma. Irene, gak sanggup."

Irene duduk di ujung kasurnya dengan wajahnya yang sedih. Dirinya merindukan Mama, nya sekarang.

"Papa, aku kangen. Mau ketemu Papa!"

Irene semakin terisak. Dirinya sedih sekali sekarang. Dia seperti orang yang paling tersakiti sekarang. Papa nya meninggal karena kecelakaan pesawat. Namun mayatnya tidak di temukan saat itu. Namun sudah di pasti kan penumpang pesawat meninggal.

"Aku gak sanggup lagi. Kenapa harus begini sih."

"Argh." Irene mengacak rambutnya frustrasi.

Irene kembali naik ke atas kasur. Dirinya selalu berdoa agar di beri kemudahan dalam rumah tangganya. Namun tubuhnya sekarang masih sama seperti tadi. Hanya mual yang sudah berkurang.

Irene berpikir jika dia hamil. Namun dia buang jauh-jauh pemikiran itu. Tidak mungkin itu terjadi kan?

Drt

Ponsel Irene bergetar. Di ambilnya ponsel itu dari atas nakas dan melihat notif siapa jam segini. Di pikirnya Sehun. Ternyata bukan ya?

Arsen_

Bisa ketemu gak besok?

04:50

Tumben lo? Ada apa!

04:51

Galak amat Mbak!

04:52

Jangan panggil gue Mbak! Gue bukan Mbak lo!

04:53

Galak amat!

04:53

Cih, kirim alamat aja besok!

04:54

Oh ya Ren! Ini di Korea bukan Indonesia. Tapi kenapa lo doyan Bakso sih? Kenapa bukan Seafood or Taebokki?

04:54

Gue bosen, doyan makanan Indo!
04:55

Aneh!
04:56
Eh gue yang aneh maksudnya salah ketik!
04:56

Astaghfirullah, berdosa banget.
Lo gak ada kerjaan ya, kirim pesan ke gue subuh gini!
04:57

Bukan gak ada! Cuman pas gue buka WA lo nya aktif.
04:57

Alesan cih!
04:58

Terserah, besok jangan lupa!
04:58

Siyap!
04:59

Irene terkekeh sendiri membaca WA dari Arsen cukup lama
kenal asik juga orangnya. Cuman dia temen yang bisa di
andalkan sekarang.

Ada bintang? Silahkan pencet!

Selamat membaca

Perumahan Garden, ruang tamu.

Pukul 10:00

Sudah seminggu ini Sehun mual-mual entahlah karena apa. Malah Sehun ingin berada di dekat Irene terus. Kemana pun juga. Irene risih sendri dan kesal juga. Seperti sekarang.

"Sehun, udah sana ih!" Usir Irene karena Sehun berada di dekat nya terus

Sehun menggelengkan kepalanya dan terus menempel pada Irene yang sedang memeriksa berkas nya.

"Sehun, aku kerja ini. Kamu kenapa sih? Udah seminggu ini juga. Aku risih tau gak!" Omel Irene tak suka.

Sehun masih dengan posisinya merebahkan kepalanya di paha milik Irene. Rasanya tenang sekali seperti ini.

Tok tok tok

"Mbok, tolong bukain pintu ya." Punya Irene.

Tak lama Jay masuk ke dalam. Dirinya sampai terbelak melihat Sehun. Apa-apaan ini? Sehun memakai piyama pink bermotif *Princess*. Uh, menggemaskan!

"Woy, bangun lo!" Teriak Jay dengan kesal.

"Sana jauh-jauh gue mual." Usir Sehun pada Jay

Jay mencium baju miliknya, tidak dirinya tak bau. "Hah? Apa?" Jay ternganga. Apa kata dia mual? Enak saja!

"Jauh-jauh lo! Gue mual!" Usir Sehun lagi.

Jay kesal. Di pikirannya becanda Sehun sangat tidak lucu. Di dekatnya Sehun dan di dekapnya dari belakang.

Sehun yang merasakan dekapan itu, langsung saja megumpat. "Bangsa-"

Huek huek huek

Sehun berlari kedapur. Argh, perutnya benar-benar mual sekarang.

"Gue kenapa sih? Udah seminggu juga kek orang mau bengek aja lagi!" Sehun menggerutu kesal. Sambil berjalan menghampiri Irene di ruang tv.

"Lo sakit?" Jay berdiri ingin indah duduk di sebelah Sehun.

"Stop." Sehun menyuruh Jay agar duduk kembali.

"Apa sih!" Ucap Jay kesal, sambil berdecak.

"Gue bilang, gue mual ngerti gak sih tolol dasar. Gak ngerti bahasa manusia lo? Mau gue tonjok." Ancam Sehun dengan bengis.

Jay meneguk ludah nya kasar. Gila aja si Sehun. Galak banget kek ibu-ibu hami-l. Hah apa? Bentar-bentar. Apa Irene hamil terus Sehun yang ngidam? Bisa aja kan? Dirinya tau dari temannya yang ada di Indonesia.

"Jangan-jangan lo ngidam?" Ucap Jay tak sadar.

Irene melirik galak ke arah Jay!

"Sakit kali!"

Irene berkata sinis. Kalo dirinya hamil sudah pasti dia mual-mual. Tapi ini? Tidak sama sekali kan. Atau pengen sesuatu gitu. Kan gak!

"Sembarang lo Ren, ngomongin suami lo!" Elak Jay tak suka.

"Iya keceplosan. Gue kesel. Sehun, udah kaya bayi gede tau gak!" Adu Irene pada Jay. Pria dewasa yang seksi.

Sehun sudah tertidur rupanya. Sama seperti tadi, cuman sekarang kepalanya di masukan ke dalam baju Irene dan memeluknya.

"Hah?" Beo Jay tak paham, sambil melirik ke arah Sehun. Ugh, wajah Jay memerah karena malu. Adegan apa di depannya ini?

"Liat sendiri!" Tunjuk Irene dengan dagunya.

Jay melirik lagi ke arah Sehun yang meringkuk seperti janin.

"Kok lucu ya Ren. Selama gue temenan sama dia gak pernah dia begini. Kok bisa ya? Lo kasih makan apa?" Tanya Jay lagi, seakan ingin tahu.

"Seminggu ini emang udah aneh." Ucap Irene tanpa membalas ucapan Jay tadi.

"Maksudnya?" Tanya Jay bingung.

"Seminggu lalu Sehun, mual-mual terus tiap bangun pagi. Terus suka banget tidur kalo jam segini. Manja juga sih gak kek biasanya. Lo liat baju yang dia pake sekarang?" Jelas Irene pada Jay.

"Kenapa?" Tanya Jay. Pembicaraan sekarang sangat menarik.

"Ini dia beli 4 lusin! Sumpah gue malu waktu di mall dia beli beginian. Mana gambar *Princess* lagi!" Ucap Irene sambil cemberut.

Jay terkekeh geli mendengarnya. Menjijikan sekali auy!

"Suka aneh kalo mau makan. Biasanya gak pilih-pilih kalo makan. Sekarang kalo makan atas mau dia aja. Kalo gak ke mauan dia gak akan di makan. Gue pusing sendiri. Mana kerjaan lagi numpuknya!" Lanjut Irene lagi.

"Ck, bagus dong. Harusnya lo itu bersyukur aja." Timpal Jay.

Irene menautkan ke dua alisnya. Menatap bingung Jay.

"Maksud gue. Dengan begini hubungan kalian jadi membaik." Sanggah Jay cepat, ketika melihat kebingungan di wajah Irene.

"Iya sih." Ucap Irene dengan membenarkan perkataan Jay barusan.

"Tapi gue ngerasa kek ngurus anak." Ucap Irene menunduk lesu.

"Sehun, kek anak 3 tahun. Kemana-mana bawa boneka. Kalo keluar juga pake baju ginian. Sendal tidur warna pink. Gue malu." Adu Irene dengan wajah kesalnya.

Jay geleng-geleng kepala. Lucu sekali Sehun.

"Apa dia udah gak waras?" Tanya Jay tanpa sadar.

"Jangan ngaco! Tiap malem minta jatah mulu. Gitu di bilang gak waras?" Ucap Irene dengan kesal. Setiap malam sebelum tidur atau terbangun dari tidurnya pasti melakukan

senam. Itu sudah pasti, tidak bisa tidak. Jika menolak sudahlah.

Jay membelakan matanya terkejut. Gila aja Irene bisa ngelayanin Sehun tiap malem. Apa gak-gak hm? Gak usah di jelaskan lah ya!

"Gila. Lo mau aja gitu?" Tanya Jay tak percaya.

"Gue gak mau? Dia ngerengek sambil teriak-teriak di depan rumah sampe tetangga dateng ke rumah." Jawab Irene memelas.

"Bohong!" Sanggah Jay.

Mana mungkin Sehun melakukan hal seperti itu.

"Tanya aja tetangga gue, kalo misalnya lo gak percaya." Balas Irene enteng.

"Gue percaya! Terus kapan tuh orang bangun." Tanya Jay.

"Paling jam makan udah bangun." Jawab Irene.

Jay mangguk-mangguk saja. Jay senang karena hubungan Irene dengan Sehun sudah membaik. Ekstrem juga caranya Sehun. Dia mah ogah kek Sehun gini! Amit-amit! Setelah pembicaraan selesai Jay langsung pamit, selain tak enak karena hanya berbicara berdua bersama Irene. Dirinya juga ada urusan. Mampir juga karena kebetulan lewat.

Perumahan Garden

Pukul 15:00

"Ren, dimana sih hiks." Lirih Sehun menangis sambil melempar bantal tidur kemana-mana. Dirinya ingin Irene

sekarang. Dimana Irene.

"Ren, dimana sih?" Ucap Sehun lagi.

"Ren, aku kebangun gak bisa tidur. Pengen peluk." Lirih Sehun dengan nada manja.

Irene tidak mendengar karena sedang di bawah bersama Mama dan Bunda nya. Sehun habis makan siang tadi tidur lagi. Namun pindah ke kamar.

Sehun di kamar terus merengek seperti anak kecil. Dirinya sadar telah melakukan itu namun entalah. Tidak bisa di jelaskan. Dia sadar perilaku nya sekarang seperti anak kecil. Dirinya ingin Irene disisinya.

"Mana Sehun?" Tanya Bunda Sehun menanyakan anaknya yang tidak terlihat dari tadi.

"Tidur Bun, belum bangun." Jawab Irene apaadanya.

"Tumben." Balas Bunda.

"Iya Ma. Sehun, itu udah kaya anak kecil 3 tahun tau gak!" Adu Irene lagi. Sepertinya sekarang akan menjadi pengadu.

"Gimana?" Tanya Bunda bingung.

"Bunda sama Mama, liat aja nanti dia turun kok." Ucap Irene lagi.

"Gak kamu panggil aja?" Tanya Mama.

"Gak usah Ma, ntar dia keluar kok kalo gak ada Irene di sampingnya!"

Nah baru juga di omongin. Udah ada yang nangis sambil turun tangga bawa boneka ayam dengan baju tidur lucunya.

Bunda dan Mama. Terbelak meihatnya. Mungkin Sehun, gak sadar ada Mama dan Bunda nya, disini.

"Ren, kok aku di tinggal sih." Rengek Sehun berjalan sambil menangis dan menghentakan kakinya kesal.

Sehun berjalan ke arah Irene dan langsung memeluknya. Sehun menangis tersengal-sengal.

"Sehun!" Panggil Bunda.

"Apa si-"

"Kamu ngapain kaya gitu?" Tanya Bunda pada Sehun.

Sehun hanya menggeleng tanda tidak tau. Memang dirinya aneh seminggu ini. Bahkan bukan seperti dirinya sendiri. Tapi dirinya nyaman seperti ini.

"Ck, jangan aneh kelakukan kamu! Udah nikah juga." Omel Bunda.

"Iya Bun. Maaf!" Cicit Sehun.

Sehun mununduk. Matanya mulai berkaca-kaca sekarang.

"Dia kenapa sih Ren! Kamu salah kasih makan?" Tanya Mama. Pertanyaan yang sama seperti Jay tadi.

"Gak lah Ma! Dia nya aja yang gak jelas kelakukannya. Udah seminggu ini." Sanggah Irene cepat.

"Eh bentar." Ucap Bunda menatap senang ke arah Sehun dan Irene.

"Kenapa Bunda?" Tanya Irene bingung, masih mengelus rambut Sehun agar lebih tenang.

"Kamu kapan terakhir datang bulan?" Tanya Bunda.

Irene berpikir kapan ya?

"Lupa sih Bun. Tapi ini udah telat." Jawab Irene.

"Jangan-jangan kamu hamil?" Pekik Mama senang.

"Gak deh Ma!" Irene mengelak. Karena sudah biasa dirinya telat seperti ini.

"Udah periksa belum?" Tanya Bunda.

"Belum Bun." Jawab Irene. Biasa juga telat gak periksa.

"Periksa makanya." Sahut Bunda ikut nimbrung.

"Sehun, persis Ayah, dia waktu Bunda, hamil dulu. Bunda, gak ngerasa apa-apa. Tapi Ayah, dia yang ngidam." Kelas Bunda.

"Masa Bun? Gak percaya deh." Lirih Irene.

Dia hamil?

Dirinya hamil?

Boleh kah dirinya senang sekarang?

Tapi?

Hubungannya dengan Sehun masih belum membaik.

Duh Irene hamil gak ya? Kalo gak hamil bakal pisah sama Sehun:(kalo hamil bakal gak jadi pisah;(

Suka? Pencet bintangnya dong maniez

Banyak pembaca ya dari pada yang ngevot? Tapi gak papa lah ya. Mungkin lagi males. Yang vote makin turun? It's okey, i'm fine. Cuman kaget aja sih sebenarnya. Vote bagus cuman sampe part 10 doang wkwkwkwk. Sebenarnya aku di ajak nulis bareng di novel dan ninggalin sama penulis disana. Cuman aku bingung, dan masih mikir juga. Aku bukan penulis yang bagus kalo ikut gabung sama penulis disana. Otomatis kalo aku disana bakal stay disana dan gak ke wp lagi. Tapi keknya aku bakal disini aja, aku juga gak nge wa penulis itu buat konfirmasi. Cuman nanti aku pikirin lagi deh, buat nulis disana. Oke sekian curhatan aku makasih

Eh bentar, bagi yang udah lama baca ini, terus udah ada di part ini, kalo mau baca lagi gak papa ya. Soalnya udah aku revisi semua tanpa aku unpublish. Tapi gak tau di kalian udah beda dari yang kalian baca sejak awal atau gak? Soalnya banyak yang gak jelas banget. Sama penulisan namanya juga. Terus udah aku ubah juga beberapa kata sama isi tiap partnya. Dari judul juga udah pada aku ubah semua. Kalo ada adegan hot nya aku kasih 21+ gini. Oke paham? Aku lama gak up karena kendala kuota juga, aku jadi cuman bisa baca isi perpustakaan yang gak seberapa ini:(aku up kalo ada hospot aja sih. Jadi maaf udah buat kalian nunggu lama banget. Tapi gak papa kan? Votennya juga udah menurun banget, kaya kondisi aku. Kedepannya aku bakal privat kalo ada adegan 21+ nya.

Karena lagi Corona ini aku jadi was-was juga mau ngelamar kerja, apa lagi di bandara yang banyak orang asingnya kan dateng. Jadi mikir lagi. Soalnya sini sempet kena zona merah.

Udah ya curhatnya! Aku yakin kalian gak baca. Kalo mau baca silahkan aja, gak papa kok. Aku udah ngetik banyak tinggal publish kalo aku aktip. Cerita ini udah tamat dong! Yang belum follow bisa follow ya. Biar dapet notif

Mampir juga ya ke work aku yang lain. Jangan lupa kasih vote juga ya maniez. Tiada arti tanpa kehadiranmu. A6 berasa kek undangan aja lagi!

- 1. My Future Husband**
- 2. Pernikahan Dini**
- 3. You Are Be Mine**
- 4. Relationship**
- 5. Melody**
- 6. Feroya**
- 7. I Love Him**
- 8. Because Of You**

Selamat membaca

Perumahan Garden
Pukul 08:30

Seperti kata Bunda. Hari ini Irene bisa memeriksa keadaannya sekarang. Namun setelah seminggu baru bisa. Karena menunggu wekeend. Karena sudah membuat janji pada Dokter Kandungan.

"Ren, aku ikut ya."

Well, harus kah Sehun bertanya ikut apa tidak. Seperti anak kecil saja!

"Buruan, janjinya jam 9."

"Sabar. Aku ganti baju dulu. Tunggu di luar aja."

Sehun sedari tadi belum selesai. Pada hal ini udah jam set 9. Gimana kalo telat. Dirinya masih ada janji.

"Lama banget sih!"

Irene mengerutu di dalam mobil. Takut dirinya nanti telat.

"SEHUN, BURUAN!" Teriak Irene dari dalam mobil.

"IYA, SABAR." Teriak Sehun membalas ucapan Irene

Sehun menuruni tangga dengan cepat. Hingga sampai di dalam mobil.

"Lama banget sih!"

"Iya maaf, tadi juga udah cepet banget."

Cepet apa'an? Dirinya sudah menunggu 20 menit. Hanya untuk mengganti baju? Yang benar saja dia!

"Udahlah. Entar telat!"

Sehun hanya mengangguk dan membawa mobilnya ke Dokter yang sudah janji dengan mereka. Sehun berdoa semoga saja dirinya akan menjadi Ayah.

Indonesia, Jakarta Selatan
19:30

"Eh, Pa."

"Sampe kapan sih kamu mau kerja kaya gitu terus."

"Sampe dia jadi milikku Pa. Dia itu wanita baik. Cuman suami nya saja yang menyianyiakan dirinya." Jawab Arsen dengan tenang.

"APA!"

"Biasa aja dong Pa! Gak usah teriak gitu. Aku juga denger."

"Kamu suka bini orang hah!"

"Bisa di bilang begitu sih!"

"Aw Pa, sakit tau!"

Sang Papa menjewer telinga anaknya tanpa ampun hingga memerah.

"Pa, sakit tau gak sih!" Mengusap telinganya yang memerah karena di jewer barusan.

"Kapo kamu! Kek gak ada wanita lain aja!"

"Mau nya dia sih Pa. Dia itu apa adanya banget. Gimana aku gak suka sih!"

"Udah sana. Males Papa, ngomong sama bocah."

Pria berumur setengah abad itu meninggalkan putranya.

*Korea Selatan, Seoul. Hospital Kaisan.
Pukul 10:00*

Irene menuruni mobil bersamaan dengan Sehun. Mereka berdua berjalan ke lorong rumah sakit yang tampak sepi. Karena sekarang sedang Corona jadi pasien di batasi.

"Dimana?" Tanya Sehun menoleh ke arah Irene.

"Nah, tuh di depan." Jawab Irene

Irene berjalan ke depan bersama Sehun. Di sana ada tulisan di depan pintunya 'Dokter Kandungan'. Irene berjalan masuk ke dalam bersamaan dengan Sehun. Syukur deh Sehun seminggu ini gak kumat lagi. Gak aneh-aneh juga yang buat dia malu!

"Pagi Dok, maaf telat. Jadi gak enak."

Dokter itu tersenyum.

"Gak papa kok. Silahkan duduk."

"Makasih Dok."

"Iya, jadi gimana? Mau di periksa sekarang? Atau mau kasih keluhan nya dulu sebelum di periksa?"

"Kalo keluhan sih gak ada Dok. Apa lagi mual segala macam. Itu pernah sih 2 Minggu lalu. Menstruasi juga telat. Tapi biasanya telat karena banyak pikiran atau capek sih."

"Oke. Kita periksa dulu ya."

Irene mengangguk dan berjalan menaiki bangkar pasien.

"Silahkan berbaring dulu ya. Biar enak di periksa." Ucap seorang dokter.

"Sudah selesai."

"Gimana Dok, istri saya."

"Istri anda hamil. Selamat ya Pak."

Sehun terseyum senang. Akhirnya keinginannya terujut sekarang. Dengan begini hubungannya aja membaik dengan Irene.

"Saya akan buat resep dulu ya."

Dokter mencatat semua resep dan memberikannya kepada Sehun.

"Tolong di tebus ya Pak. Saya permisi."

Sehun mengangguk dan menghadap ke arah Irene yang melamun.

Apa dia tidak senang?

Kenapa?

"Ren?"

Sehun, menyentuh bahu Irene, pelan.

"Pulang."

Sehun hanya mengangguk dan membantu Irene turun dari bangkar. Perasaan Irene sekarang entah sedih atau senang? Pada hal dirinya ingin sekali punya Baby.

Indonesia, Jakarta Selatan.

Pukul 21:00

Irene

Sen, temenin ngobrol!

22:00

Irene mengirimi pesan kepada Arsen. Dirinya bosan sekali sekarang. Sehun, belum pulang juga. Mau ngapain juga Sehun, sudah melarangnya karena takut kenapa-kenapa. Tak lama ponselnya berbunyi.

Arsen_

Sumpah ya! Lo itu udah kaya selingkuhan gue tau gak sih!

20:01

Halah!

22:01

Gue bosan Sen. Lo dimana?

22:01

Rumah.

20:01

Gue kesana?
22:02

Ck, lo gak waras apa gimana sih Ren?
20:02

Maksudnya?
22:03

Ini jam berapa woy!
20:03
Kalo mau namu inget waktu tolol.
20:03

Lo berani banget sih ngatain gue gitu!
22:04

Ck. Sensitif banget semenjak hamil!
20:04

Arsen, tau kalo Irene, hamil. Karena Irene, sendiri yang menceritakan nya. Ada rasa senang dan sedih sih.

Wajar dong Sen. Lo hamil biar tau.
22:04

Gila lo! Gue laki bngst.
20:05

Astagfirullahalazim
22:05

Ngetik pake akhlak kali Arsen! Jangan toxic banget.
22:06

Sorry Ren. Gue gak sengaja ngetiknya.
20:06

Gak papa!

22:06

Lo dimana sekarang? Kok udah berapa lama ini gak ada kabar?

22:07

Gue balik ke Indonesia Ren. Maaf gak sempet ngabarin.

20:08

Sejak kapan?

22:08

Sejak lo bilang hamil.

20:08

Ngapain lo ke Indonesia? Ada siapa di sana?

22:09

Ada bokap gue.

20:10

Hah? Gue kira lo maaf gak ada orang tua lagi.

22:10

Ck. Gue masih ada kali Ren.

20:10

Lo kapan balik lagi kesini?

22:10

Gak lagi paling.

20:10

Gue hajar lo. Emang lo gak mau liat anak gue nanti.

22:11

Bengek! Kan bisa vc ntar.
20:11

Gue gak mau tau! Lo balik kalo gue udah mau lahiran.
22:11

Pantesan gak ada kabar. Mana udah satu bulan juga.
22:12

Insyallah Ren.
20:13

Arsen memang balik ke Indonesia karena harus tetapi Papa nya yang sakit. Sekalian ngecek perusahaan juga. Di Korea juga karena dirinya ingin menemui seseorang yang paling di sayang.

"Sen." Panggil Papa padanya.

"Eh Pa. Kenapa?" Tanya Arsen berbalik ke arah Papa nya.

"Kapan balik ke Korea lagi?" Ajakan Papa untuk selalu balik ke Korea.

"Papa, aja masih sakit. Gimana mau balik kesana lagi."

Arsen tak habis pikir. Papa nya ini keras kepala sekali rupanya. Tidak memikirkan kesehatan nya sama sekali.

"Papa, udah sembuh. Kan ini juga cek up terakhir."

Memang beberapa tahun ini Papa nya harus cek up karena kecelakaan pesawat di masa silam. Yang menyebabkan lumpuh. Namun tidak permanen.

"Terserah Papa, deh."

Arsen meninggalkan Papa sendirian.

Ruang tamu, pukul 23:00

"Jangan banyak mikir Ren! Kamu lagi hamil." Tegur Sehun ketika melihat wajah Irene yang sepertinya banyak pikiran.

Irene mengangguk. Dirinya bosan sekali sekarang. Tidak di bolehkan melakukan apa-apa. Hanya tidur makan. Begitu saja sejak tau hamil. Sekarang malah dirinya yang suka aneh-aneh.

"Aku mau mangga muda." Ucap Irene tanpa membalas ucapan Sehun barusan.

Sehun menganga. Mana ada mangga muda. Susah sekali di Korea sini mencari mangga muda.

"Gak ad-"

"Di taman belakang kek nya ada. Aku pesen cangkoknya dari Indonesia." Sela Irene langsung.

"Sama siapa?" Tanya Sehun kepo.

"Pake aplikasi." Jawab Irene apa adanya.

"Aku cek bentar. Ada buahnya atau engga." Jawab Sehun bangun dari duduknya.

Irene mengangguk dan kembali menonton tv. Katanya kalo orang hamil tidak boleh menonton yang aneh-aneh. Jadilah Irene menonton drama atau gak konser musik. Sangat membosankan. Dirinya ingin ke Indonesia rasanya. Disana ada Paman dan Bibi nya juga.

"Ada buahnya. Mau berapa?" Tanya Sehun setelah mengeceknya.

"Hm lima deh, sekalian sambelnya ya." Jawab Irene pada Sehun.

Sehun mengangguk patuh. Sehun masuk lagi ke dalam mengambil semua yang di perlukan dan membawanya ke depan Irene. Irene yang melihat mangga muda yang sangat menggoda di hadapannya. Juga sambal nya yang di pesan dari Indonesia juga. Semua makanan yang ada di rumahnya ini rata-rata pesan dari Indonesia.

"Argh enak banget rasanya." Ucap Irene ketika mangga mudanya masuk ke dalam tenggorokannya.

Sehun yang melihat merinding sendiri. Masalahnya itu mangga masih kecil dan belum di kupas. Apa gak kecut banget. Giginya saja ngilu walau bukan dia yang makan.

Irene menghabiskan semua mangga yang di ambikan Sehun. Irene mengelus perutnya yang masuk testimeter pertama ini. Irene banyak menginginkan hal aneh.

Duh serem juga ya, pada hal bahaya kalo makan begitu. Apa lagi hamil muda. Takut baby nya kenapa-kenapa. Apa lagi kalo mules, terus bolak-balik WC.

Makasih yang udah stay dsni. Walau ceritanya gak jelas:)

Selamat membaca

*Kamar, perumahan Garden.
Pukul 20:00*

Irene sudah berapa kali mondar-mandir dari toilet. Gara-gara mangga muda. Sehun sudah mengomel sejak tadi. Jika tau dirinya tak akan membebankan Irene memakan banyak mangga muda tadi.

"Kan udah aku bilang, bandel sih." Omel Sehun dari tadi tak ada henti. Wajah Irene di tekuk karena kesal, dan juga perutnya yang masih sakit.

"Sakit banget." Lirih Irene mengelus perutnya. Mulesnya tak kunjung berhenti.

"Buka dulu bajunya. AC nya aku matiin aja. Ntar malah masuk angin." Ucap Sehun pada Irene.

Irene menurut. Di singkapnya baginya hingga sebatas bawah dadanya. Sehun sudah mengisi botol yang berisi air hangat. Semoga dengan begitu perut Irene tidak begitu sakit lagi. Tidak lupa mengoleskan minyak angin juga.

"Udah enakan gak?" Tanya Sehun pada Irene.

"Udah. Sekarang mau makan bakso di persimpangan kantor aku." Rengek Irene memohon.

"Boleh, asal gak pake sambel, apa lagi jeruk." Larang Sehun pada Irene.

"Mending gak usah kalo gitu!" Tolak Irene.

"Ini demi *baby* yang ada di perut kamu sayang." Ucap Sehun dengan mengelus perut Irene yang masih datar.

"Yang pengen *baby* nya!" Ucap Irene tak mau kalah. Irene memunggingi Sehun sekarang.

Sehun gusar di buatnya, Irene di testimeter pertama udah begini, gimana kalo yang kedua nanti.

"Sayang, jangan gitu dong." Bujuk Sehun mengelus pundak milik Irene. Yang langsung di tepis oleh Irene.

Irene diam tak bergeming. Perutnya sekarang masih sakit sebenarnya namun mau bagaimana lagi *baby* yang ada di dalam perutnya ini ingin sekali memakan bakso Indonesia persimpangan kantornya itu.

"Sayang jangan ngambek ya. Gak baik tau buat *baby* nya nanti." Bujuk Sehun lagi.

"Iya udah gak jadi tapi." Ucap Irene menggantung, yang membuat Sehun was-was, takut Irene meminta yang aneh lagi.

"Apa sayang hm?" Tanya Sehun mengelus pipi Irene dengan sayang, karena Irene sekarang sudah berbaring menghadap ke arahnya.

"Aku lagi kepengen." Jawab Irene malu dengan wajah merona.

"Pengen maskudnya?" Tanya Sehun yang masih bingung dengan perkataan Irene barusan.

"Ini." Jawab Irene mengelus milik Sehun dari luar bokser yang digunakan Sehun.

Sehun membelakan matanya. Sehun tak tahu jika Irene bisa seagresif ini. Tidak dirinya tak boleh lepas kendali. Hormon ketika sedang hamil memang tinggi jadi wajar saja. Sehun harus bisa bertahan sampai kandungan Irene sedikit membesar, apa lagi kata dokter jika sudah mendekati kelahiran lebih sering berhubungan malah bagus.

"Ah yang lain gimana?" Tawar Sehun hati-hati takut Irene tersinggung.

Irene langsung membelakan kedua matanya. Pada hal dirinya sudah menahan malu, namun Sehun dengan gampangya membuatnya lebih malu dari tadi.

Wajah Irene langsung memerah karena malu dan kesal sekarang. Irene tak tau harus bagaimana lagi. Biasanya Sehun yang mengajaknya *berhubungan*. Namun semenjak *hamil*, Sehun sudah tak pernah lagi meminta *berhubungan*.

"Sayang, aku gak maksud gimana kok." Panggil Sehun ketika Irene terdiam.

"Ish! Males-males sana pergi aja. Semuanya aja gak boleh." Ucap Irene kesal.

"Bu-kan gitu sayang, kamu denger kan apa kata Dokter?" Ucap Sehun mencoba membujuk Irene.

Irene menekuk wajahnya. Irene ingat sekali apa kata Dokter ketika mereka pemeriksaan Minggu lalu. Tapi kan bisa main pelan-pelan. Irene benar-benar kesal karena di tolak mentah-mentah.

"Ish nyebelin! Kan bisa pelan-pelan, keluar di luar juga kan boleh kata Dokter asal jangan di dalam." Sangkal Irene agar Sehun mau menurutinya.

"Gak bisa sayang, udah ya. Kamu ini lagi sakit juga kan." Tegus Sehun agar Irene paham.

"Kan yang sakit perut aku, bukan selangkangan aku." Ucap Irene lirih.

"Iya maka dari itu. Aku gak mau kalo kamu sakit gini malah kita berhubungan. Aku mau nya nanti kalo udah gak sakit lagi." Jawab Sehun dengan lembut.

"Sayang ayo, pelan-pelan aja ya. Perut aku udah gak papa." Bujuk Irene lagi.

Sehun tersenyum dan mengelus puncak kepala Irene dengan sayang. Sehun memberikan kecupan di bibir Irene singkat.

"Aku beli bakso dulu ya, kamu tunggu dirumah." Ucap Sehun beranjak dari posisi rebahannya tadi.

"Banyakin pentol sama kerupuknya ya sayang." Jawab Irene terseyum senang ketika Sehun ingin membelikannya bakso.

Sehun mengangguk dan mengambil dompet beserta kunci mobil miliknya.

Irene terseyum senang sambil mengelus perut ratanya ini. Mungkin keinginannya untuk pisah bakal gagal, dan tetao bertahan bersama Sehun disisinya. Irene ingin sekali egois untuk memilih pisah pada hal pernikahan baru seusia jagung, apa kata orang yang tau nanti? Walau tetangga disana tidak terlalu memikirkan hal begitu, dan bersikap Bodo amat. Tapi bagaimana pandangan keluarganya nya muslim? Semuanya gak akan bisa di sangkal dengan mudah.

Mungkin bagi orang lain, untuk apa bersama jika sudah tak bisa di pertahankan. Yang menjadi pikiran adalah bagaimana anaknya nanti ketika menanyakan keadaan orangtuanya. Semua orang ingin anaknya memiliki keluarga yang utuh termasuk Irene. Irene tak ingin anaknya kekurangan kasih sayang orang tua, dan malah jadi orang yang suka menutup diri.

"Bunda, bakalan korbanin semuanya buat kamu. Walau Bunda, yang bakal nangini semuanya." Lirih Irene sendu.

*Persimpangan, Bakso.
Pukul 21:10*

Sehun berjalan cepat menuju Bakso yang di inginkan Irene tadi. Sepertinya sudah ingin tutup karena cuaca juga tidak begitu baik.

"Maaf Pak, masih ada gak Baksonya?" Tanya Sehun setelah sampai di tempat panjual bakso itu.

Sehun juga kaget sebenarnya melihat ada panjual bakso. Namun setelah membaca nama yang tertulis di *gazebo* Sehun paham.

"Oh ada Mas, mau berapa?" Tanya penjual Bakso.

"Beli tiga bungkus, tapi." Sehun sempat berpikir apa yang di katakan Irene tadi. "Oh, ini." Sehun menunjukan gambar pentol dari ponselnya. "Dibanyakin kata istri saya, soalnya lagi ngidam." Lanjut Sehun.

Penjual Bakso itu tersenyum pada Sehun dan langsung membuatnya. Sebenarnya sudah ingin tutup karena

sudah tinggal sedikit, namun mendengar perkataan anak muda di hadapannya, jadi tak enak menolaknya.

"Mas, belum pernah makan ini sebelumnya?" Tanya penjual Bakso sambil meracik baksonya.

Sehun menggeleng. "Belum Pak, ini juga baru tau." Jawab Sehun.

"Hm, gitu Mas. Ini cabe, jeruk, kecap, sama saus pake semua?" Tanya penjualnya.

Sehun langsung mengganggu. Namun mata Sehun melirik penjual memasukkan micin.

"Eh Pak, micinnya jangan banyak ya." Tegur Sehun.

Sehun duduk di kursi bersebelahan dengan penjualan yang sedang meracik Bakso yang di tunggunya.

Sehun sambil memainkan ponsel di tangannya.

Istriku

Ish! Kok lama sih?

21:25

Kenapa gak di bales?

21:28

Sehun tertegun melihat notif dari Irene. Sehun juga merasa terlalu lama menunggu disini. Tapi mau bagaimana lagi. Si bapak cuman punya tangan dua. Sehun mengetik sesuatu untuk membalas pesan Irene.

Sabar sayang, bentar lagi kok.

21:29

Bersamaan dengan itu penjual Bakso memberikan satu kantong besar yang sudah sesuai pesanan Sehun. Sehun langsung mengambilnya dan pergi dari sana.

"Makasih Pak. Saya permisi dulu." Pamit Sehun dan berlalu. Tak ingin Irene menunggu lama.

*Perumahan Garden, Seoul.
Pukul 21:59*

Sehun berjalan ke arah dapur, disana ada Irene yang sudah menunggu sambil memainkan gelas di tangannya dengan wajah cemberut.

"Sayang maaf ya lama." Ucap Sehun mengelus kepala Irene dan meletakkan pesanan Irene ke dalam mangkuk.

"Nih makan dulu." Ucap Sehun pada Irene.

Irene cemberut nun masih mengambil makuk berisi bakso kesukaannya itu dan menyuapkannya kedalam mulut.

"Kok cemberut aja sih?" Tanya Sehun menatap Irene yang sedang makan.

Irene mendegus. "Habisnya lama! Aku jadi males deh." Ucap Irene melipat kedua tangannya di atas dadanya.

Sehun tertegun beberapa saat.

"Udah yuk tidur." Ajak Irene meninggalkan Sehun dengan segala kekesalannya.

"Demi anak." Ucap Sehun sambil terseyum.

Sehun memakan milik Irene dan menambahnya lagi sedikit. Mbok di rumahnya sudah pergi tidur pastinya. Sehun baru pertama kali memakan ini, rasanya tidak begitu buruk. Cocok dan pas di lidahnya.

"Enak juga ya makanan Indonesia." Gumam Sehun memakan Bakso di dalam mangkuk Irene hingga tandas. Bahkan sampai menambah beberapa kali. Namun Sehun tak lupa menyimpan untuk irene.

Setelah selesai dengan makannya Sehun berjalan menyimpan ke dapur dan juga mencuci tangan setelah nya minum terlebih dahulu.

Sehun sampai di kamarnya dan membuka pintu kamarnya pelan, disana sudah ada Irene yang bersandar di kepala kasur memegang *tablet* di tangannya.

"Katanya mau tidur?" Tanya Sehun berjalan menaiki kasur.

Irene mengangguk dan merebahkan tubuhnya di sebelah Sehun. Sehun menarik Irene dalam dekapannya dan mengelus puncak rambut Irene dengan sayang dan mengecupnya.

"Good night." Ucap Sehun.

"Good night to." Balas Irene.

Bodo amat di kata agresif! Intinya malam ini harus terlaksana.

Votanya mana maniez? Tante tunggu ya:v
Next chap kedepannya:

- 34. Hormonal influence 21

Selamat membaca

21+ || gak suka? Minggir. Dosa di tanggung masing-masing ya Bun.

Kamar, pukul 02:30

Irene bergerak gelisah di sela tidurnya. Sehun sudah tertidur nyenyak. Irene bingung dan juga bimbang sekarang, secara bersamaan. Tapi ini juga bukan keinginannya.

Irene menyibak selimutnya dan bangun dari zona nyamannya. Mekan ini Irene hanya tidur menggunakan gaun tipis tanpa lengan. Sehun tertidur dengan telanjang bagian atas, namun bagian bawahnya masih tertutup sempurna dengan bokser longgar milik Sehun.

Irene meneguk ludahnya berkali-kali, menatap Sehun dengan sendu. Apa yang dirasakannya sejak tadi sudah di tahannya, namun sekarang sudah tidak bisa lagi.

Irene merubah posisi tidur Sehun yang tadinya .emiring menjadi telentang. Selimut yang di pakai untuk menutupi tubuh mereka tadi dengan membukanya sepenuhnya. Menampilkan tubuh Sehun yang berotot dan juga perkasa. Sebelumnya ketika berhubungan intim, tak pernah memerhatikan seperti ini. Apa lagi ketika pertama kali melakukannya.

Irene terus memandang tubuh Sehun bagian atas dan mengelusnya perlahan. Terdapat bulu halus disana, serta rahang tegas yang memiliki bulu halus. Irene baru kali ini memperhatikan tentang Sehun setelah menikah. Karena masalah yang ada di rumah tangga mereka menjadikan Irene melupakan kewajibannya sebagai istri untuk merawat Sehun.

"Maaf." Ucap Irene getir, sambil mengelus wajah Sehun yang terlihat tenang, namun terlihat kelelahan ketika tidur.

Tak ingin mengambil waktu lama lagi dengan berpikir yang macam-macam. Irene langsung pada intinya. Irene menindis tubuh kelas Sehun dengan lengannya, agar tidak sepenuhnya menindis. Iya takut juga jika Sehun bangun dan menolaknya tiba-tiba. Pasti dirinya akan kecewa nantinya.

Irene mulai mencium bibir Sehun yang sangat menggoda imannya sejak tadi. Menghisap bagian atas dan bahasnya secara bergantian. Irene bersyukur karena Sehun tak bangun, hanya sesekali bergerak gelisah.

Irene menghembuskan nafasnya gusar. "Gue udah kaya mau merkosa anak orang." Ucap Irene tak habis pikir.

Irene mencium bibir Sehun begitu lama. Setelahnya Irene menciumi bagian leher milik Sehun dan memberikan endusan hangat nafas miliknya. Dengan tangan yang aktif meraba dada bidang milik Sehun naik turun. Aroma maskulin milik Sehun seakan menyalakan kabut gairah dalam dirinya.

Sesekali Irene melirik Sehun yang masih tenang di posisi tidurnya sekarang. Hanya bergerak sesekali saja. Irene melanjutkan aksinya dengan menjilat bagian telinga milik Sehun serta memberi gigitan kecil. Irene merasa puas jika begini. Apa lagi memimpin pertarungan.

"Otak gue udah mesum gara-gara Mas suami." Ucap Irene sembari mengecup basah leher Sehun.

Irene menggigit serta menghisap leher Sehun hingga meninggalkan jejak kebiruan disana. Irene cukup puas melihat hasilnya. Irene juga membuat banyak *kissmark* di leher hingga dada bidang milik Sehun.

Tangan mungil milik Irene secara lihai memainkan payudara yang sedikit berisi milik Sehun. Dengan gerakan memutar serta menjilatinya penuh nafsu. Tak membiarkan sebelahnyanya menganggur Irene menjilat dan meberikan gigitan kecil disana.

"Ahh." Suara desahan milik Sehun keluar begitu saja. Irene sempat tersentak karena berpikir Sehun akan bangun dari tidurnya. Namun salah.

"Aduh. Sabar ya, jangan bangun dulu." Gumam Irene pelan, lalu melanjutkan aksinya lagi.

Irene memberikan kecupan dari dada hingga perut kekar milik Sehun berulang dan juga menjilatinya hingga basah karena air liur.

Irene terseyum senang melihat reaksi wajah Sehun yang seperti menggeram di tidurnya.

"Maaf ya sayang, abisnya kamu di minta gak mau ngasih." Bisik Irene pelan.

Irene menurunkan bokser milik Sehun dengan hati-hati takut Sehun bangun. Irene meneguk ludahnya kasar ketika melihat *milik* Sehun yang begitu tegas dengan berdiri. Irene mendekatkan wajahnya ke arah junior milik Sehun dan melakukan *oral sex*. Dengan mulut mungil miliknya Irene

mengulum milik Sehun dan menjilatinya agar lebih tegang lagi.

Sesekali Irene melihat ke arah Sehun yang tertidur pulas. Irene melanjutkan aktivitas dengan mengulum dua gantungan milik Sehun bergantian ke dalam mulutnya.

Tidak buruk pikir Irene melakukan hal ini. Biarlah dirinya dikata memperkosa suaminya yang tak ingin di sentuh olehnya. Hanya untuk kali ini. Besok tidak lagi.

"*Baby*, kamu bikin Bunda malu!" Dumel Irene mengelus perutnya.

Sepertinya cukup pemanasan yang di lakukan Irene pada Sehun. Sekarang langsung ke *menu utama* yang di tunggu sejak tadi.

Irene bangun dari duduknya dan melepaskan segala yang melekat di tubuhnya, hingga sama-sama dalam keadaan *telanjang* bersama Sehun.

Irene duduk di tengah kaki Sehun yang sudah terbuka lebar. "Paksa deh lakuin gesek-gesek manja sendiri." Gumam Irene kesal.

Irene membuka kedua kakinya, dan meletakkan di atas kedua kaki Sehun yang sudah di buka lebar olehnya tadi. Dengan sedikit memajukan miliknya ke arah milik Sehun. Irene menggenggam milik Sehun untuk mengarahkan ke miliknya. Sedikit susah jika melakukan sendiri.

Irene menahan tubuhnya dengan lengan satunya. Satu tangan Irene di gunakan untuk menggesekkan milik Sehun miliknya hingga basah.

"Sabar." Ucap Irene menggesekan milik Sehun pada miliknya secara perlahan.

"*Ahh.*" Desah Irene ketika milik Sehun bergesekan dengan miliknya serta *klitoris* nya yang sengaja di arahkan Irene.

Tak butuh waktu lama, milik Irene sudah basah karena aksi gesek-gesek tadi.

"Akhirnya." Lenguh Irene.

Irene memposisikan milik Sehun ke miliknya. Irene memasukkannya secara perlahan. "*Ahh, ugh.*" Desah Irene ketika ingin memasukkan milik Sehun sepenuhnya.

Irene berjongkok di atas junior milik Sehun agar lebih gampang pikirnya. Irene memasukkan milik Sehun hingga menusuk miliknya penuh.

"*Ahh.*" Desah Irene dan Sehun bersamaan.

Irene langsung bergerak ketika sudah nyaman dengan posisinya. Sekarang sudah mulai tidak aman karena Sehun selalu bergerak yang membuatnya susah.

Dengan memaju mundurkan milik Sehun secara perlahan dan bergerak memutar bergantian. Irene juga tak terlalu aktif karena masih mengingat bayi dalam perutnya.

Irene terus menggoyangkan pinggulnya pelan sambil memejamkan matanya merasakan milik Sehun yang menyentuh rahimnya.

Sehun uang merasa dingin dan juga panas sekaligus mengerjapkan matanya berkali-kali. Namun apa yang di lihatnya? Irene yang berada di atas tubuhnya dengan

keringat serta goyangan yang seksi, membuat dua kesayangan miliknya mengayun dengan indah.

"Ren, k-amu?" Ucap Sehun yang sadar. Di pikirnya tadi hanya mimpi.

Irene yang tadinya memejamkan matanya langsung terbuka sempurna menatap Sehun dengan polosnya. Sehun gemas dan tak habis pikir Irene akan melakukan ini.

"Ish! Belum selesai juga udah bangun!" Omel Irene dengan nada tak suka. Namun posisinya sekarang Irene duduk di pangkuan Sehun tanpa melepas tautan mereka.

"Ahh." Suara desah Sehun keluar ketika Irene tak sengaja bergerak di atasnya.

"Kamu ngapain sih Ren, ayo turun siniah." Perintah Sehun diiringi desahan halus yang terdengar.

Irene menggelengkan kepalanya lucu.

"Ayo sini sayang." Ucap Sehun gemas, menahan diri.

Bukannya turun Irene malah berbaring di atas tubuh Sehun tanpa menahan lengannya seperti tadi. Irene mengelus dada bidang Sehun dan membentuk pola abstrak disana.

"Kamu ngapain coba begini? Kalo mau aku bisa kasih *oral* aja ke kamu." Ucap Sehun menjawab hidung mungil Irene.

Irene menggeleng. "Kalo gak dimasukin gak enak. Berasa kaya *Oreo* kalo gitu." Jawab Irene polos. Sampai Sehun tertegun.

"Kamu masih hamil muda sayang, aku takut kamu kenapa-kenapa. Kamu tau gimana buasnya aku di ranjang. Kamu

sampe lemes kalo kita abis main." Jelas Sehun mengelus pipi mulus Irene dan merapikan rambut yang menempel karena keringat.

"Kali ini aja ya, udah tanggung. Aku belum pelepasan juga." Jawab Irene lagi.

Sehun menghela nafasnya. "Iya udah, biar aku di atas ya? Kalo aku kasar langsung pukul aja." Suruh Sehun dengan membalik posisi mereka agar lebih nyaman untuk Irene.

Sehun menggesekan miliknya ke milik Irene di sela lipatan serta *klitoris* nya. Milik Irene tidak terlalu basah, jadi harus melakukan *penetrasi* terlebih dahulu. Tangan Sehun meremas payudara milik Irene pelan.

"Lama banget gesek-gesek nya. Buruan dong. Gatel tau." Ucap Irene namun di akhir kalimat suaranya melemah.

Sehun langsung menusuk hingga tenggelam kedalam, milik Irene selalu sempit. Hingga menjepit miliknya. Serta pijat-pijatan yang di rasakan ketika milik Irene menyedotnya.

"Ahh, ugh gerakinh." Ucap Irene sambil mendesah ketika milik Sehun masuk lebih dalam, serta gerakan yang lemah serta gerakan memutar yang begitu nikmat.

Sehun menindih tubuh Irene dengan lengan menjadi tompangan agar menahan tubuhnya. Sehun mencium bibir Irene untuk mengurangi rasa sakit. Mengisap bagian atas dan bawah bergantian secara bersamaan.

"Aku mauh keluarh." Lenguh Irene meremas ujung bantalnya hingga kepalanya terangkat ketika Sehun mempercepat gerakan namun tak begitu kasar.

Sehun bergetah lembut, agar Irene merasa nyaman. Ciuman yang menuntut membuat Irene membuka mulutnya memberikan akses agar Sehun bisa mengabsen giginya satu persatu serta lidah yang beradu.

"Ah ah." Desah Irene ketika pelepasan. Sehun juga sudah pelepasan dengan mengeluarkan di perut Irene.

Setelah pelepasan Sehun mencium leher milik Irene dan meninggalkan beberapa tanda disana. Sebelum berakhir Sehun menghisap serta menggigit payudara milik Irene dengan lembutnya. Payudara milik Irene terlihat membengkak karena hamil.

Sehun merebahkan diri di sebelah Irene yang menatapnya. "Udah kan? Sekarang istirahat ya." Ucap Sehun mengecup kening Irene.

Irene mangguk. "Ceritanya mau merkosa eh malah di perkosa balik!" Ketus Irene.

Sehun tertawa pelan. "Tugas yang merkosa itu cuman aku." Ucap Sehun menatap manik mata Irene.

Irene mencibir kesal. "Ish! Nyebelin." Ucap Irene ketus.

"Udah tidur ya. Istirahat. Udah subuh banget ini." Ucap Sehun pada Irene.

"Mandi wajibnya jangan lupa." Lanjut Sehun pada Irene yang mengangguk dan memeluk tubuhnya. Sehun menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

Ladang pahala yang menggairahkan di malam Jum'at.

Ups! Maaf gak pinter bikin yang hot, karena gak bisa. Gini aja udah panas dingin. Jangan lupa votenya ya maniez

Buat yang tanya Irene masih perawan atau gak. Jawabannya masih banget. Karena Sehun yang udah jebol ups. Yang waktu sama Taehyung kan aku gantung ceritanya, waktu Irene narik Taehyung biar gitu. Nah gitu deh. Aku gak lanjutin sengaja. Kenapa? Soalnya males. Soalnya aku ganti isi semua cerita aku dengan kata yang lebih bagus lagi.

- 35. Embarrassing

Selamat membaca

Kamar, pukul 09:00

"Sayang, ayo bangun." Bujuk Sehun lagi. Ini sudah kesekian kalinya membangunkan Irene.

"Ish, ngantuk." Jawab Irene malas. Irene tak bisa bangun pagi karena selalu mengalami *mual*.

"Bangun ya mandi, terus sarapan. Aku mau ke kantor soalnya." Ucap Sehun lagi pada Irene.

Irene yang mendengar itu mengerjapkan matanya berkali-kali agar fokus. Perutnya mual sekali sekarang. Ah! Ini menyebalkan bukan? Irene memperhatikan dirinya yang sudah memakai gaun tidurnya lagi.

"Bangun yuk. Kamu mau makan apa?" Tanya Sehun lembut.

"Aku? Aku mau tidur." Jawab Irene malah tak nyambung.

Sehun geleng-geleng kepala mendengarnya. "Aku tinggal gak papa?" Tanya Sehun lagi.

Irene mengangguk dan memejamkan matanya lagi. Rasanya ngantuk sekali jika ingin bangun sekarang. Mana tidur juga subuh tadi. Rasanya tak ada tenaga hanya untuk membuka mata dan bangun dari tempat tidur.

"Aku berangkat sayang." Ucap Sehun setelahnya mengecup bibir Irene.

"Hmm." Dehem Irene.

Sehun bangun dari duduknya berjalan keluar. Kantor sudah mulai aktif lagi sejak sebulan kerja di rumah karena Corona. Namun sekarang sudah masuk bekerja walau masih harus jaga jarak.

Irene masih asik dengan tidur lelapnya.

Perusahaan Oh Grup
Pukul 10:00

Sehun berjalan menyusuri kantornya dengan kemeja yang memamerkan tulang selangka miliknya. Kemeja yang di gulung hingga siku, serta jas yang di letakkan di tangan kanannya. Sehun berjalan dengan wajah seperti biasanya. Namun kali ini beda! Sangat berbeda.

Jika kalian ingin tau apa perbedaannya, kita lihat saja nanti.

Semua mata tertuju pada sang Bos. Wajah yang seperti bayi yang dimiliki Bos mereka memang mempesona sekali. Tak sedikit wanita pekerja yang bekerja di perusahaan ini yang tertarik pada wajah tampan milik Sehun.

Sehun semakin tak nyaman melihat banyak pasang mata yang melihatnya. Bukan tatapan memuja, tapi memerah sempurna karena melihat sesuatu yang lazim. Tanda yang tercetak jelas, sangat jelas. Warna merah kebiruan.

Sehun menghampiri salah satu kariawannya, namun tetap masih menjaga jarak. "Hmm." Suara dehem Sehun pada

salah satu Divisi di kantor ini.

Mengetahui ada bos mereka yang berada disini, mereka jadi gelapan dan canggung. "Eh Pak? Ada apa ya." Tanya mereka sambil menunduk.

Sehun melirik tiga orang yang ada di hadapannya sekarang. "Ada yang aneh dari saya?" Tanya Sehun sambil melonggarkan dasinya yang memang sudah longgar.

Mereka semua jadi bingung dengan menggaruk tengkuk mereka yang tak gatal.

Sehun mendegus kesal. "Cepat bilang! Oh, kalian mau gaji kalian bulan ini ketahan?" Ancam Sehun dengan mangguk-mangguk.

Mereka langsung gelapan sendiri. "Eh, ja-ngan Pak." Jawab mereka cepat.

"Jadi? Apa yang membuat semua orang menatap saya, dan juga cekikikan gak jelas? Kalian kerja disini bukan untuk merhatiin saya!" Jelas Sehun dengan nada menyindir.

Kariawan yang berada disana langsung bubar dan kembali bekerja. Mereka tak mau kena imbas dengan gaji yang tak keluar. Karena ini baru hari pertama kerja, setelah libur panjang.

"Hmm, maaf Pak. It-u Bapak, bisa liat sendiri. Saya gak enak ngomongnya. Kita permisi Pak." Ucap Joy yang langsung pergi setelah menjawab.

Joy, Minhyuk, dan juga Ong. Langsung pergi dari sana.

Sehun juga langsung pergi dari sana berjalan ke arah lift khusus. Karena jika tak memiliki lift sendiri, maka makin

susah. Selain banyak kariawan yang berada disini. Jadi makin susah untuk bekerja lebih cepat. Seperti lift yang penuh.

Kamar, pukul 12:30

Irene mengerjapkan matanya berkali-kali. Badan dan juga matanya terasa masih berat sekarang. Entahlah karena apa. Kepala yang terasa berdenyut dan juga pening secara bersamaan. Mata yang terlihat susah di buka karena berat.

"Ish! Mata gue kenapa sih?" Dumel Irene pada dirinya sendiri, karena susah membuka matanya barang sedikit pun.

Mengucek mata berkali-kali, dengan berkedip berkali-kali untuk menyesuaikan sinar matahari yang masuk, karena gordien kamar yang di buka lebar. Ah, rasanya ia ingin sekali mengomel dengan orang yang membuka gordien kamarnya sekarang.

Kamar masih sama seperti dulu. Warna yang sangat astetic sekali. Kebanyakan isi dari kamar ini adalah miliknya seorang. Sehung? Tak banyak hanya sedikit, karena tak terlalu menyukai kamar yang terlalu ramai seperti ini. Namun mau di apa? Jika ini demi kemauan sang istri. Mana bisa menolak seenaknya.

"Ah, masih ngantuk." Gerutu Irene dengan mata yang sayu.

Irene bersandar di kepala kasur dengan memijat kepalanya yang sakit.

"Bunda, kenapa ya sayang?" Tanya Irene sambil mengelus perutnya.

Dengan kepala yang masih berdenyut. Irene bangun dari tidurnya dengan menyibak selimutnya. Kamar sudah rapi semua.

"Dasar! Pantasan gak enak! Daleman gak di pakein sama si mesum!" Omel Irene sambil berjalan ke kamar mandi.

Irene melepas gaunnya ketika sampai di kamar mandi, gaun yang di pakainya di letakkan di dalam keranjang cucian. Irene menatap wajahnya di depan cermin dengan tubuh polos miliknya, kedua tangannya di letakkan di atas wastafel untuk menahan beban tubuhnya disana. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali. Di nyalakan nya air keran untuk membasuh wajahnya agar lebih segar, tak lupa dengan menyikat gigi.

"Hah, apaan ini? Jelek banget! Ish, gak suka." Gerutu Irene sambil menyentuh belas kebiruan di bagian dada serta lehernya.

Ruang kerja, pukul 13:00

Jay hampir saja tertawa terbahak-bahak melihat Sehun.

"Udah puas lo ketawain gue gini, hm?" Sindir Sehun dengan wajah sinis.

"Eh. *Sorry*, bukan gitu." Elak Jay cepat.

"Ah sumpah! Gue gak sandar tadi pagi. Karena buru-buru banget. Gue juga bangun kesiangan." Jelas Sehun menarik rambutnya pelan.

" Udah stop! Gak perlu lo jelasin juga kok." Jawab Jay tersenyum tipis.

Sehun malu sekarang! Malu sekali! Mau di taruh dimana mukanya sekarang?! Apa yang harus dilakukannya. Rasanya ingin marah. Tapi gimana? Mana mungkin memarahi istrinya.

Jay menatap Sehun. "Udah lah, gak usah dipikirn. Wajar aja kan pengaruh hamil." Ucap Jay menenangkan.

Benar juga sih. Tapi kan gimana? Semua orang melihatnya. Sehun baru merasakan gimana malunya wanita jika di berikan tanda sebanyak ini, dan bingung menutupinya bagaimana. Seperti sekarang contohnya. Ia jadi gusar sendiri sekarang.

Istriku

Kapan pulang?

13:20

Sehun melirik ponselnya yang menyala karena ada pesan yang muncul.

"Siapa?" Tanya Jay melihat Sehun yang tak membuka pesan di ponselnya.

Melihat raut wajah Jay sudah bisa di tebak, siapa yang mengirim pesan itu.

"Jangan gitu ah, sok di balas." Ucap Jay yang menahan tawa.

"Jingin giti ih, sik di bilis." Ejek Sehun pada Jay.

Sehun menarik nafasnya perlahan, lalu di hembuskan lagi. Rasanya beda sekali kali ini. Namun dirinya juga tak boleh egois.

Baru saja ingin mengirim pesan sudah ada panggilan Vidio dari sebrang sana. Sehun menggeser tombol hijau untuk

mengangkat. Jay masih setia duduk di sebelahnya sekarang.

Ketika Sehun sudah menerima panggilannya Jay ikut nimbrung untuk melihat. Ketika panggilan di angkat semua diam. Hening. Tak ada suara. Sunyi. Semua semu seakan berada di dunia lain.

"Ih! Lo ngalain disitu?!" Teriakan Irene seolah menyadarkan dua orang yang sedang bengong sekarang.

Dengan sigap Sehun mendorong Jay hingga terpental. Jay yang masih belum sadar mengerjapkan matanya berkali-kali lagi.

"Sehun, gue." Lidah Jay terasa kelu hanya untuk mengucapkannya.

"Sehun, liat sini." Ucap Irene yang terdengar sangat lantang.

"Eh iya, kamu ngapain?" Tanya Sehun bingung.

"Aku cuman mau tanya ya Mas, sayang. Ini apa?!" Bentak Irene dengan nada tak suka. Namun begitu menggemaskan bagi Sehun. Sehun menenguk ludahnya berkali-kali.

"Kan kita bisa bicarain di rumah? Ngapain pake vc begini, hm?" Tanya Sehun yang masih gugup setengah mati.

"Oh gitu?!" Jawab Irene lugu.

Tut.

Panggilan putus sepihak. Sehun melirik ke arah Jay yang wajahnya sudah merah padam.

"Kurang ajar." Ketus Sehun melirik Jay.

"Eh, gue gak maksud apa-apa ya. Gue juga gak tau tadi." Elak Jay.

"Ah sumpah! Cobaan banget sekarang." Gumam Sehun menunduk.

"Gue mau pamit. Makasih buat tadi, gue berasa ikut nim vcs." Ucap Jay dan langsung berlari dari sana.

Jay hanya mampir tadi karena kebetulan lewat.

Milik gue siyalan!

Tuhkan Sehun tau rasa! Gimana malunya Irene waktu dia ninggalin tanda yang gak ada akhlak nya terus bikin Irene malu. Itu waktu first night mereka. Kok gak ada? Aku gak buat waktu first night mereka. Karena apa?! Kalian kan tau waktu abis nikah langsung datang pelakor. Kali mau nanti aku buat di flashback. Kalo mau sih.